

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM  
MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA SEKOLAH DASAR  
(STUDI MULTISITUS DI MI PLUS AL AZHAR DAN  
SDN BABADAN 01 WLINGI, BLITAR)**

**Tesis**

**oleh:**

**Fasha Gadisma Dea**

**NIM 17760005**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2019**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM  
MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA SEKOLAH DASAR  
(STUDI MULTISITUS DI MI PLUS AL AZHAR DAN  
SDN BABADAN 01 WLINGI, BLITAR)**

Tesis  
Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan  
Program Magister  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH:  
FASHA GADISMA DEA  
NIM 17760005

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2019**

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar (Studi Multisitus di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Blitar)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 22 April 2019

**Pembimbing I**

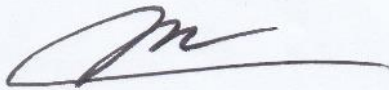


**Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak**

NIP. 19690303 200003 1 002

Malang, 22 April 2019

**Pembimbing II**



**Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si**

NIP 19671029 199403 2 001

Malang, 22 April 2019

**Mengetahui,**

Ketua Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag**

NIP. 19671220 199803 1 002

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar (Studi Multisitus di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Wlingi, Blitar)” ini telah diujikan dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada:

Malang, 22 Mei 2019

Dewan Penguji,

**Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag**  
NIP. 19710826 199803 2 002

Penguji Utama

**Dr. Muhammad Amin Nur, M.Ag**  
NIP. 19750123 200312 1 003

Ketua Penguji

**Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak**  
NIP. 19690303 200003 1 002

Pembimbing I

**Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si**  
NIP 19671029 199403 2 001

Pembimbing II

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana



**Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I**  
NIP. 19521110 198303 1 004



## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fasha Gadisma Dea

NIM : 17760005

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul tesis : Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar (Studi Multisitus di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Wlingi, Blitar)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 22 April 2019  
Yang membuat pernyataan,



**Fasha Gadisma Dea**  
NIM. 17760005

## **PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan karya ini untuk Almarhumah Fuji Astutik seorang Ibu yang telah melahirkan saya di dunia dan untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Faizin Fitri dan Ibunda Nurhidayah yang telah mendidik, membimbing, memberikan doa restu, motivasi moril dan materil dengan penuh cinta dan kasih sayang

Untuk kedua kakakku Franko Niro Putra dan Frisca Putra Dinata yang selalu memberi dukungan dan motivasi



## MOTTO

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya:

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang atas karunia serta rahmatNya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar (Studi Multisitus di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Wlingi, Blitar)” dengan baik dan lancar.

Tesis ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata dua magister pendidikan di program studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.

Seiring dengan terselesainya penyusunan karya ilmiah tesis ini, tak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang membantu, memberikan arahan dan petunjuk dalam proses penyusunan, antara lain:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak selaku dosen pembimbing satu yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga akhir
5. Dr. H. Siti Mahmudah, M.Si selaku dosen pembimbing dua yang senantiasa memberikan arahan dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dari awal hingga akhir.
6. Bapak Miftahul Awal, S.Pd selaku Kepala Madrasah MI Plus Al Azhar Wlingi yang telah memberikan izin untuk proses penelitian
7. Bapak Sulistiono, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN Babadan 01 Wlingi yang telah memberikan izin untuk proses penelitian.
8. Seluruh dosen pengajar serta civitas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



9. Teman-teman program Pascasarjana Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Selanjutnya penulis sadar dalam penulisan tesis ini banyak sekali kekurangan yang sudah sepatutnya diperbaiki, oleh karena itu adanya sarana dan kritik yang membangun sangat penulis butuhkan demi kebaikan untuk masa selanjutnya. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih, dan semoga tesis ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Malang, 22 April 2019

Penulis



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 orisinalitas penelitian .....	13
Tabel 2.1 Deskripsi dan indikator nilai religius .....	41
Tabel 3.1 tema wawancara .....	60
Tabel 4.1 paparan data temuan lintas situs .....	156
Tabel 5.1 pencapaian indikator pendidikan karakter religius .....	174
Tabel 5.2 pencapaian indikator sikap religius dengan observasi .....	180



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Skema metode penelitian .....	64
Gambar 4.1 Fasilitas Masjid di MI Plus Al Azhar .....	75
Gambar 4.2 Jadwal Petugas tausiah di MI plus AL Azhar .....	79
Gambar 4.3 Jadwal pembelajaran terpadu di MI Plus Al Azhar .....	82
Gambar 4.4 tulisan sebagai sarana menghafal juz 30 .....	84
Gambar 4.5 kegiatan isra mi'raj di MI Plus Al Azhar .....	89
Gambar 4.6 kegiatan shalat dhuha di MI Plus Al Azhar.....	92
Gambar 4.7 Kegiatan hafalan juz 30 di MI Plus Al Azhar .....	94
Gambar 4.8 Jadwal pelajaran BBQ dan Dinyah .....	95
Gambar 4.9 kegiatan pembelajaran mengaji.....	96
Gambar 4.10 Kegiatan kultum dan bersalam salaman.....	98
Gambar 4.11 Fasilitas Masjid di SDN Babadan 01 .....	120
Gambar 4.12 Kegiatan berdoa sebelum pembelajaran.....	129
Gambar 4.13 kegiatan penyembelihan hewan Qurban .....	130
Gambar 4.14 kegiatan shalat dhuha berjamaah di SDN Babadan 01 .....	133
Gambar 4.15 kegiatan shalat dhuhur berjamaah di SDN Babadan 01 ....	135
Gambar 4.16 jadwal pelajaran mengaji di SDN Babadan 01.....	137
Gambar 4.17 kegiatan mengaji di SDN Babadan 01 .....	138
Gambar 4.18 kegiatan bersalaman dengan guru .....	144

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Transkrip wawancara MI Plus Al Azhar .....	196
Lampiran II Transkrip observasi dan dokumentasi di MI Plus Al Azhar	211
Lampiran III Lembar Observasi sikap Religius Siswa .....	217
Lampiran IV Surat keterangan penelitian di MI Plus Al Azhar.....	219
Lampiran V Transkrip wawancara SDN Babadan 01 .....	220
Lampiran VI Transkrip observasi dan dokumentasi di SDN babadan 01	234
Lampiran VII Lembar sikap observasi siswa .....	239
Lampiran VIII surat keterangan penelitian SDN Babadan 01 .....	242
Lampiran IX biodata peneliti .....	243



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Lembar Persetujuan Ujian Tesis .....	ii
Lembar Pengesahan Tesis .....	iii
Surat Pernyataan .....	iv
Persembahan .....	v
Motto .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar .....	x
Daftar Lampiran .....	xi
Daftar Isi .....	xii
Abstrak .....	xv
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Orisinalitas Penelitian .....	8
F. Definisi Istilah .....	15
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kenakalan Siswa Sekolah Dasar	
1. Definisi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar .....	16
2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa Sekolah Dasar .....	19
3. Faktor-Faktor Kenakalan Siswa Sekolah Dasar .....	24
4. Penanggulangan Kenakalan Siswa Sekolah Dasar .....	29
B. Implementasi Pendidikan Karakter Religius	
1. Definisi Implementasi Pendidikan Karakter Religius.....	32
2. Tujuan Implementasi Pendidikan Karakter Religius .....	34
3. Macam-Macam Pendidikan Karakter Religius .....	38
4. Indikator Pendidikan Karakter Religius .....	40

C. Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa .....	45
D. Kajian Teori Perspektif Islam .....	47
E. Kerangka Berfikir .....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	54
B. Kehadiran Peneliti .....	55
C. Latar Penelitian .....	56
D. Data dan Sumber Data Penelitian .....	57
E. Pengumpulan Data .....	58
F. Analisis Data .....	61
G. Keabsahan Data .....	63
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Paparan Data Situs I di MI Plus Al Azhar	
1. Profil MI Plus Al Azhar .....	65
2. Konsep pendidikan karakter nilai religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar di MI Plus Al Azhar .....	66
3. Pelaksanaan pendidikan karakter nilai religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar di MI Plus Al Azhar .....	86
4. Implikasi pendidikan karakter nilai religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar di MI Plus Al Azhar .....	101
B. Paparan Data Situs II di SDN Babadan 01	
1. Profil SDN Babadan 01 .....	109
2. Konsep pendidikan karakter nilai religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar di SDN Babadan 01 .....	110
3. Pelaksanaan pendidikan karakter nilai religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar di SDN Babadan 01 .....	126
4. Implikasi pendidikan karakter nilai religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar di SDN Babadan 01 .....	141

C. Hasil Penelitian	
1. Hasil Penelitian Situs I di MI Plus Al Azhar .....	149
2. Hasil Penelitian Situs II di SDN Babadan 01 .....	152
3. Analisis Lintas Kasus .....	156
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Konsep Pendidikan Karakter Nilai Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Blitar .....	160
B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Nilai Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Blitar .....	168
C. Implikasi Pendidikan Karakter Nilai Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Blitar .....	179
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	189
B. Saran .....	191
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>192</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>196</b>

## ABSTRAK

Dea, Gadisma Fasha. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar (Studi Multisitus di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Wlingi, Blitar)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I) Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak. (II) Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si

**Kata Kunci :** Implementasi, pendidikan karakter religius, kenakalan siswa

---

Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter terdiri dari berbagai bentuk nilai karakter, salah satunya adalah nilai religius. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Blitar, dengan sub fokus mencakup (1) konsep pendidikan religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar, (2) pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar dan (3) implikasi pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus dengan rancangan multisitus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan adalah dengan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dengan adanya kenakalan siswa seperti membangkang, mengganggu teman dan suka berkelahi sehingga dibutuhkan pendidikan karakter religius yang efektif untuk mencegah adanya kenakalan. (2) pelaksanaan pendidikan karakter religius berjalan rutin dan sesuai jadwal yang telah ditentukan dan kegiatan keagamaan yang dilakukan merupakan tindakan preventif. (3) implikasi pendidikan karakter religius yaitu menghasilkan sikap religius dan menjadikan siswa lebih sopan santun, tertib, disiplin, tanggung jawab dan menghadirkan prestasi bagi siswa maupun sekolah.



## ABSTRACT

**Dea, Gadisma Fasha.** 2019. *Implementation of Religious Character Education in Overcoming Delinquency of Primary School Students (Multisite Study at MI Plus Al Azhar and SDN Babadan 01 Wlingi, Blitar)*. Thesis. Study Program for Teacher Education Madrasah Ibtidaiyah Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (I) Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak. (II) Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si.

**Keywords:** Implementation, religious character education, student delinquency

Character education is a conscious effort to realize virtues, namely good quality of humanity objectively, not only good for individual individuals, but also good for society as a whole. Character education consists of various forms of character values, one of which is religious value. Religious values are obedient attitudes and behaviors in carrying out religious teachings, are tolerant of the implementation of worship of other religions, and live in harmony with followers of other religions.

This study aims to reveal the concept of religious character education in overcoming delinquency of elementary school students at MI Plus Al Azhar and SDN Babadan 01 Wlingi-Blitar, with sub-focus covering (1) the concept of religious education in overcoming delinquency in elementary school students, (2) implementing religious character education in overcoming delinquency in elementary school students and (3) the implications of religious character education in overcoming delinquency in elementary school students.

This study used a qualitative approach and a type of case study research with multisite design. Data collection is done by interview, observation and documentation techniques. Data analysis techniques include reduction, presentation and conclusion. The validity of the data used is by triangulation of sources and methods.

The results showed that (1) with the existence of student delinquency such as defiance, pride of friends and fighting, it needed an effective religious character education to prevent delinquency. (2) the implementation of religious character education runs routinely and according to a predetermined schedule and the religious activities carried out are preventive measures. (3) the implication of religious character education is to produce religious attitudes and make students more polite, orderly, disciplined, responsible and present achievements for students and schools.

## المستخلص البحث

ديا، جاديسما فاشا. ٢٠١٩. تنفيذ تعليم الشخصية الدينية في التغلب على جنوح طلاب المدرسة الابتدائية (دراسة متعددة المواقع في المدرسة الابتدائية الأزهر و المدرسة الابتدائية بابادان ١ وليعي - بليتار). أطروحة. البرنامج الدراسي لتعليم المعلمين - المدرسة الابتدائية، الدراسات العليا بجامعة الدولة الإسلامية في مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف (١) الدكتور.الحاج. وحيد مرني، الماجستير. (٢) الدكتور. الحاجة. سيتي محمودة، الماجستير

**الكلمات الرئيسية:** تطبيق، تعليم الشخصية الدينية، جنوح الطلاب

يعد تعليم الشخصية مجهودًا واعًا لتحقيق الفضائل، أي النوعية الجيدة للإنسانية بموضوعية، ليس فقط للأفراد، بل أيضًا جيدًا للمجتمع ككل. يتكون تعليم الشخصية من أشكال مختلفة من قيم الشخصية، أحدها القيمة الدينية. القيم الدينية هي مواقف وسلوكيات مطيعة في تنفيذ التعاليم الدينية، وتتسامح مع تنفيذ عبادة الديانات الأخرى، وتعيش في وئام مع أتباع الديانات الأخرى.

أما هدف هذه الدراسة إلى الكشف عن مفهوم تعليم الشخصية الدينية في التغلب على جنوح طلاب المدارس الابتدائية في معهد المدرسة الابتدائية الأزهر و المدرسة الابتدائية بابادان ١ وليعي - بليتار، مع التركيز على التركيز على (١) مفهوم التعليم الديني في التغلب على الانحراف في طلاب المدارس الابتدائية، (٢) تنفيذ تعليم الشخصية الدينية في التغلب على الانحراف في طلاب المدارس الابتدائية و (٣) الآثار المترتبة على تعليم الشخصية الدينية في التغلب على الانحراف في طلاب المدارس الابتدائية.

البحث هذه الدراسة منهجًا نوعيًا ونوعًا من دراسات الحالة مع تصميم متعدد المواقع. يتم جمع البيانات عن طريق المقابلة، وتقنيات المراقبة والتوثيق. تشمل تقنيات تحليل البيانات الخفض والعرض والختام. صحة البيانات المستخدمة هي من خلال تثليث المصادر والأساليب. أظهرت النتائج أنه (١) مع وجود جنوح الطلاب مثل العصيان وفخر الأصدقاء والقتال، كانت هناك حاجة لتعليم حرف ديني فعال لمنع جنوح الطلاب (٢) يتم تنفيذ تعليم الشخصية الدينية بشكل روتيني ووفقًا لجدول زمني محدد وأن الأنشطة الدينية المنفذة هي تدابير وقائية. (٣) إن الآثار المترتبة على تعليم الشخصية الدينية هي إنتاج مواقف دينية وجعل الطلاب أكثر إنجازًا تنظيمًا ومنظمًا وانضباطًا ومسؤولًا وحاضرًا للطلاب والمدارس.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Problematika yang banyak terjadi saat ini adalah perbincangan mengenai perilaku peserta didik yang semakin lama semakin tidak terkendali akibat terkena dampak perkembangan zaman yang modern. Terutama mengenai kenakalan siswa sekolah dasar. Kenakalan yang dilakukan siswa tersebut berkaitan dengan norma sosial. Norma sosial dapat didefinisikan sebagai suatu standart atau skala yang terdiri dari berbagai kategori tingkah laku dan sikap yang masih dapat diterima atau ditolak di lingkungan sekitarnya.<sup>1</sup> Tidak sedikit dari mereka saat ini yang melakukan perbuatan-perbuatan yang seharusnya tidak mereka lakukan.

Kenakalan siswa sekolah dasar terdiri dari berbagai bentuk, salah satunya bentuk kenakalan yang ditemukan peneliti di salah satu sekolah dasar yang dijadikan peneliti sebagai objek penelitian adalah perilaku nakal seperti suka berkelahi, membangkang dan mengganggu teman yang lain. Beberapa bentuk kenakalan siswa yang telah disebutkan dapat disebabkan dari beberapa faktor, salah satu faktor itu adalah keluarga, dimana keluarga adalah tempat siswa

---

<sup>1</sup> Saparinah Sadli, *Perspsi Sosial Mengenal Perilaku Menyimpang* (Jakarta: UI, 1977), hlm. 13

untuk kembali dan mendapatkan perhatian. Selain itu, kenakalan siswa juga dapat disebabkan oleh pergaulan teman sebaya dan media masa seperti televisi.

Melihat adanya bentuk kenakalan siswa yang telah disebutkan, maka dari ini dibutuhkan suatu pendidikan karakter yang dapat menanggulangi adanya kenakalan siswa sekolah dasar. Secara umum pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk memberikan pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta keterampilan dalam bermasyarakat.<sup>2</sup> Pendidikan sendiri dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, karena pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses yang membawa perubahan bagi siswa kearah yang lebih baik yaitu dari tidak tahu menjadi tahu. Melalui pendidikan siswa diberikan wawasan yang luas mengenai pengetahuan, perilaku yang baik, moral dan sebagainya.

Salah satu pendidikan yang dapat dijadikan untuk menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>3</sup> Oleh karena itu pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi perilaku-perilaku siswa yang belum baik.

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1

<sup>3</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 14



Pendidikan karakter terdiri dari berbagai bentuk nilai karakter, salah satunya adalah nilai religius. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>4</sup> Nilai religius saat ini dianggap penting dalam membentuk akhlak siswa dan menanggulangi berbagai kenakalan siswa, karena apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama.

Salah satu pendidikan karakter religius yang dikembangkan di sekolah dasar yaitu nilai ibadah. Salah satu kegiatan nilai ibadah adalah shalat berjamaah. shalat berjamaah yang diterapkan di sekolah adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, selain itu juga untuk melatih kekompakan siswa dalam ibadah. Nilai ibadah ditekankan pada suatu sekolah dasar karena dengan shalat maka akan menghindarkan manusia dari perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar. Seperti yang telah ditegaskan Allah SWT dalam Al Qur'an yang berbunyi:

اِنَّ مَا اَوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ لِانَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ  
اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat)

---

<sup>4</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 27

adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-Ankabut (29):45)

Maksud dari ayat tersebut adalah jika seseorang menjaga shalat dengan baik maka akan menahan seseorang dari perbuatan maksiat dan perbuatan mungkar. Hal itu dikarenakan orang yang menegakannya, yang menyempurnakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, hatinya akan bercahaya, dan keimanan, ketakwaan dan kecintaannya terhadap kebaikan akan bertambah, dan (sebaliknya) keinginannya terhadap keburukan akan semakin berkurang atau hilang sama sekali.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah hanya mungkin terwujud jika setiap pendidikan dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut menyadari pentingnya nilai religius dalam mencapai tujuan yaitu membentuk akhlak siswa. Tanpa kesadaran itu, nilai religius hanya akan tersampaikan sebagai pengetahuan, yang tidak menyentuh nurani siswa. Dengan tidak tersentuhnya nurani atau moral siswa secara baik, tentu saja memungkinkan munculnya sikap dan perilaku yang tidak diinginkan seperti terjadinya kenakalan siswa.

Beberapa lembaga pendidikan yang telah menerapkan pendidikan karakter dengan nilai religius yang baik adalah MI Plus Al Azhar Bening dan SDN Babadan 01 Wlingi Blitar. Sebagai salah satu sekolah yang unggul pasti tidak lepas dengan adanya kenakalan siswa sekolah dasar. Jumlah siswa yang juga mempunyai latar belakang yang berbeda, tentu terdapat siswa yang bermasalah,

---

<sup>5</sup> <https://tafsirweb.com/surat-al-ankabut-ayat-45.html> diakses pada 16 Februari 2019 pukul 21:15

sehingga siswa tersebut berperilaku nakal. Namun, dengan adanya program pendidikan karakter dengan nilai religius yang baik pada sekolah tersebut, maka hal tersebut dapat menekan kenakalan yang dilakukan siswa. Program pendidikan karakter religius yang dikembangkan di kedua lembaga tersebut adalah dalam aspek ibadah. Beberapa kegiatan dalam nilai ibadah diantaranya seperti shalat berjamaah dan pembelajaran mengaji. Kegiatan-kegiatan yang diterapkan di kedua sekolah tersebut termasuk dalam tindakan preventif. Tindakan preventif merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga agar kenakalan siswa tidak timbul.<sup>6</sup>

SDN Babadan 01 dan MI Plus Al Azhar adalah dua sekolah yang unggul dan juga memiliki *basic* yang berbeda. Tentu dalam penerapan nilai religius dalam menanggulangi kenakalan siswa juga berbeda. Dari sini peneliti tertarik untuk meneliti implementasi nilai religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar (Studi Multisitus di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Blitar).

---

<sup>6</sup> Aat syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 139-144

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka ditemukan beberapa fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Blitar?
3. Bagaimana implikasi pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka ditemukan beberapa tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mengungkap konsep pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Blitar.
2. Mengungkap pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Blitar.



3. Mengungkap implikasi pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Blitar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberi sumbangan bagixpembangunan ilmu pengetahuan dalam membina akhlak siswa.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan teoritis dalam mengintegrasikan antara pendidikan karakter dengan penanggulangan kenakalan siswa sekolah dasar serta penelitian ini diharapkan mampu melahirkan teori baru yang dapat menjadi bahan acuan dan referensi.
2. Manfaat Praktis
  - a. Digunakan sebagai bahan pertimbangan guru dalam membina akhlak siswa sekolah dasar.
  - b. Membantu guru untuk mengetahui tentang perkembangan psikologis siswa sekolah dasar dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi akhlak siswa.
  - c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam mengatasi permasalahan akhlak siswa sekolah dasar.

### **E. Orisinalitas Penelitian**

Penelitian tentang pendidikan karakter yang telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya seperti milik Atika Oktaviani, dkk. Tujuan penelitiannya adalah mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja dan mengetahui seberapa besar sumbangan efektif religiusitas terhadap remaja. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negative antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja.<sup>7</sup>

Penelitian tentang pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya yaitu milik Yusriyah. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan strategi penanggulangan kenakalan remaja melalui Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitiannya adalah dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitiannya adalah dengan adanya pendidikan agama Islam yang berisi serangkaian materi dan kegiatan akan menanamkan hal positif dalam diri siswa yang dapat menanggulangi kenakalan remaja. Kenakalan remaja dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh pendidikan agama dalam lingkungan keluarga, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh pendidikan agama di masyarakat. Dengan pendidikan agama Islam di sekolah, siswa memperoleh pengetahuan agama sebagai benteng diri dari pengaruh negatif. Kegiatan yang termasuk dalam pendidikan agama Islam

---

<sup>7</sup> Atika Oktaviani Palupi, dkk, *Pengaruh Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja*, dalam *Jurnal Pendidikan Psikologi* Vol. 2 No. 1 Tahun 2013

seperti rohis dan keputrian. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan.<sup>8</sup>

Penelitian tentang pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan siswa yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya yaitu milik Muhammad Ainul Yaqin. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui jenis kenakalan siswa, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana usaha sekolah dalam menanggulangnya melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa keadaan nyata kenakalan siswa MTs Hasanah masih tergolong biasa dan tidak berbahaya seperti membolos, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan PR, membuat gaduh dan sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa sering kali disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua (*broken home*), pengaruh teman sepermainan dan dari diri mereka sendiri karena malas dan takut dengan guru. Sebagai upaya usaha pihak sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa dengan tiga cara yaitu secara preventif, represif dan kuratif. Preventif yang dianggap cukup berhasil adalah mengadakan pendekatan dengan orang tua atau wali siswa. Sedangkan cara represif yang cukup berhasil adalah dengan pemberian hukuman yang mendidik. Cara kuratif yang dianggap cukup berhasil adalah tradisi silaturahmi ke rumah siswa dengan diiringi kegiatan kegamaan dan penanaman nilai-nilai keteladanan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Yusriyah, *Penanggulangan Kenakalan Remaja melalui Pendidikan Agama Islam*, dalam Jurnal Kependidikan Vol. 5 No. 1 Tahun 2017

<sup>9</sup> Muchamannad Ainul Yaqin, *Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 4 No. 2 Nopember Tahun 2016

Penelitian tentang implementasi pendidikan religius yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya yaitu milik Listya Rani. Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses implementasi pendidikan karakter di SD Juara Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ada 3 tahap dalam pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan berbagai kegiatan dari sekolah. Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter adalah kurangnya pemahaman orang tua dengan kegiatan anaknya yang diberikan dari sekolah. Faktor pendukungnya adalah kematangan siswa dalam menjalankan kegiatan tanpa menunggu perintah dari orang lain. Selain itu juga karena ada sebagian orang tua yang support dan selalu memantau kegiatan siswa dirumah.<sup>10</sup>

Penelitian tentang pendidikan karakter yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya misalnya Alima Fiqri Shidiq dan Santoso Tri Raharjo, dalam penelitiannya mempunyai tujuan untuk menganalisis peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. Metode yang digunakan pada penelitiannya yaitu penelitian kualitatif. Hasil dari tulisan ini adalah kinerja optimal dalam otak remaja perlu di manfaatkan untuk menggali nilai

---

<sup>10</sup> Listya Rani Aulia, *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*, dalam Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol. V Tahun 2016

nilai positif yang terkandung di lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Sebab masa remaja adalah masa penentu, dimana pada tahap ini aktivitas eksplorasi remaja menentukan bagaimana dirinya di masa yang akan datang. Penggalan nilai-nilai positif di masa remaja akan membentuk karakter positif yang menjadi bekal masa dewasa nanti agar mampu memosisikan dirinya dengan lingkungan dan negaranya, serta menjalankan peran sebagai warga masyarakat, warga negara, bahkan pemangku jabatan pemerintahan yang baik.<sup>11</sup>

Penelitian tentang pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan siswa telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya misalnya milik Rasmi Daliana dan Abdul Rasyid. Tujuan dalam penelitiannya untuk menganalisis implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari implementasi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja tersusun dalam kebijakan upaya kuratif, represif, dan preventif. Pelaksanaan kebijakan tersebut telah didukung dengan komunikasi dari pihak-pihak terkait dalam penanggulangan kenakalan remaja. Penanggulangan kenakalan remaja dilakukan dengan cara membuat tata tertib sekolah, pembatasan jam siswa berada di lingkungan sekolah, pemberian sanksi hingga anak dikembalikan kepada orang tua, layanan

---

<sup>11</sup> Alima Fiqri Shidiq dan Santoso Tri Raharjo, *Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja*, dalam Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 5, No. 2, Juli 2018



Bimbingan dan Konseling, serta pengembangan pendidikan karakter. Faktor pendukungnya adalah komitmen tinggi dari semua warga sekolah dan orang tua, relasi yang dijalin, serta partisipasi aktif dari semua pihak. Faktor penghambatnya yaitu keterbatasan sumber daya, rasa kesadaran yang masih kurang, perbedaan penanganan antar pendidik, dan hukuman yang dilaksanakan tidak membuat efek jera.<sup>12</sup>



---

<sup>12</sup> Rasmi Daliana, *Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Okutimur*, dalam *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* Vol. 3 No. 1 Januari 2018

**Tabel 1.1**

Orisinalitas penelitian implementasi pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar

No.	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Atika Oktaviani Palupi, <i>Pengaruh Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja</i> , Jurnal Pendidikan Psikologi Vol. 2 No. 1 Tahun 2013	Terdapat persamaan topik yaitu mengenai pendidikan karakter religius	Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif	Terdapat pengaruh antara religius siswa terhadap kenakalan siswa. jika tingkat religius siswa tinggi, maka kemungkinan kecil siswa berbuat kenakalan.
2.	Yusriyah, <i>Penanggulangan Kenakalan Remaja melalui Pendidikan Agama Islam</i> , Jurnal Kependidikan Vol. 5 No. 1 Tahun 2017	Topik yang diambil adalah pendidikan karakter religius	Tujuan penelitian untuk mengetahui strategi penanggulangan kenakalan remaja.	dengan adanya pendidikan agama Islam yang berisi serangkaian materi dan kegiatan akan menanamkan hal positif dalam diri siswa yang dapat menanggulangi kenakalan remaja. Kegiatan yang termasuk dalam pendidikan agama Islam seperti rohis dan keputrian. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan.
3.	Muchammad Ainul Yaqin, <i>Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa</i> , Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 4 No. 2 Tahun 2016	Topic yang digunakan yaitu sama mengenai pendidikan karakter religius	Salah satu tujuannya untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa	Pendidikan agama Islam termasuk dalam kegiatan preventif yang dilakukan agar kenakalan siswa tidak timbul.
4.	Listya Rani Aulia, <i>Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta</i> , dalam Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol. V Tahun 2016	Topic yang digunakan sama yaitu mengenai pendidikan karakter religius	Tidak dalam ranah penanggulangan kenakalan	pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan. Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter adalah kurangnya pemahaman orang tua dengan kegiatan anaknya yang diberikan dari sekolah. Faktor pendukungnya adalah kematangan siswa dalam menjalankan kegiatan tanpa menunggu perintah dari orang lain.
5.	Alima Fiqri Shidiq dan Santoso Tri Raharjo, <i>Peran Pendidikan Karakter</i>	Topic yang digunakan sama yaitu mengenai implementasi	Subyek yang digunakan adalah	Penggalan nilai-nilai positif di masa remaja akan membentuk karakter positif yang menjadi bekal masa

	<i>di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja, 2018</i>	pendidikan karakter dalam menangani kenakalan siswa.	masyarakat Kota Bandung	dewasa nanti agar mampu memposisikan dirinya dengan lingkungan dan negaranya, serta menjalankan peran sebagai warga masyarakat, warga negara, bahkan pemangku jabatan pemerintahan yang baik
6.	Rasmi Daliana, <i>Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Okutimur, 2018</i>	Topic yang digunakan adalah mengenai penanggulangan kenakalan siswa.	Implementasi yang digunakan adalah kebijakan sekolah	Penanggulangan kenakalan remaja dilakukan dengan cara membuat tata tertib sekolah, pembatasan jam siswa berada di lingkungan sekolah, pemberian sanksi hingga anak dikembalikan kepada orang tua, layanan Bimbingan dan Konseling, serta pengembangan pendidikan karakter

## **F. Definisi Istilah**

Dalam memudahkan pembaca agar dapat mengikuti dengan jelas apa yang dimaksud akan judul dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan pengertian dari istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini secara terperinci, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan atau tindakan dari suatu proses yang berkelanjutan dalam membentuk sikap siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai ajaran agama Islam. Pendidikan karakter religius di sekolah seperti 1) merayakan hari besar Agama Islam, 2) memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah dan 4) berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
2. Kenakalan siswa sekolah dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai yang ada di lingkungan sekitarnya serta perilaku tersebut dapat merugikan siswa, kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah. Beberapa bentuk kenakalan siswa seperti suka berkelahi, mengganggu teman dan membangkang.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kenakalan Siswa Sekolah Dasar

##### 1. Defnisi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar

Menurut undang–undang republik Indonesia, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>13</sup> Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah Thalib bentuk jamaknya adalah Thullab yang artinya adalah orang yang mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.<sup>14</sup>

Sedangkan sekolah dasar atau pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.<sup>15</sup> Jadi siswa sekolah dasar adalah anggota masyarakat yang berusaha mengmebnagkan potensi diri melalui jenjang pendidikan dasar yang disebut dengan Sekolah Dasar (SD). Dalam proses pendidikan, siswa merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Siswa menjadi pokok

---

<sup>13</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab 1 Pasal 1 No. 4

<sup>14</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* Cet. Ke-8 (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm. 79

<sup>15</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 Ayat 1-2



persolan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbicara mengenai siswa maka erat kaitannya dengan perilaku atau tingkah laku siswa. Tidak sedikit pada zaman sekarang ini kenakalan siswa kerap terjadi.

Secara umum kenakalan menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) adalah perbuatan pelanggaran norma-norma baik seperti norma hukum maupun norma sosial. Menurut Moedikdo kenakalan adalah suatu perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu untuk menimbulkan keonaran dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Kenakalan siswa menurut Benyamin Fine meliputi: Perbuatan dan tingkah laku yang melanggar norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan, ketertiban dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, yang dilakukan oleh anak-anak yang berumur dibawah 21 tahun.<sup>17</sup> Kenakalan siswa juga dapat diartikan sebagai suatu perbuatan siswa yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial.<sup>18</sup>

Kenakalan siswa dalam ranah ilmu sosial dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Dalam perspektif ini, kenakalan siswa terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang ini dapat dianggap

---

<sup>16</sup> Davit Setyawan, *Kenakalan Anak, Wujud Kepribadian dan Kreatifitas Anak dalam* <http://www.kpai.go.id/> diakses pada 14 Februari 2019 pukul 10:24

<sup>17</sup> Rahman Taufiqrianto Dako, *Kenakalan Remaja*, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo dalam Jurnal INOVASI Vol. 9 No. 2 Juni 2012, hlm. 2

<sup>18</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 15

sebagai sumber masalah, karena dapat membahayakan tegaknya system social.<sup>19</sup>

Menurut Sudarsono kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) bukan hanya perbuatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja melawan hukum semata namun juga termasuk didalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma agama. Sehingga hal tersebut menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarga.<sup>20</sup>

Kenakalan siswa jika berulang-ulang dilakukan akan berdampak pada diri siswa itu sendiri. Kenakalan tergolong sebagai penyimpangan sosial, karena tindakan tersebut termasuk menyimpang dari kaidah dan nilai-nilai yang ada. Kenakalan terjadi karena adanya penyimpangan perilaku dari aturan. Kenakalan ini dikatakan sebagai penyimpangan jika perilaku tersebut melanggar aturan dan merugikan diri sendiri serta orang lain.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi dari kenakalan siswa sekolah dasar adalah perbuatan yang melanggar norma-norma yang berlaku terutama norma sosial yang dilakukan seorang siswa yang menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar. Perbuatan ini dapat menimbulkan keresahan di masyarakat dan membahayakan sistem sosial, sehingga perbuatan tersebut dapat merugikan

---

<sup>19</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), hlm. 97

<sup>20</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 11-12

<sup>21</sup> Ayu Astrio, *Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 6 Jombang*, Prodi Fakultas Ilmu Sosial UNESA dalam Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol. 2 No. 3 Tahun 2015, hlm. 952

diri siswa sendiri dan masyarakat disekitarnya. Kenakalan juga tergolong dalam perilaku menyimpang.

## **2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa Sekolah Dasar**

Berbicara mengenai kenakalan siswa sekolah dasar, maka juga terdapat berbagai macam bentuk kenakalan siswa. Menurut Qaimi, ada beberapa bentuk kenakalan siswa yang sering menimbulkan masalah-masalah yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Bentuk-bentuk kenakalan tersebut sebagai berikut:

### **a. Suka bertengkar**

Pertengkar adalah semacam sikap yang merefleksikan terjadinya pemaksaan, kejahatan, dan kekerasan. Kadang pertengkar terjadi dalam bentuk adu mulut atau pemutusan hubungan antar personal dengan cara yang beragam. Siswa-siswa yang suka bertengkar tidak pernah dapat menjaga hak-hak orang lain dan tidak memiliki komitmen atas tata cara bermain dan menjalin persahabatan terhadap teman-temannya. Sedikit saja terjadi perbedaan atau masalah telah mampu memancing mereka untuk melakukan pertengkar.

### **b. Penentangan atau pembangkangan**

Permasalahan yang sering menjadi bahan keluhan bagi kebanyakan orang tua dan pendidik adalah penentangan dan pembangkangan pada anak atau siswa. Padahal orang tua dan pendidik menetapkan peraturan bagi anak atau siswa tidak lain demi kebahagiaan dan kebaikan mereka

sendiri, tetapi kebanyakan mereka malah bersikap menentang setiap peraturan yang ditetapkan oleh orang tua atau pendidik.

Sikap membangkang atau menentang mempunyai bahasa ilmiah *Oppositional Deviant Disorder* (ODD) yang berarti suatu pola negatif, bermusuhan, tidak patuh, dan bentuk perilaku yang menyimpang pada seorang anak. Sikap menentang dikenal dengan sebutan negativism dan anak yang tidak patuh dan tidak mau menuruti perintah atau mematuhi orang yang lebih tua.<sup>22</sup>

c. Kecenderungan membuat kelompok

Pada usia sekitar delapan atau sembilan tahun, secara bertahap, hubungan anak dengan keluarganya mulai renggang dan mulai mencoba mencari teman-teman sekelompoknya. Ia senang mencari kehidupan berkelompok bersama teman-temannya yang berasal dari satu golongan.

d. Mengganggu dan menyakiti

Diantara permasalahan yang acapkali dihadapi oleh orang tua dan pendidik adalah kecenderungan siswa menyakiti orang lain. Perilaku dan perbuatan tersebut akan menimbulkan berbagai kesulitan dan kekacauan. Bahkan, kecenderungan buruk itu dapat memicu orang tua dan pendidik saling bertengkar. Seorang siswa yang suka berbuat jahat kepada temannya, menyakiti temannya yang lebih kecil atau lebih besar dari dirinya, serta menarik rambut teman perempuannya sampai

---

<sup>22</sup> Ni Gusti Made Rai, *Social Skill Training (SST) Sebagai Intervensi Pada Anak Dengan Gangguan Sikap Menentang* dalam Jurnal Sosial Humaniora Vol. 8 No. 1 Juni 2015, hlm. 57

menangis, tentu akan merepotkan orang tua dan pendidiknya, sekaligus menimbulkan kejengkelan dan kekesalan orang tua siswa yang disakiti.<sup>23</sup>

Selain itu juga terdapat bentuk kenakalan siswa seperti *bullying* yang telah ditemukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). *Bullying* adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan ia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya. Ada beberapa jenis *bullying* yaitu sebagai berikut:

a. *bullying* fisik

Jenis *bullying* yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban, seperti memukul, menendang, meludahi, mendorong, merusak benda milik korban dan lain-lain.

b. *bullying* verbal

Melibatkan bahasa verbal yang bertujuan menyakiti hati seseorang, seperti mengejek, memberi nama julukan yang tidak pantas, memfitnah, dan lain-lain

c. *bullying* relasi sosial

Jenis *bullying* yang bertujuan menolak dan memutus relasi korban dengan orang lain, seperti menyebarkan rumor, mempermalukan seorang di depan umum, menghasut untuk menjauhi seseorang, menertawakan, dan lain-lain.

---

<sup>23</sup> Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah* (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 47



d. *bullying* elektronik

Bentuk *bullying* yang dilakukan melalui media elektronik. Contoh *bullying* jenis ini yaitu menggunakan tulisan, gambar dan video yang bertujuan mengintimidasi, menakuti dan menyakiti korban.<sup>24</sup>

Bentuk-bentuk kenakalan yang ditemukan oleh Widodo adalah sebagai berikut:

a. tidak patuh terhadap arahan guru

perilaku tidak patuh terhadap guru sering dijumpai pada siswa yang memiliki keinginan atau kehendak yang kuat. Kehendak yang kuat tersebut merupakan cara siswa untuk menunjukkan eksistensi dirinya di dalam kelas. Proses menunjukkan bahwa dirinya berarti terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianjurkan oleh orang yang lebih dewasa sehingga muncul sikap menolak dan membangkang dari aturan.

b. berperilaku agresif

perilaku agresif adalah penganap perilaku, melibatkan fisik, verbal, maupun psikologis interpersonal yang dapat mengganggu hak-hak semua siswa untuk belajar di lingkungan sekolah secara aman. Mengganggu hak-hak semua siswa ini terwujud dengan tindakan memaksakan keinginan individu kepada siswa lain dengan konsekuensi adanya tindakan negatif apabila siswa yang agresif tersebut tidak terpenuhi keinginannya.

---

<sup>24</sup> Davit Setyawan, *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*, dalam [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id) diakses pada 13 Februari 2019 pukul 20:55

c. Mencontek

Mencontek merupakan perbuatan yang tidak pantas dilakukan di dalam lingkungan akademis. Itu berarti bahwa kegiatan ini mengidentikkan siswa sebagai individu yang malas untuk belajar dengan mandiri. Dampak kemalasan pada individu serta hasil tes yang mengaburkan bagi guru tentu benar bahwa perilaku mencontek merupakan perilaku negatif yang tidak seharusnya seorang siswa lakukan.<sup>25</sup>

Menurut Sunarwiyati S dalam Sarwirini yang membagi kenakalan anak dan remaja ke dalam tiga tingkatan, yaitu: a) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, b) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengambil barang orang tua tanpa izin, c) Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba.<sup>26</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa sekolah dasar adalah seperti suka bertengkar, membangkang dan mengganggu teman lain. Selain itu dari KPAI sendiri menemukan kenakalan siswa seperti *bullying* yang terbagi menjadi beberapa macam yaitu *bullying* fisik, verbal, sosial dan elektronik.

---

<sup>25</sup> Ganjar Setyo Widodo, *Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa; Studi Kasus di Sekolah Dasar "Raja Agung"*, dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 23 No. 2 Oktober 2016, hlm. 145-146

<sup>26</sup> Sarwirini, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency); Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya*, dalam Jurnal Perspektif Vol. XVI No. 4, September 2011, hlm. 244

Mencontek dan berperilaku agresif juga termasuk dalam bentuk-bentuk kenakalan siswa.

### 3. Faktor-Faktor Kenakalan Siswa Sekolah Dasar

Dari berbagai macam bentuk kenakalan siswa sekolah dasar yang telah disebutkan, tentu semua hal-hal tersebut terdapat penyebabnya, salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku siswa yaitu keluarga. Keluarga memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perilaku anak. Bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak dapat berpengaruh besar pada perilaku yang ditunjukkan anak. Adapun beberapa sikap orang tua yang perlu mendapat perhatian dalam mendidik anak antara lain:<sup>27</sup>

a. Konsistensi dalam mendidik dan mengajar anak-anak.

Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tuanya pada suatu waktu, harus pula dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain. Harus ada konsistensi dalam hal-hal apa yang mendatangkan pujian atau hukuman pada anak. Antara ayah dan ibu harus ada kesesuaian dalam melarang atau memperbolehkan tingkah-tingkah laku tertentu pada anak. Tidak adanya konsistensi akan mengaburkan pengertian anak tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk dilakukan.

b. Sikap orangtua dalam keluarga

Bagaimana sikap ayah terhadap ibu atau sikap ibu terhadap ayah, bagaimana sikap orangtua terhadap saudara-saudaranya, pembantu

---

<sup>27</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 62-64

rumah tangga, sopir, dan lainnya, semua ini merupakan contoh-contoh nyata yang dapat dilihat anak setiap hari. Sikap-sikap ini dapat berpengaruh perilaku anak secara tidak langsung, yaitu melalui proses peniruan. Anak meniru sikap dari orang-orang yang paling dekat dengan dirinya dan yang ditemuinya setiap hari.

c. Penghayatan orang tua akan agama yang dianutnya.

Orang tua yang sungguh-sungguh menghayati kepercayaannya kepada Tuhan, akan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Hal ini akan berpengaruh pula terhadap cara-cara orang tua mengasuh, memelihara, mengajar, dan mendidik anak-anaknya. Anak yang banyak dibekali dengan ajaran-ajaran agama, hidup dalam kepercayaan dan kesetiaan kepada Tuhan, semua itu dapat menjadi dasar yang kuat untuk anak berperilaku sesuai ajaran agama.

d. Sikap konsekuen dari orang tua dalam mendisiplinkan anak.

Orangtua yang tidak menghendaki anak-anaknya untuk berbohong dan bersikap tidak jujur, harus pula ditunjukkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Meski ada aturan-aturan tertentu yang khusus berlaku bagi anak, tapi ada pula aturan-aturan yang berlaku bagi seluruh anggota keluarga, termasuk orang tua. Dalam hal ini orang tua perlu menjaga sikapnya. Adanya ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan atau dituntut orangtua terhadap anaknya, dengan apa yang dilihat anak sendiri dari kehidupan orang tuanya, dapat menimbulkan konflik dalam

diri anak dan anak dapat menggunakan hal tersebut sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diajarkan orang tuanya.

Selain keluarga, faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku siswa yaitu teman sebaya atau kelas sosial. Walaupun kini kenakalan siswa tidak lagi terbatas hanya sebagai kelas masalah sosial yang lebih rendah dibandingkan dimasa sebelumnya, beberapa ciri kebudayaan kelas sosial yang lebih rendah cenderung memicu terjadinya kenakalan. Norma yang berlaku diantara teman-teman sebaya dan geng dari kelas sosial yang lebih rendah adalah antisosial dan berlawanan dengan tujuan dan norma masyarakat secara meluas.<sup>28</sup>

Adapun bentuk-bentuk kelompok sebaya menurut Hurlock sebagaimana dikutip oleh Nugraha adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok sebaya yang bersifat informal. Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak itu sendiri misalnya, kelompok permainan, gang, dan lain-lain. Di dalam kelompok ini tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa.
- b. Kelompok sebaya yang bersifat formal. Di dalam kelompok ini ada bimbingan, partisipasi atau pengarahan orang dewasa. Apabila bimbingan dan pengarahan diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk dalam kelompok

---

<sup>28</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 522



sebaya ini misalnya, kepramukaan, klub, perkumpulan pemuda dan organisasi lainnya.

- c. Teman dekat atau juga disebut sahabat karib, biasanya terdiri dari dua atau tiga orang. Yang menjadi anggota biasanya yaitu satu-satunya sahabat paling baik dan paling akrab. Mereka mempunyai minat dan keinginan yang hamper sama.<sup>29</sup>

Selain itu, media masa seperti televisi juga menjadi salah satu faktor kenakalan siswa. Pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronika dapat mengarahkan khalayak ke arah perilaku prososial maupun anti sosial. Penayangan secara berkesinambungan berbagai laporan mengenai perang, iklan, klip video lagu, atau penayangan film seri atau film kartun yang menonjolkan kekerasan dianggap sebagai satu faktor yang memicu perilaku agresif pada anak yang melihatnya. Penayangan adegan-adegan yang menjurus ke pornografi di layar televisi sering punya keterkaitan dengan perubahan moralitas, serta peningkatan pelanggaran susila dalam masyarakat. Sinetron untuk anak-anak saja selalu di selingi dengan adegan-adegan yang tidak layak untuk mereka. Iklan-iklan yang ditayangkan melalui media massa juga memicu perubahan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat termasuk juga anak. Anak juga mempunyai

---

<sup>29</sup> Iwan Susanto, *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Peserta Didik Di Sekolah (Studi Deskriptif di Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung)*, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan, 2016. hlm. 22-23

keinginan menjadi seperti apa yang dilihatnya di televisi. Entah itu produk berupa aksesoris atau makanan.<sup>30</sup>

Fuller dan Jacobs dalam Sunarto dalam penelitian mereka tentang anak-anak di Amerika Serikat, menyimpulkan bahwa televisi menyita sejumlah besar waktu anak-anak; lebih banyak waktunya digunakan untuk menonton televisi dari pada waktu di sekolah. Mereka juga menyatakan bahwa acara-acara televisi yang ditonton anak merupakan acara-acara yang ditujukan untuk orang-orang dewasa. Dampak acara televisi juga memicu anak berperilaku keras dan agresif.<sup>31</sup>

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seorang siswa sekolah dasar adalah dari keluarga, teman sebaya atau kelas social dan media massa seperti televisi. Keluarga menjadi faktor utama yang penting karena keluarga adalah lingkungan yang paling banyak siswa menghabiskan waktu. Sedangkan media massa seperti televisi juga menjadi faktor penting karena secara tidak langsung apapun yang siswa lihat di televisi itu dapat mempengaruhi daya pikir siswa.

---

<sup>30</sup> Rahman Taufiqrianto Dako, *Kenakalan Remaja*, dalam Jurnal INOVASI Vol. 9 No. 2 Juni 2012

<sup>31</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), hlm. 33

#### 4. Penanggulangan Kenakalan Siswa Sekolah Dasar

Menghadapi berbagai kenakalan siswa sekolah dasar yang terjadi saat ini, maka terdapat beberapa tindakan atau upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kenakalan siswa. Tindakan tersebut meliputi:<sup>32</sup>

##### a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar perilaku menyimpang itu tidak timbul. Upaya preventif lebih besar manfaatnya daripada upaya kuratif, karena jika perilaku menyimpang itu sudah meluas, amat sulit menanggulangnya. Upaya preventif adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa atau sekelompok siswa yang belum bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Segala sesuatu yang mempunyai tujuan untuk mencegah timbulnya perilaku menyimpang disebut dengan tindakan preventif. Misalnya, pembentukan club olahraga, pembinaan mental dan spiritual, mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas anak dan lain-lain.

##### b. Tindakan Represif

Tindakan represif ini berupa pemberian sanksi atau hukuman ketika seorang melakukan pelanggaran. Tindakan represif ini pada dasarnya merupakan pencegahan setelah terjadi pelanggaran. Tindakan ini juga

---

<sup>32</sup> Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 139-144

dilakukan untuk menahan perilaku menyimpang siswa atau menghalangi timbulnya perilaku menyimpang yang lebih parah.

c. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Setelah usaha-usaha yang lain dilaksanakan, maka diadakan pembinaan khusus untuk memecahkan dan menanggulangi problem perilaku menyimpang. Pembinaan khusus tersebut diartikan sebagai kelanjutan usaha atau daya untuk memperbaiki kembali sikap dan tingkah laku seorang siswa. Tindakan ini dapat disebut juga sebagai suatu kegiatan revisi akibat perbuatan perilaku menyimpang yang telah dilakukan, terutama individu yang melakukan dan mengulang kenakalan yang sama. Misalnya, membantu individu memecahkan masalah dan menanggulangi yang sedang di hadapi atau dialami.

Menurut Yaqin dalam menanggulangi kenakalan siswa yaitu dengan internalisasi Pendidikan Agama Islam dengan baik, baik melalui ceramah (nasehat), diskusi, dan teladan yang baik dari semua pihak. Pendidikan agama dianggap efektif dalam mengentas problem kenakalan siswa. Dengan adanya peningkatan mutu akhlak siswa baik di dalam kelas, di luar ataupun di lingkungan masyarakat, maka bisa dikatakan upaya reinternalisasi Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan, tapi juga memberikan nilai.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Muchammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4 No. 2 Nopember 2016, hlm. 21

Cara mengatasi kenakalan siswa menurut Eliasa dapat ditempuh dengan beberapa cara yaitu diantaranya, curhat untuk memancing curhat, mengkritik kelakuannya bukan anaknya, mencari kejadian-kejadian yang bisa menjadi pelajaran, pahami bahasa anak.<sup>34</sup>

Adapun solusi internal dalam mengendalikan kenakalan siswa menurut Sumara yaitu:

- a. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan
- b. Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama
- c. Remaja menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif
- d. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul
- e. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Eva Imania Eliasa, *Kiat Guru dalam Mengatasi Psikologi Remaja (Ditinjau Dari Kenakalan Remaja)*, dalam Seminar KKN PPL UNY, Agustus 2012, hlm. 6-7

<sup>35</sup> Dadan Sumara, dkk, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, dalam Jurnal Penelitian dan PPM, Vol. 4 No. 2, Juli 2017, hlm. 352



## B. Implementasi Pendidikan Karakter Religius

### 1. Definisi Implementasi Pendidikan Karakter Religius

Melihat dari beberapa uraian mengenai kenakalan siswa, maka dari sinilah dibutuhkan adanya implementasi pendidikan karakter di sekolah. Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.

Menurut Usman, implementasi adalah kegiatan yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, melainkan kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>36</sup> Sedangkan Setiawan berpendapat bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.<sup>37</sup>

Definisi implementasi dalam Kamus Webster yaitu *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu).<sup>38</sup>

Sedangkan pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan

---

<sup>36</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 70

<sup>37</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 39

<sup>38</sup> Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), hlm. 64

perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditunjukkan Mulyasa.<sup>39</sup> Sementara itu Kevin Ryan dan Bohlin dalam Mulyasa menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebagai upaya sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.<sup>40</sup> Kedua pendapat ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mencapai atau mengarah pada hal baik bagi seseorang untuk dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada di sekitarnya.

Sedangkan religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>41</sup>

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius adalah suatu pelaksanaan atau

---

<sup>39</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 1

<sup>40</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 17

<sup>41</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 27

<sup>42</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 31

penerapan yang dilakukan terus menerus untuk membentuk suatu perilaku yang sesuai dengan nilai ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Tujuan Implementasi Pendidikan Karakter Religius**

Tujuan pendidikan karakter religius menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Dicatat oleh Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtikan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>43</sup>

Menurut Kemendiknas sebagaimana dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius

---

<sup>43</sup> H.M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 54-55

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Jika berpacu pada tujuan pendidikan Nasional menurut Undang-undang

Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>44</sup>

Tujuan dari pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia modern yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh sebab itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter bangsa.

Selain itu Mulyasa menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>45</sup> Sedangkan Muhaimin memiliki pendapat lain yaitu pendidikan karakter menekankan anak didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian.<sup>46</sup>

Sofan Amri memiliki pendapat bahwa setuju dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Melalui program pendidikan karakter

---

<sup>44</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

<sup>45</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 9

<sup>46</sup> Ahmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 16

diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.<sup>47</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius dapat dilakukan dengan pengintegrasian dalam program pengembangan diri, dari sisi ini dapat juga diintegrasikan lagi pada kegiatan rutin dan pengondisian sebagaimana akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Contoh kegiatan ini adalah sholat jamaah per kelas, doa bersama pada hari jumat, melakukan senam pagi, berdoa terlebih dahulu sebelum dan sesudah pelajaran, berbaris sebelum masuk kelas, dan melaksanakan jadwal piket kelas yang telah dibuat.<sup>48</sup>

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah dengan dilakukan rutin setiap hari dan sesuai jadwal. Hal ini berarti kegiatan yang dilaksanakan di sekolah merupakan suatu pembiasaan. Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu

---

<sup>47</sup> Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hlm. 52

<sup>48</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 14



yang diamalkan. Oleh karena itu inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini.<sup>49</sup>

b. Pengondisian

Pengkondisian yaitu membuat suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung terwujudnya internalisasi nilai karakter kedalam diri siswa. Kondisi sekolah yang mendukung menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah lebih mudah. Sarana fisik yang disediakan sekolah antara lain pemasangan slogan-slogan di ruang kelas, penyediaan tempat sampah, aturan tata tertib sekolah yang di tempelkan di tempat yang strategis agar mudah dibaca oleh siswa.<sup>50</sup>

Beberapa pendapat tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter religius adalah untuk mengembalikan fitrah agama pada manusia, mengembangkan potensi dan kebiasaan peserta didik yang sesuai dengan agama. Selain itu tujuan dari adanya pendidikan karakter di sekolah untuk mendukung meningkatnya penyelenggaraan dan hasil pendidikan nasional yang telah mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia dari peserta didik. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius dapat dilakukan dengan kegiatan rutin dan pengondisian.

---

<sup>49</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, *Penegmbangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, dalam Jurnal Vo. 6 Edisi 2 Tahun 2017, hlm. 209

<sup>50</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 20

### 3. Macam-Macam Pendidikan Karakter Religius

Karakter sama dengan nilai (value), maka peneliti disini menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, ada beberapa nilai - nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

b. Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

c. Akhlak dan Kedisiplinan Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN- Maliki Press, 2010), hal. 83-89

Glok dan Stark dalam Arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c. *Religious felling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Lies Arifah, *Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri Bantul* (Tesis: UNY, 2009), hlm. 12

Menurut Zayadi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah Iman dan Islam.

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah contoh nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah: 1) Sillat al-rahim, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia dan 2) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa macam-macam pendidikan karakter religius yaitu nilai ibadah, nilai jihad, nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Sedangkan dimensi dr nilai religius adalah aspek keyakinan, aspek penghayatan, peribadatan dan pengetahuan.

#### **4. Indikator Pendidikan Karakter Religius**

Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter.

Adanya deskripsi dan indikator nilai religius akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah. Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain telah dijabarkan lagi menjadi indikator sekolah dan indikator kelas sebagai berikut ini:

**Tabel 2.1**  
Deskripsi dan indikator nilai religius dalam pendidikan karakter

<b>Deskripsi</b>	<b>Indikator Sekolah</b>	<b>Indikator Kelas</b>
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	1. Merayakan hari-hari besar keagamaan. 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah . 3. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah .	1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. 2. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah .

Sumber: Kemendiknas (2010: 27).

Dari tabel di atas maka akan dijelaskan sebagai berikut, yang pertama adalah merayakan hari besar keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu merayakan hari besar Islam yang termasuk ke dalam hari-hari festival yang banyak dirayakan oleh umat Islam Indonesia. Seperti tahun baru Hijriyah (1 Muharam), Maulid Nabi Muhammad SAW (12 Rabiul Awal), hari Isra' Mi'raj Nabi Muhammad (27 Rajab), Idul Fitri (1-2 Syawal) dan Idul Adha (10 Dzulhijjah).<sup>53</sup> Pelaksanaan kegiatan hari raya besar islam

<sup>53</sup> Muhammad Sholikin, *di Balik 7 Hari Besar Islam* (Jogjakarta: Garudhawaca Digital Book and PoD, 2012), hlm. 3



perlu untuk diperingati terutama untuk siswa sekolah dasar. Hal ini karena peringatan hari besar Islam diperlukan karena untuk meningkatkan iman kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW. Rasa iman itu mungkin dalam bentuk rasa cinta, kagum dan rasa hormat pada Tuhan, Nabi dan ajaran-ajarannya.<sup>54</sup>

Memiliki fasilitas sama halnya memiliki sarana prasarana yang digunakan untuk kegiatan keagamaan di sekolah. misalnya sarana yang dimiliki yaitu Masjid yang digunakan untuk shalat berjamaah dan prasarana seperti peralatan beribadah mukena untuk perempuan dan sarung bagi laki-laki serta prasarana lainnya yang dimiliki oleh sekolah. sedangkan memberikan kesempatan kepada siswa sama halnya sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah di masjid, mengaji dan menghafal juz 30. Dan yang terakhir adalah berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan ini adalah juga salah satu kegiatan yang rutin diterapkan.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

- a. Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur.

Mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya akan

---

<sup>54</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 6

mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

- b. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain”.
- c. Disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.
- d. Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memkasakan kehendaknya.<sup>55</sup>

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* ( Jakarta : ARGA, 2003 ), Hal.249

<sup>56</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12

Yusuf Al-Qardhawiy yang menyatakan bahwa dalam agama islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu: Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau syari'at dan akhlak. Dari sini dapat dijadikan sebagai ruang lingkup dari sikap religius.<sup>57</sup>

- a. Aspek Aqidah, ruang lingkup Aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius, Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah.
- b. Aspek Syari'ah/Ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, dan lain-lain. Aspek ini bertautan dengan rukun islam.
- c. Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang

---

<sup>57</sup> Yusuf Al Qardawi, *Pengantar Kajian Islam* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997), hlm.

ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah dan lain-lain.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator pendidikan karakter adalah merayakan hari besar keagamaan, memiliki fasilitas memadai, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk beribadah. Jika penerapan pendidikan religius telah terpenuhi maka akan terwujud sikap dan akhlak siswa yang baik.

### **C. Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa**

Melihat dari adanya tingkat kenakalan siswa yang semakin meningkat seperti berperilaku membangkang terhadap guru dan berperilaku *bullying*, maka dari sinilah peran sekolah sangat penting, terutama sekolah yang menerapkan kebijakan pendidikan karakter nilai religius. Pendidikan karakter dinilai sangat efektif untuk menanggulangi kenakalan siswa yang saat ini banyak terjadi. Suatu sekolah dapat dikatakan berhasil dalam menerapkan pendidikan karakter jika mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Meningkatnya kesadaran (secara kualitatif) akan pentingnya pendidikan karakter di lingkungan peserta didik, pendidik dan tenaga pendidikan
2. Meningkatnya kejujuran peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan

3. Meningkatnya kepedulian peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan
4. Meningkatnya perilaku santun yang mencerminkan etika hidup di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari
5. Menurunnya tingkat kenakalan siswa seperti (seperti tidak patuh dengan guru, melawan perintah guru, tidak sopan dan sebagainya) secara kualitatif
6. Meningkatnya ketertiban dan kedisiplinan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.<sup>58</sup>

Penerapan pendidikan karakter nilai religius dapat dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan kerohanian seperti shalat berjamaah, mengaji al qur'an dan wawasan lainnya mengenai keagamaan. Hal ini dapat membentuk karakter siswa, karena selain pengetahuan yang didapat, siswa juga dilatih untuk praktik dalam hal keagamaan.

Keberhasilan pendidikan karakter religius yaitu terciptanya kesadaran siswa untuk patuh kepada Tuhannya dalam melaksanakan kewajibannya, sehingga akan juga terwujud juga kerukunan sesama manusia. Dari sinilah siswa juga akan enggan untuk berbuat nakal karena tingkat religiusitas pada diri siswa akan berpengaruh terhadap perilakunya. Apabila siswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup

---

<sup>58</sup> Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hlm. 60



yang religius pula, sebaliknya siswa yang memiliki religiusitas rendah, mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius pula.

Hal ini berarti remaja memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan atau kenakalan-kenakalan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Singkatnya kenakalan siswa disebabkan karena rendahnya tingkat religiusitas yang ada pada diri siswa tersebut. siswa yang kerap melakukan tindak kenakalan disebabkan karena siswa kurang memiliki pengalaman tentang ajaran-ajaran agamanya dan kurangnya keyakinan yang kuat pada diri mereka akan keberadaan Tuhan sehingga perilaku yang dimunculkan tidak pernah disesuaikan dengan ajaran agama yang dianutnya.<sup>59</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa jika suatu pendidikan karakter nilai religius diterapkan pada suatu lembaga pendidikan tentu akhlak dan kepribadian siswa akan terbentuk dengan baik. Sehingga dengan adanya pendidikan karakter nilai religius yang baik di sekolah, juga akan menanggulangi adanya kenakalan siswa yang tidak diinginkan.

#### **D. Kajian Teori Perspektif Islam**

##### **1. Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Islam**

Pendidikan karakter dalam Islam berarti pendidikan karakter sebagaimana dalam pengertian secara umum yang didasarkan pada segi-segi ajaran Islam sebagai substansi materi yang produknya adalah karakter Islami yaitu karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks

---

<sup>59</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), hlm. 75

pendidikan, yang menjadi unsur utama adalah siswa. Siswa secara naluriah dan alamiah dalam pandangan Islam sudah memiliki potensi “fitrah” atau dasar pembawaan yang baik, namun sifat pembawaan dasar tadi tidak secara otomatis menjadi baik tanpa pendidikan. Dengan demikian semua fitrah peserta didik harus diawali dengan pendidikan agar menjadi baik. Hal ini diperkuat dengan hadist Nabi yang menegaskan bahwa tugas kenabian adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Kata menyempurnakan berarti meningkatkan atau mengembangkan yang pada hakikatnya sudah ada potensi akhlak baik sebelumnya. Selain itu, manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, bergantung pada bagaimana lingkungannya yang akan membentuk kefitrian itu dalam warna tertentu dan khas sesuai dengan lingkungan tersebut.<sup>60</sup>

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang mempunyai aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang

---

<sup>60</sup> Muhsinin, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islami untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran*, dalam Jurnal Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, hlm. 221-222

yang memiliki iman yang benar kepada Allah SWT, ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian ia akan menjadi orang yang bertaqwa. Iman kepada yang lain seperti kepada malaikat, kitab dan seterusnya juga akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia.<sup>61</sup>

Hal yang sama juga akan terjadi pada pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seseorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, pasti akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar yang ditegaskan Allah dalam al Qur'an:

اِنَّ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ لِانَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-Ankabut (29):45)

Maksud dari ayat tersebut adalah bacalah apa yang diturunkan kepadamu dari al-Qur'an ini dan amalkanlah kandungannya, serta laksanakanlah shalat dengan seluruh aturannya. Sesungguhnya menjaga shalat dengan baik akan menahan orang yang melakukannya dari terjerumus

<sup>61</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam* dalam [www.staff.uny.ac.id](http://www.staff.uny.ac.id) diakses pada 16 Februari 2019 Pukul 21:06

di dalam maksiat-maksiat dan perbuatan-perbuatan mungkar. Hal itu dikarenakan orang yang menegakannya, yang menyempurnakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, hatinya akan bercahaya, dan keimanan, ketakwaan dan kecintaannya terhadap kebaikan akan bertambah, dan (sebaliknya) keinginannya terhadap keburukan akan semakin berkurang atau hilang sama sekali. Dan sungguh mengingat Allah di dalam shalat dan di tempat lainnya lebih agung dan lebih utama dari segala sesuatu. Dan Allah mengetahui apa saja yang kalian perbuat, yang baik maupun yang buruk. Lalu Dia memberikan balasan kepada kalian atas perbuatan tersebut dengan balasan yang sempurna lagi penuh.<sup>62</sup>

Demikianlah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya. Kepatuhan akan aturan islam akan membawa pelakunya kepada perilaku yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

## **2. Kenakalan Siswa dalam Perspektif Islam**

Belakangan ini banyak didengar berbagai keluhan orang tua, guru dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, karena anak-anak terutama yang sedang sulit dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat onar, maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketenteraman umum. Salah satu sebabnya adalah dikarenakan oleh kurangnya pemahaman terhadap agamanya. Gejala kemerosotan moral yang terjadi yang terpenting

---

<sup>62</sup> <https://tafsirweb.com/surat-al-ankabut-ayat-45.html> diakses pada 16 Februari 2019 pukul 21:15

diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam tiap-tiap individu dan tidak dilaksanakannya ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, baik individu atau oleh kelompok masyarakat sehingga setan mudah mengganggu manusia.<sup>63</sup>

Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menjelaskan kepada hamba-hambanya, bahwa setan akan senantiasa menghalangi manusia dari jalan-Nya yang lurus. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ۖ ١٦ ثُمَّ لَأَنْبِتَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ۗ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ١٧

Artinya: (Iblis) menjawab, “Karena Engkau telah menghukum saya telah sesat, pasti saya akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian pasti saya akan datang mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.” (QS. Al A’raf: 16-17).<sup>64</sup>

Karena itu, setan menempuh banyak jalan untuk menyesatkan manusia. Sekian banyak manusia terjerembab ke jurang nista, menempuh jalan-jalan sesat. Itulah penyimpangan, saat manusia menyelisih jalan Allah *subhanahu wa ta'ala* yang lurus. Jadi disaat terjadi kenakalan siswa yang tidak sesuai dengan norma atau tidak sesuai dengan akhlak yang baik seperti membangkang, maka itu termasuk jalan yang sesat. Oleh karena itu pendidikan

<sup>63</sup> Muchammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus MTs Hasanah Surabaya* dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 4, No. 2 November 2016, hlm. 298-314

<sup>64</sup> Al Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 223

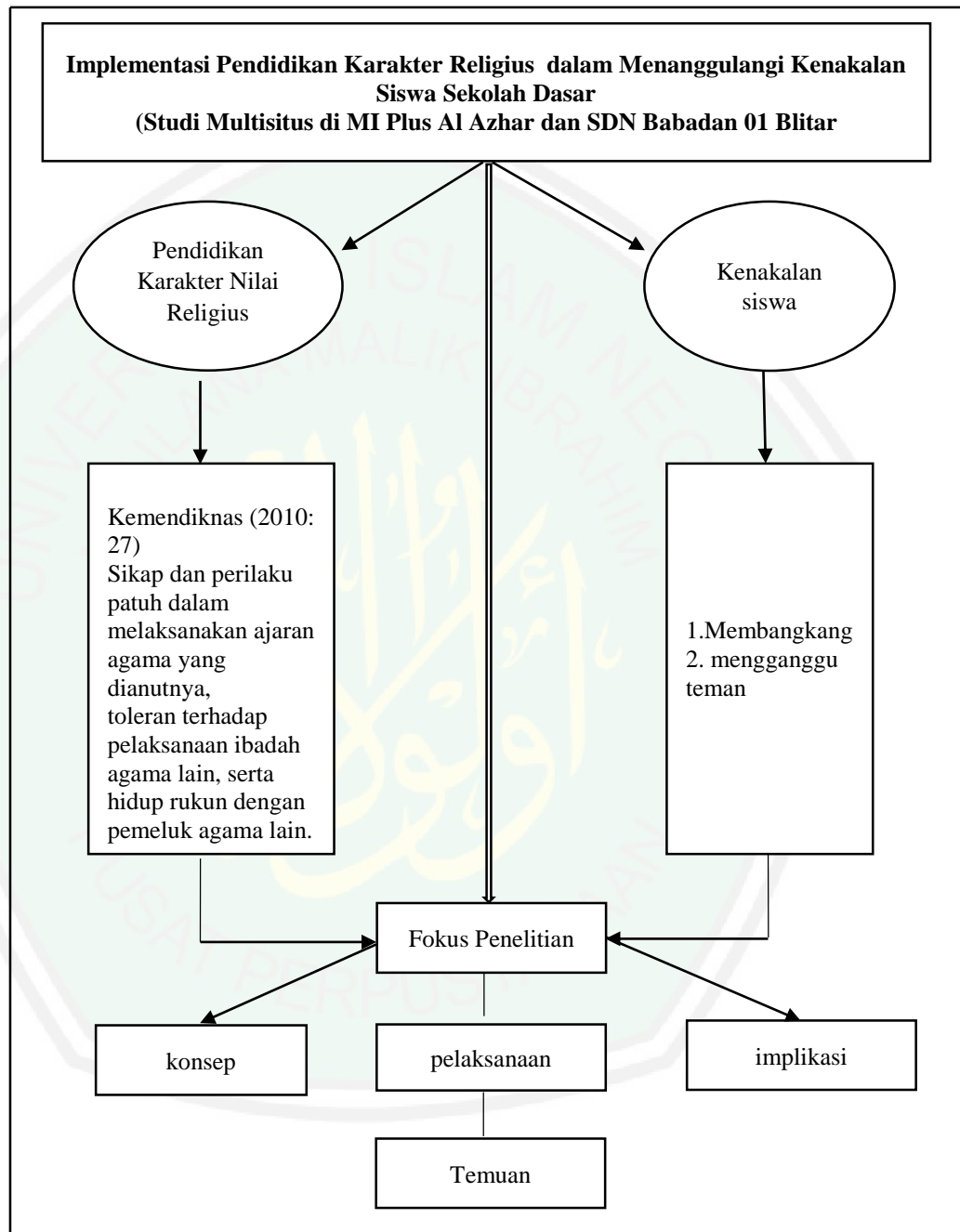


agama yang baik dapat menanggulangi terjadinya perilaku-perilaku yang tidak baik dari siswa.

Dengan demikian, disinilah pentingnya pendidikan karakter nilai religius untuk membentuk dan membentengi siswa dari perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai di lingkungan sekitarnya, karena biar bagaimanapun jika agama yang dimiliki siswa tinggi atau baik maka kemungkinan kecil siswa tersebut melakukan tindak kenakalan dan begitu juga sebaliknya.



### E. Kerangka Berfikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multisitus. Penelitian kualitatif dimaknai dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku objek penelitian yang diamati.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini peneliti bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan guru-guru, kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum serta beberapa siswa di kedua SD yang menjadi objek penelitian. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.<sup>66</sup>

Jenis penelitian studi kasus yaitu jenis penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi. Studi kasus hanya memfokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.<sup>67</sup> Pada penelitian ini memfokuskan pada satu fenomena saja yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter nilai

---

<sup>65</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. 35 (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 4

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15.

<sup>67</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 20.

religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar dan ini dipahami secara mendalam oleh peneliti.

Rancangan penelitian multisitus merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.<sup>68</sup> Hal ini sesuai dengan penelitian ini yang dilakukan di dua lokasi yang pertama MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Blitar. Dalam penelitian ini, peneliti hendak mendeskripsikan dan menganalisis tentang konsep, pelaksanaan dan hasil dari implementasi pendidikan karakter nilai religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti mutlak dilakukan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat langsung pada lokasi penelitian. Dengan demikian, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dan informasi mengenai implementasi pendidikan karakter. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen.<sup>69</sup> Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan

---

<sup>68</sup> L. Lisa Qurnia, *Metodologi Penelitian Kualitatif* dalam [http://mylestarilisaa.blogspot.com/2016/05/diakses pada 1 Februari 2019 pukul 12:27](http://mylestarilisaa.blogspot.com/2016/05/diakses%20pada%201%20Februari%202019%20pukul%2012:27)

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 305

untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan menggunakan angket.

Sebagai instrumen kunci, peneliti merupakan perencana, pengumpul dan penganalisis data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter nilai religius. Karena peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama keberhasilan pengumpulan data.

### **C. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah, yakni SDN Babadan 01 Wlingi yang terletak di jalan Bromo No. 01 Kelurahan Babadan Wlingi dan MI Plus Al Azhar Bening Blitar yang terletak di jalan KH. Agus Salim No. 02 Bening Kabupaten Blitar. Alasan peneliti melakukan penelitian di SDN Babadan 01 adalah bahwa sekolah tersebut termasuk salah satu sekolah dasar negeri unggulan dan menerapkan pendidikan karakter yang ada di Kabupaten Blitar. Siswa yang juga tidak sedikit dan juga datang dari berbagai kalangan membuat adanya keragaman perilaku siswa di sekolah tersebut. Dengan banyaknya jumlah siswa yang ada di SDN Babadan 01 tentunya juga terdapat siswa-siswa yang bermasalah sehingga menimbulkan adanya kenakalan siswa, namun dengan adanya implementasi pendidikan karakter di sekolah ini, dapat menekan berbagai kenakalan siswa. Sehingga sekolah ini dapat mempertahankan keunggulannya.



Sedangkan alasan peneliti melakukan penelitian di MI Plus Al Azhar Bening adalah bahwa sekolah tersebut adalah salah satu sekolah dasar Islam yang juga mempunyai kualitas akademik maupun non akademik yang baik. Madrasah ini juga menerapkan pendidikan karakter, beragam siswa juga terdapat di sekolah dasar ini, banyak juga para siswa di sekolah tersebut yang orang tua nya berkarier, sehingga siswa banyak juga menghabiskan waktu disekolah. Dari berbagai latar belakang siswa maka tidak menutup kemungkinan adanya perilaku kenakalan siswa, tetapi dengan implementasi pendidikan karakter nilai religius yang diterapkan di Madrasah ini, sehingga dapat menanggulangi kenakalan siswa.

#### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Sedangkan sumber data merujuk dari mana data penelitian itu diperoleh. Bila dilihat dari sumber datanya maka dapat dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>70</sup>

##### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Yang termasuk sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi secara luas. Orang-orang yang memberikan informasi secara luas tersebut dan dilakukan dengan wawancara langsung dan data yang akan dibutuhkan dalam data primer ini

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, 308-309

adalah informasi mengenai konsep, pelaksanaan dan hasil dari implementasi pendidikan karakter.

## 2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa catatan lapangan, profil sekolah, foto maupun dokumen lain terkait dengan catatan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar.

## **E. Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang cukup dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

### 1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.<sup>71</sup> Penelitian ini menggunakan observasi untuk mendapatkan gambaran secara realistik dari beberapa fenomena-fenomena yang ada pada tempat penelitian untuk menjelaskan keadaan atau kegiatan implementasi pendidikan karakter nilai

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, 310.

religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar. Tujuan adanya pedoman observasi adalah untuk mempermudah peneliti mencari beberapa data yang diinginkan, agar data yang didapatkan lebih lengkap dan akurat.

## 2. Wawancara/Interview

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut. *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.<sup>72</sup> Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui informasi mengenai segala hal tentang implementasi pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar. Informan dalam penelitian ini meliputi guru-guru, kepala sekolah, waka kesiswaan dan siswa dari kedua SD yang dijadikan objek penelitian. Adapun informan dan tema wawancara yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>72</sup>*Ibid.*, 317.

**Tabel 3.1**  
**Tema wawancara**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Tema Wawancara</b>	<b>Informan</b>
Konsep pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar	a. bentuk-bentuk kenakalan siswa b. faktor yang menyebabkan c. konsep pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa	Kepala sekolah, waka kurikulum
Pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar	a. bagaimana pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter religius b. pengondisian dari sekolah	Waka kesiswaan, perwakilan wali kelas dan siswa
Implikasi pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar	a. apa saja hasil dari penerapan pendidikan karakter religius b. keefektifan kegiatan tersebut dalam menanggulangi kenakalan siswa	Kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, wali kelas

### 3. Dokumentasi

Dokumen adalah bahan tertulis ataupun film. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan. Dokumen digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Ada dua macam dokumen yaitu dokumen pribadi seperti catatan guru dan dokumen resmi seperti jurnal bimbingan konseling atau aturan kelembagaan.<sup>73</sup> Teknik dokumentasi dalam penelitian ini yang akan dicari dan diambil adalah profil sekolah, arsip terkait dengan penelitian, foto kegiatan siswa dan kejadian

<sup>73</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Cet. 35 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 216-219

tertentu yang dapat menjelaskan tentang implementasi pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan siswa.

## **F. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh. Aktivitas analisis data yang digunakan yaitu sebagai berikut:<sup>74</sup>

### **1. Reduksi data**

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya atau mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data penelitian dan peneliti melakukan wawancara dengan guru, waka kesiswaan, waka kurikulum, kepala sekolah dan siswa di SDN Babadan 01 dan MI Plus Al Azhar. Saat penelitian berlangsung, peneliti memilih dan memfokuskan pada fokus masalah mengenai implementasi pendidikan karakter nilai religius dalam menanggulangi kenakalan siswa. Pada tahap ini, peneliti harus mampu

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 337-342.



merekam data lapangan (*field note*), menafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

## 2. *Display* atau sajian data

Setelah data direduksi maka kegiatan selanjutnya adalah menyajikan data tersebut. Dalam penyajian data peneliti dapat melakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat tentang konsep implementasi pendidikan karakter nilai religius, pelaksanaan pendidikan karakter nilai religius dan hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter. Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi-organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan/atau tindakan yang diusulkan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh baik itu berupa wawancara, observasi dan dokumen-dokumen pendukung penelitian yang dijelaskan peneliti dalam bentuk naratif.

## 3. Verifikasi atau penyimpulan data

Mengambil kesimpulan dan verifikasi ini bermula dari usaha peneliti untuk mencari makna dari data yang dikumpulkannya. Untuk itu peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Kesimpulan itu pada mulanya masih bersifat tentatif, kabur, dan diragukan. Tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih *grounded*. Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dari peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif tentang implementasi pendidikan karakter nilai religius. Dalam penelitian ini,

kesimpulan akan diperoleh bila penelitian yang dilakukan di SDN Babadan 01 dan MI Plus Al Azhar sudah selesai dilakukan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini harus sesuai dengan kenyataan dan data yang diperoleh selama penelitian.

### **G. Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Triangulasi yang digunakan peneliti untuk pengecekan keabsahan data adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi metode yaitu 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

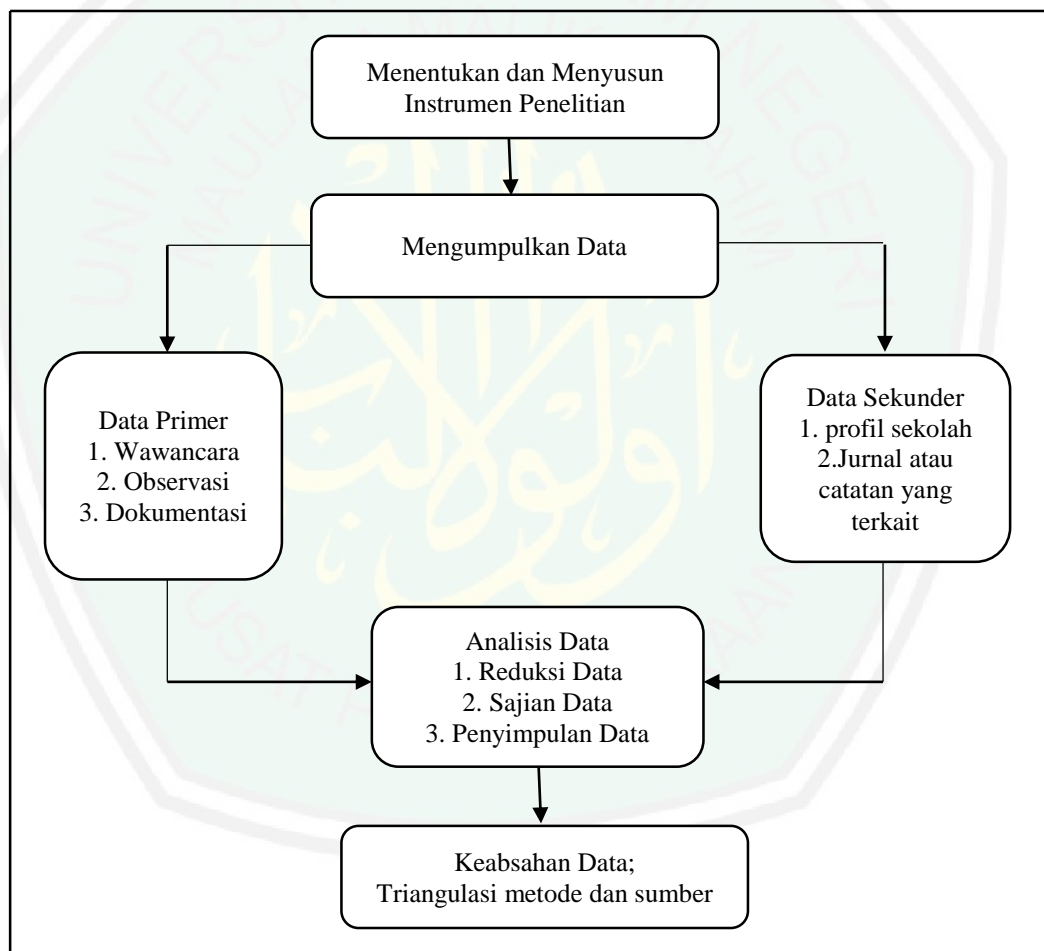
Sedangkan triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>75</sup> Hal ini berarti peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Peneliti mencocokkan data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait

---

<sup>75</sup> J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. 35 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 330-331

dengan fokus penelitian kemudian hasil dari perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Disamping itu perbandingan ini akan memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan persepsi tersebut.

**Gambar 3.1**  
**Skema Metode Penelitian Tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa**



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data Situs 1 di MI Plus Al Azhar Bening

##### 1. Profil MI Plus Al Azhar

Penelitian dilakukan di MI Plus Al Azhar. MI Plus Al Azhar adalah salah satu Sekolah Dasar berbasis Islami yang ada di Kabupaten Blitar. MI Plus Al Azhar beralamat di Jalan KH. Agus Salim No. 02 Kelurahan Bening, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Letak lokasi Madrasah ini cukup strategis dan mudah dijangkau oleh kendaraan beroda dua ataupun beroda empat. Situasi sekolah sangat mendukung untuk penerapan pendidikan karakter religius karena sekitar lingkungan sekolah yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya lingkungan di sekitar sekolah yang membawa dampak negatif.

MI Plus Al Azhar menerapkan kurikulum 2013 selain itu di Madrasah ini juga mempunyai tujuan untuk membentuk akhlak dan karakter siswa yang religius. Hal ini dibuktikan dengan Visi yang ada di Madrasah yaitu sebagai berikut:

Terwujudnya alumni MI Plus Al Azhar yang berakhlak karimah, cerdas, trampil berbudaya lingkungan berdasar pada iman dan taqwa.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Hasil dokumentasi berupa data visi misi MI Plus Al Azhar yang diambil pada hari Senin 25 Februari 2019

Untuk mewujudkan visi yang dimiliki oleh Madrasah, MI Plus

Al Azhar juga mempunyai misi yaitu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman konsep islam dalam kehidupan sehari-hari, berkarakter islami dan berbudaya lingkungan
- 2) Meningkatkan kualitas lulusan yang berakhlakul karimah, cerdas, terampil dan berbudaya lingkungan
- 3) Meningkatkan pelaksanaan kurikulum Madrasah (MI Plus Al Azhar) yang berwawasan local, Nasional dan global, berkarakter Islam, berbasis peduli dan berbudaya lingkungan
- 4) Meningkatkan SDM yang professional dan amanah serta peduli lingkungan
- 5) Meningkatkan sarana prasarana Madrasah yang berkualitas, ramah lingkungan, bersih dan bebas sampah
- 6) Meningkatkan manajemen berbasis Madrasah yang terbuka dan akuntabel
- 7) Meningkatkan optimalisasi pembiayaan operasional Madrasah yang efisien.<sup>77</sup>

Berdasarkan visi misi yang dimiliki MI Plus Al Azhar maka dapat disimpulkan bahwa Madrasah ini bertujuan membentuk akhlak siswa yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

## **2. Konsep Pendidikan Karakter Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar**

Bentuk-bentuk kenakalan yang ada di MI Plus Al Azhar yaitu mengganggu temannya. Seperti yang dikatakan Ibu Aris selaku Wali Kelas IV yaitu sebagai berikut:

Kenakalan siswa yang ada disini itu seperti siswa suka mengganggu temannya. Terdapat satu siswa yang suka mengganggu temannya, di kelas, sehingga terkadang ada siswi yang menangis karena diganggu oleh siswa tersebut.<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Hasil dokumentasi berupa data visi misi MI Plus Al Azhar yang diambil pada hari Senin 25 Februari 2019

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aris selaku Wali Kelas IV, Blitar, pada tanggal 18 Februari 2019 Pukul 10:00



Pernyataan Ibu Aris di atas diperkuat oleh pernyataan Bapak Miftahul Awal in selaku Kepala Madrasah yaitu sebagai berikut:

Bentuk kenakalan siswa yang ada di Madrasah ini itu ya seperti mereka suka mengganggu teman yang lain. Biasanya mereka menjaili teman yang sedang mengerjakan tugas misalnya. Terkadang untuk teman yang tidak mau diganggu mreka marah sehingga mereka bertengkar di dalam kelas. kalau sudah seperti itu wali kelas yang bertindak.<sup>79</sup>

Beberapa bentuk kenakalan lainnya juga dipaparkan oleh Bapak Udin selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Bentuk kenakalan siswa di Madrasah ini itu masih biasa ya, tidak nakal yang terlalu seperti orang-orang dewasa gitu, misalnya kenakalan disini itu seperti suka membangkang kepada guru. Kalau diberi nasehat atau tugas dari guru siswa tersebut tidak mau mengerjakan atau mematuhi nya.<sup>80</sup>

Selain dari pernyataan di atas, juga diperkuat oleh pernyataan siswa kelas IV yang menyatakan bahwa “ada di kelas itu anak yang suka melawan perintah guru, biasanya kalau diberi tugas sama guru dia tidak mau mengerjakan. Lalu jika diberi nasehat anak itu selalu tidak mau mendengarkannya.”<sup>81</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa yang ada di MI Plus Al Azhar masih tergolong biasa. Kenakalan tersebut seperti mengganggu teman sehingga bertengkar dan membangkang perintah dari guru.

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miftahul Awal in selaku Kepala Madrasah, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 09:00

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaa, Blitar, pada tanggal 26 Februari 2019 Pukul 11:00

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Naila selaku siswa Kelas V, Blitar, pada tanggal 26 Februari 2019 Pukul 11.00

Beberapa bentuk kenakalan siswa yang telah disebutkan di atas tentu terdapat faktor yang mempengaruhinya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Aris selaku Wali Kelas IV yaitu sebagai berikut:

Siswa berperilaku seperti mengganggu teman itu mungkin karena dia butuh perhatian, karena orang tua siswa tersebut adalah orang tua yang berkarier, jadi hampir semua siswa yang bersekolah disini itu orang tua nya berkarier. Jadi mungkin orang tua mereka sibuk sehingga kurang memperhatikan anaknya.<sup>82</sup>

Selain pernyataan dari Ibu Aris juga didukung oleh pernyataan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Semua siswa yang bersekolah di Madrasah ini kebanyakan orang tuanya berkarier semua, sehingga mungkin anak-anak yang nakal itu kurang perhatian dari keluarganya. Sehingga anak tersebut berperilaku membangkang dan suka mengganggu teman. Dan untuk mengatasi itu semua maka kami disini sebagai guru harus bisa memberikan perhatian yang mungkin kurang di dapat di dalam keluarganya.<sup>83</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kenakalan siswa seperti membangkang dan mengganggu teman disebabkan oleh salah satunya dari keluarga. Keluarga siswa yang bersekolah di MI Plus Al Azhar kebanyakan orang tuanya berkarier, sehingga mungkin mereka membutuhkan perhatian dari keluarga.

Melihat maraknya kenakalan siswa sekolah dasar yang ada saat ini membuat para tokoh lembaga pendidikan lebih memperbaiki kualitas karakter religius pada siswa, karena pada zaman sekarang ini,

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aris selaku Wali Kelas IV, Blitar, pada tanggal 18 Februari 2019 Pukul 10:00

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaan, Blitar, pada tanggal 26 Februari 2019 Pukul 11:00

pendidikan religius dianggap sebagai salah satu pendidikan karakter yang dapat mencegah adanya kenakalan siswa sekolah dasar.

Salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan pendidikan karakter religius adalah MI Plus Al Azhar. Madrasah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar islami yang unggul di Kabupaten Blitar. MI Plus Al Azhar mempunyai konsep mengenai nilai religius tersendiri dan menerapkannya sebagai salah satu sistem yang dapat menanggulangi kenakalan siswa serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara optimal.

Berkaitan dengan konsep pendidikan religius dalam menanggulangi kenakalan siswa, berikut ini disampaikan oleh Bapak Miftahul Awalina selaku Kepala Madrasah yang menyampaikan bahwa:

Tidak dipungkiri lagi, bahwa Madrasah adalah suatu lembaga yang mempunyai khas tersendiri yaitu untuk menanamkan nilai religius kepada siswa. Nilai religius adalah nilai terapan dari ajaran agama dan itu diterapkan di kehidupan sehari-hari dan nilai ini adalah nilai utama di suatu madrasah untuk membentuk akhlakul karimah siswa, apalagi di zaman sekarang ini, pergaulan siswa diluar sana banyak yang tidak terkontrol, oleh karena itu pendidikan religius salah satu cara untuk mencegah adanya hal-hal yang negatif dari siswa.<sup>84</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Fitri Endayati selaku

Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

pendidikan karakter nilai religius itu tidak hanya diukur dari pengetahuan saja, tetapi nilai religius juga tercermin dari sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Jadi jika siswa mempunyai rasa religi yang tinggi, maka siswa tersebut juga akan berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miftahul Awalina selaku Kepala Madrasah, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 09:00

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 08:00

Berdasarkan pada informasi yang disampaikan oleh Bapak Kepala Madrasah, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan religius saat ini sangat penting untuk diterapkan di suatu sekolah karena nilai ini dianggap salah satu nilai yang dapat mencegah adanya kenakalan siswa. Jika nilai religi pada siswa tinggi, maka perilaku siswa tersebut baik.

Hal ini juga didukung oleh dokumentasi dalam bentuk data yang diperoleh dari peneliti mengenai konsep nilai religius di MI Plus Al Azhar yang terlihat dari Visinya yaitu “terwujudnya alumni MI Plus Al Azhar yang berakhlaqul karimah, cerdas, terampil berbudaya lingkungan berdasarkan pada Iman dan Taqwa.”<sup>86</sup>

Dari konsep pendidikan karakter religius, MI Al Azhar mempunyai perbedaan atau unggulan yang merupakan ciri khas dari Madrasah ini. Salah satu program yang membedakan dengan Madrasah lainnya yaitu dalam MI Plus Al Azhar menerapkan pembelajaran terpadu, yaitu memadukan pelajaran Madrasah sendiri, Bina Baca Al Qur'an (BBQ) dan Diniyah seperti yang dikatakan oleh Bapak Miftahul Awal in sebagai Kepala Madrasah yaitu:

kegiatan-kegiatan keagamaan di Madrasah sini juga hampir sama dengan Madrasah Madrasah lainnya tetapi yang membedakan dalam pendidikan karakter religius yang diterapkan di Madrasah ini adalah salah satunya Madrasah ini menerapkan pendidikan terpadu. Pembelajaran terpadu artinya pembelajaran keagamaan yang kita punyai tergabung dalam pembelajaran umum yaitu seperti pembelajaran dari Madrasah nya sendiri, Baca Bina Quran (BBQ)

---

<sup>86</sup> Hasil Dokumentasi yang diperoleh Peneliti pada tanggal 7 Maret 2019 pukul 10.00

dan Diniyah itu jadi satu, jadi itu yang membedakan untuk Madrasah yang lain.<sup>87</sup>

Berdasarkan pernyataan Bapak Kepala Madrasah dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan keagamaan yang diterapkan di MI Plus Al Azhar adalah menerapkan pembelajaran terpadu, jadi antara pembelajaran dari Madrasah nya, BBQ dan Dinyah. Hal ini juga didukung oleh dokumentasi dalam bentuk data yang diperoleh peneliti yaitu mengenai tujuan yang ada di MI Plus Al Azhar yang berbunyi “memberikan pelayanan pembelajaran yang optimal dan terpadu untuk mengembangkan potensi peserta didik yang islami, berkarakter dan berbudaya lingkungan serta berprestasi dibidang akademik maupun non akademik.”<sup>88</sup>

Dalam meningkatkan segala kegiatan religius yang diterapkan di Madrasah ini dibentuk suatu tim penegak disiplin dari siswa. seperti yang dikatakan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

Tim keagamaan itu yang mengondisikan pendidikan karakter religius, tetapi selain itu untuk mengoptimalkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan disini dibentuk suatu tim penegak disiplin, penegak disiplin sendiri itu terdiri dari siswa kelas IV dan kelas V, tugas tim disiplin tersebut membantu guru mengondisikan segala kegiatan siswa, misalnya pada saat pelaksanaan shalat dhuha, tim penegak disiplin datang terlebih dahulu ke masjid untuk menertibkan siswa.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miftahul Awal in selaku Kepala Madrasah, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 09:00

<sup>88</sup> Hasil Dokumentasi yang diperoleh Peneliti pada tanggal 7 Maret 2019 pukul 10.00

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 08:00



Dari pernyataan Waka Kurikulum di atas juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Miftahul Awal in selaku Kepala Madrasah yaitu sebagai berikut:

Disini terdapat penegak disiplin yang mengondisikan segala kegiatan siswa, jika terdapat siswa yang tidak melaksanakan shalat atau kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah, itu langsung diingatkan oleh tim penegak disiplin. Jika terdapat siswa yang makan sambil berdiri, juga akan langsung diingatkan oleh tim penegak disiplin. Kalau sudah diperingatkan tetapi tetap saja, maka akan segera dilaporkan oleh ke guru.<sup>90</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mengoptimalkan kegiatan religius yang ada di Madrasah, maka pihak sekolah membentuk tim penegak disiplin dari siswa untuk membantu guru mengondisikan siswa lainnya saat pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Pendidikan karakter religius yang ditanamkan adalah dengan pembiasaan yaitu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Miftahul Awal in selaku Kepala Madrasah yaitu sebagai berikut:

Konsep penerapan pendidikan karakter religius sebenarnya diawali dari hal-hal yang kecil dulu, yaitu dengan berdoa sesudah dan sebelum pembelajaran. Karena dari hal kecil ini maka lambat laun akan mudah juga membentuk karakter religius lainnya. Pada saat berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, siswa juga diharuskan khusyuk dalam berdoa, jadi tidak boleh main-main.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miftahul Awal in selaku Kepala Madrasah, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 09:00

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miftahul Awal in selaku Kepala Madrasah, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 09:00

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Fitri Endayati selaku

Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

Iya, pendidikan karakter yang kami terapkan juga melalui pembiasaan, pembiasaan di dalam kelas, yaitu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Semua siswa disini diwajibkan untuk melakukan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Karena jika sesuatu hal yang baik itu diawali, maka untuk kedepannya juga akan mudah membentuk karakter siswa yang religi lainnya.<sup>92</sup>

Dari beberapa informasi yang peneliti dapatkan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter religius itu terdapat pada pembiasaan siswa di kelas yaitu dengan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Selain itu di Madrasah juga selalu memperingati hari-hari besar agama Islam seperti merayakan Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi dan juga Isra Mi'raj. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Miftahul Awaln selaku kepala Madrasah yaitu sebagai berikut:

Iya, disini juga selalu memperingati hari-hari besar Islam, seperti misalnya pada hari raya idul fitri siswa diwajibkan untuk shalat di madrasah, setelah itu bersalam-salaman antar siswa dan guru, jika pada hari raya idul adha, siswa juga diwajibkan untuk shalat di madrasah setelah itu menyaksikan secara bersama-sama pemotongan hewan qurban sedangkan pada saat memperingati kegiatan maulid nabi, biasanya madrasah melakukan kegiatan seperti memberikan santunan anak yatim yang digelar di madrasah, lalu juga memperingati isra' mi'raj dengan mengadakan tausiah dan shalawatan bersama.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 08:00

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miftahul Awaln selaku Kepala Madrasah, Blitar, pada tanggal 9 April 2019 Pukul 09:00

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan dari Ibu Fitri

Endayati selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

Iya, Selain kegiatan-kegiatan dari Madrasah seperti shalat berjamaah dan mengaji, Madrasah juga selalu memperingati hari besar Islam, seperti misalnya dengan memperingati Isra Mi'raj yaitu siswa datang ke sekolah dan mendengarkan tausiah dari ustadz yang bertugas lalu shalawatan bersama, kegiatan memperingati hari isra mi'raj adalah untuk meningkatkan iman dan taqwa siswa, selain itu juga memberikan pengetahuan bagi siswa tentang sejarah isra mi'raj Nabi SAW.<sup>94</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter religius di sekolah adalah salah satunya dengan merayakan hari besar keagamaan. Salah satunya adalah kegiatan Isra Mi'raj yang diadakan dengan kegiatan mendengarkan tausiah dan shalawatan bersama.

Semua kegiatan keagamaan di Madrasah memiliki fasilitas yang memadai. Sesuai dengan pernyataan Bapak Miftahul Awalun selaku Kepala Madrasah yaitu sebagai berikut:

Sarana prasarana yang digunakan untuk kegiatan keagamaan disini semua telah disediakan oleh sekolah, seperti Masjid milik Madrasah, bandarsah, dan untuk hafalan juz 30 itu ada tempelan surat-surat di dalam kelas itu besar. Semua fasilitas kami penuhi guna untuk kelangsungan pendidikan keagamaan di Madrasah ini, agar siswa nyaman dan kami mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>95</sup>

Pernyataan Bapak Kepala Madrasah di atas diperkuat oleh pernyataan Ibu Fitri Endayati yaitu sebagai berikut:

Untuk fasilitas yang kami sediakan untuk kegiatan keagamaan sudah memenuhi, seperti Masjid milik Madrasah untuk berjamaah,

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 9 April 2019 Pukul 08:00

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miftahul Awalun selaku Kepala Madrasah, Blitar, pada tanggal 9 April 2019 Pukul 09:00

bandarsah (tempat tadarus bagi siswa yang telah al Quran, serta tulisan surat hafalan yang ditempel di dinding kelas masing-masing. Semua kami sediakan untuk sarana prasarana keagamaan, untuk peralatan shalat seperti mukena dan sarung juga kami sediakan di Masjid, tetapi tidak sebanyak jumlah siswa, karena kalau untuk peralatan shalat siswa membawa sendiri dari rumah.<sup>96</sup>

Selain beberapa pernyataan di atas, peneliti juga mengamati secara langsung sarana prasarana yang dimiliki Madrasah dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Pada hari Kamis peneliti berjalan ke lingkungan sekolah dan peneliti melihat secara langsung terdapat Masjid milik Madrasah. Kondisi Masjid saat itu masih terlihat cukup baik, di dalam masjid terdapat beberapa perlengkapan shalat seperti mukena, sarung dan sajadah. Disamping Masjid terdapat ruangan kecil yang biasa disebut dengan bandarsah (tempat untuk tadarus mengaji bagi siswa yang telah khatam al Qur'an). Setelah itu peneliti juga memasuki ruangan kelas, dan didalam kelas terdapat tulisan-tulisan surat juz 30 yang tertempel besar di kelas.<sup>97</sup>

Selain dari hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti juga mendapatkan dokumentasi berupa foto yang peneliti peroleh dari Madrasah yaitu sebagai berikut:

**Gambar 4.1**  
**Fasilitas Masjid di MI Plus Al Azhar**



<sup>96</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 9 April 2019 Pukul 08:00

<sup>97</sup> Hasil Observasi Peneliti di MI Plus Al Azhar pada Hari Kamis, 28 Februari 2019 Pukul 07.30



Dari beberapa informasi di atas dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana untuk kegiatan pendidikan karakter religius di MI Plus Al Azhar telah memenuhi seperti adanya Masjid, bandarsah, kitab suci al Qur'an, banner hafalan juz 30. Semua itu untuk kenyamanan siswa dan sekolah sendiri akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Selain fasilitas dan kegiatan berdoa sebelum sesudah pembelajaran serta memperingati hari besar agama Islam. Madrasah juga memiliki kegiatan keagamaan yang merupakan pengembangan dari pendidikan karakter religius, hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Miftahul Awal selaku Kepala Madrasah yaitu sebagai berikut:

Kegiatan keagamaan yang kami kembangkan disini adalah kegiatan seperti shalat berjamaah dhuha, dhuhur serta ashar, lalu terdapat kegiatan baca bina Al Qur'an (BBQ), hafalan juz 30 serta pembelajaran diniyah. Untuk hafalan juz 30 dan pembelajaran diniyah ini yang membedakan dari Madrasah-Madrasah lain. Selain itu disini siswa juga diwajibkan untuk hafalan kosakata Arab Inggris. Jadi setiap kelas itu wajib menghafal beberapa kosakata, misalnya untuk kelas IV menghafal 80 kosakata dalam satu tahun.<sup>98</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

Kegiatan keagamaan lain yang ada di Madrasah ini yaitu kegiatan shalat berjamaah, baik untuk shalat dhuha maupun shalat dhuhur dan ashar, pembelajaran mengaji, pembelajaran diniyah dan hafalan juz 30. Semua kegiatan yang ada di Madrasah ini wajib dilakukan siswa, dan semua kegiatan yang ada di Madrasah berlangsung rutin dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miftahul Awal selaku Kepala Madrasah, Blitar, pada tanggal 9 April 2019 Pukul 09:00

<sup>99</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 08:00



Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan pendidikan karakter religius yang diterapkan di MI Plus Al Azhar meliputi kegiatan shalat berjamaah, mengaji, hafalan juz 30 dan pembelajaran diniyah. semua kegiatan ini bersifat wajib untuk siswa.

a. Berjamaah shalat

Dalam konsep berjamaah di MI Plus Al Azhar, siswa diwajibkan untuk shalat berjamaah pada saat shalat dhuha, dhuhur maupun ashar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Miftahul Awalun selaku Kepala Madrasah yaitu sebagai berikut:

Di madrasah ini, siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjamaah, yaitu berjamaah shalat dhuha, berjamaah shalat dhuhur dan berjamaah shalat ashar. Hal ini dilakukan selain untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, juga untuk kebaikan siswa sendiri, karena dengan hal ini akan menumbuhkan rasa kasih sayang sesama dan melatih kekompakan bagi siswa, selain itu shalat ashar juga dilakukan agar begitu siswa pulang dari Madrasah ini, siswa tidak mempunyai tanggungan, jadi siswa tinggal beristirahat dirumah.<sup>100</sup>

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Fitri

Endayati yang mengatakan bahwa:

Shalat jamaah yang diterapkan di Madrasah ini yaitu shalat dhuhur, shalat dhuha dan shalat ashar. Shalat berjamaah dilakukan untuk melatih kekompakan siswa, dan dengan dilaksanakannya shalat berjamaah, siswa menjadi saling mengenal satu dengan yang lainnya.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 08:00

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 08:00

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah yang dilakukan di Madrasah yaitu shalat berjamaah dhuha, dhuhur dan ashar. Hal ini dilakukan untuk kebaikan siswa sendiri, untuk melatih kekompakan siswa dan agar siswa saling mengenal satu dan lainnya.

Untuk konsep shalat dhuhur di Madrasah ini terdapat kultum dari para ustadz yang terjadwal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Miftahul Awalun selaku Kepala Madrasah yaitu sebagai berikut:

dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa, setelah usai shalat dhuhur terdapat kultum atau ceramah yang dilakukan oleh ustadz yang bertugas, setelah siswa melaksanakan shalat dan mendengarkan kultum, siswa bersalam salaman secara keseluruhan dengan siswa lain maupun guru.<sup>102</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

biasanya disini itu setelah shalat dhuhur ada kultum, jadi siswa tidak langsung bergegas kembali ke kelas masing-masing, tetapi mendengarkan kultum terlebih dahulu, setelah itu siswa bersalam salaman dengan siswa lainnya dan guru secara tertib.<sup>103</sup>

Berdasarkan beberapa informasi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep shalat berjamaah dhuhur terdapat

---

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miftahul Awalun selaku Kepala Madrasah, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 09:00

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 08:00

kegiatan lagi untuk siswa, yaitu seperti kultum dan bersalam-salaman secara keseluruhan. Hal ini juga didukung oleh dokumentasi foto yang peneliti didapatkan, yaitu terdapat jadwal kultum bagi para ustadz.<sup>104</sup>

**Gambar 4.2**  
**Jadwal petugas tausiah di MI Plus Al Azhar**

Lampiran III  
KEPIMPINAN KEPALA MI "PLUS" AL-AZHAR BENING  
Nama : Miftahul Awalina, S.Pd  
Tanggal : 02 Januari 2019

TENTANG  
PEMBAGIAN TUGAS TAUSYIAH PEMBINAAN KARAKTER (AKHLAQUL KARIMAH)  
DI MI "PLUS" AL-AZHAR BENING  
TAHUN PELAJARAN 2018-2019

SEMESTER : II

NO	HARI	PETUGAS	MATERI
1	SENIN	1. Fad'ul Rochman 2. Adi Susanto 3. Mulyadi Masrifa, S.Pd	Pembinaan Akhlaqul Karimah dan pembiasaan karakter peduli lingkungan
2	SELASA	1. Miftahul Awalina, S.Pd 2. Yuzun Setyanon, S.Pd 3. Miftahul Huda	Pembinaan Akhlaqul Karimah dan pembiasaan karakter peduli lingkungan
3	RAHU	1. Il. Lutfi Fahma L, S.Pd 2. Moh. Irsan Hakim, S.Pd 3. Zahar Aziz Vikromada	Pembinaan Akhlaqul Karimah dan pembiasaan karakter peduli lingkungan
4	KAMIS	1. Abdul Aziz, S.Pd 2. Slamet Darini, S.Ag 3. Il. Lutfi Fahma L, S.Pd	Pembinaan Akhlaqul Karimah dan pembiasaan karakter peduli lingkungan

Catatan :  
1. Tausyiah dilaksanakan selama 7 menit.  
2. Materi disampaikan oleh guru secara bergantian sesuai jadwal di atas.

Ditetapkan di : Benu,  
di tanggal : 02 Januari 2019  
Kepala MI "Plus" Al-Azhar Bening

Miftahul Awalina, S.Pd

Berdasarkan dokumentasi berupa foto di atas menunjukkan bahwa terdapat jadwal tausiah setelah kegiatan shalat dhuhur untuk membentuk karakter siswa. Materi yang diangkat adalah pembinaan akhlaq karimah dan pembiasaan karakter peduli lingkungan.

Selain berjamaah shalat dhuhur, MI Plus Al Azhar ini juga mewajibkan untuk shalat ashar berjamaah. Seperti yang dikatakan Bapak Miftahul Awalina selaku Kepala Madrasah yaitu sebagai berikut:

disini siswa juga diwajibkan untuk shalat berjamaah, yaitu pada pagi hari sebelum pembelajaran di mulai, siswa

<sup>104</sup> Hasil Dokumentasi yang diperoleh Peneliti pada tanggal 7 Maret 2019 pukul 10.00

berjamaah shalat dhuha, setelah itu pada siang hari siswa berjamaah shalat dhuhur dan ditutup dengan shalat berjamaah ashar sebelum pulang sekolah. Tujuan kami mewajibkan shalat berjamaah hingga waktu ashar adalah agar siswa saat pulang kerumah tidak punya tanggungan lagi, hal ini juga bertujuan untuk menanggulangi kenakalan siswa, karna waktu siswa dihabiskan di sekolah, sehingga dapat meminimalisir kelakuan siswa yang nakal.<sup>105</sup>

Berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan shalat berjamaah ashar ini adalah juga untuk menanggulangi kenakalan siswa, karena waktu siswa digunakan untuk kebaikan dan siswa menghabiskan waktu disekolah, jadi begitu siswa pulang ke rumah masing-masing siswa dapat langsung beristirahat.

b. Baca Bina Al Quran (BBQ)

Program BBQ atau Bina Baca al Qur'an merupakan program mengaji yang menggunakan metode usmani. Program BBQ diterapkan mulai dari kelas I hingga kelas VI. Kelas I dimulai dari jilid satu hingga kelas IV diharuskan untuk khatam al qur'an. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Bapak Miftahul Awal selaku Kepala Madrasah yaitu sebagai berikut:

untuk mengaji disini diharuskan pada kelas IV telah khatam al Quran, maka dari itu entah bagaimana caranya siswa harus khatam al quran pada kelas IV. Jika siswa tertinggal dengan yang lain, maka siswa bisa segera mencari guru mengajinya dan belajar sendiri agar tidak tertinggal dengan siswa yang lain.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miftahul Awal selaku Kepala Madrasah, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 09:00

<sup>106</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miftahul Awal selaku Kepala Madrasah, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 09:00

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

dalam program BBQ disini mempunyai target, yaitu pada kelas IV, siswa diharuskan khatam al Quran, jika sebelum kelas IV pun siswa sudah khatam al quran maka tidak masalah, siswa tetap membaca al Qur'an di bandarsah.<sup>107</sup>

Tujuan pembelajaran bina baca al Qur'an (BBQ) ini adalah untuk meningkatkan kualitas bacaan mengaji yang dimiliki siswa.

#### c. Diniyah

Pembelajaran diniyah adalah pembelajaran yang meliputi beberapa pelajaran seperti mabadi' fiqih, nahwu, imla', pegon, dan lain-lain. Pembelajaran diniyah ini juga terpadu dengan jadwal pelajaran lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

untuk pembelajaran diniyah itu gabung menjadi satu dengan jadwal pelajaran lain, jadi setiap kelas itu jadwalnya berbeda beda. Misalnya di kelas Pembelajaran diniyah tersebut meliputi mabadi' fiqih, imla', pegon dan lain-lain<sup>108</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh dokumen yang diperoleh peneliti yaitu pada jadwal pelajaran, jadwal mata pelajaran diniyah tergabung menjadi satu dengan pelajaran lain.<sup>109</sup>

<sup>107</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 08:00

<sup>108</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 08:00

<sup>109</sup> Hasil Dokumentasi yang diperoleh Peneliti pada tanggal 7 Maret 2019 Pukul 10.00



**Gambar 4.3**  
**Jadwal pelajaran terpadu di MI Plus Al Azhar**

JADWAL PELAJARAN  
IVA

	1	2	3	4	5	6	7	8
Senin	USHERMAN P. 08.00 - 09.00	MATEMATIKA A P. 09.00 - 10.00	QUR'AN P. 10.00 - 11.00	TEMATIK P. 11.00 - 12.00	TEMATIK P. 13.00 - 14.00	KECOK P. 14.00 - 15.00		
Selasa	TEMATIK P. 08.00 - 09.00	B. ARAB P. 09.00 - 10.00	ANIDAI ASULAS P. 10.00 - 11.00	B. QUR'AN P. 11.00 - 12.00	TEJEMAN P. 13.00 - 14.00	MARADIK ESKI P. 14.00 - 15.00		
Rabu	MATEMATIKA A P. 08.00 - 09.00	BS2 P. 09.00 - 10.00	CLAURADA P. 10.00 - 11.00	B. JAWA P. 11.00 - 12.00	TEMATIK P. 13.00 - 14.00	PASIGNATA II P. 14.00 - 15.00		
Kamis	ISI P. 08.00 - 09.00	TEMATIK P. 09.00 - 10.00	BS2 P. 10.00 - 11.00	TEMATIK P. 11.00 - 12.00	TEMATIK P. 13.00 - 14.00	ISLAM P. 14.00 - 15.00		
Jumat	ESSEPA P. 08.00 - 09.00	TEMATIK P. 09.00 - 10.00	TEMATIK P. 10.00 - 11.00					
Sabtu	BS2 P. 08.00 - 09.00	TEMATIK P. 09.00 - 10.00	TEMATIK P. 10.00 - 11.00	ESKI P. 11.00 - 12.00		ISLAM P. 13.00 - 14.00		

Dari dokumen yang didapat peneliti berupa foto jadwal pelajaran di atas terlihat bahwa mata pelajaran diniyah tergabung menjadi satu dengan mata pelajaran yang lain.

Tujuan pembelajaran diniyah di Madrasah ini adalah untuk menambah pengetahuan siswa mengenai pembelajaran keislaman yang lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Miftahul Awal in selaku kepala Madrasah yaitu sebagai berikut:

Hal yang menjadi pembeda antara Madrasah ini dan Madrasah lainnya adalah disini terdapat pembelajaran diniyah, pembelajaran diniyah ini kita adakan untuk menambah wawasan siswa mengenai keislaman, seperti siswa diajari mengenai cara membaca kitab gundul, hukum fiqh, dan lain-lain.<sup>110</sup>

Selain itu pernyataan di atas diperkuat oleh ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

Pendidikan religius yang diterapkan di Madrasah ini juga ada diniyah, diniyah yang kami terapkan disini bertujuan untuk

<sup>110</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miftahul Awal in selaku Kepala Madrasah, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 09:00

menambah wawasan siswa mengenai ilmu keislaman, dan diniyah ini yang masih jarang terdapat di Madrasah-madrasah lainnya.<sup>111</sup>

d. Hafalan juz 30

Hafalan juz 30 adalah nilai religius yang juga menjadi program unggulan di madrasah ini. Jadi setiap siswa diharuskan hafal juz 30 setelah lulus dari madrasah ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Mifathul Awalun selaku Kepala Madrasah yaitu sebagai berikut:

yang membedakan madrasah ini dengan madrasah yang lainnya itu, siswa yang sekolah disini diwajibkan untuk hafal juz 30. Jadi setiap hari siswa hafalan dan alhamdulillah setiap tahunnya semua siswa disini hampir semua bisa hafal juz 30, walaupun ada yang tidak lolos, maka memang kemampuan dari siswa tersebut belum memenuhi.<sup>112</sup>

Untuk surat-surat yang akan dihafal terbagi dimulai dari kelas I hingga kelas VI, jadi misalkan untuk kelas I surat al Ikhas, an Nas dan al Falaq terlebih dahulu, dan pada jenjang kelas atas sudah mulai surat yang panjang-panjang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

untuk program hafalan juz 30 dimulai dari kelas I jadi kelas satu yang pendek-pendek sedangkan kelas atas sudah mulai panjang, begitu sampai kelas VI hal ini karena sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>113</sup>

<sup>111</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 08:00

<sup>112</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miftahul Awalun selaku Kepala Madrasah, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 09:00

<sup>113</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 08:00

Hal ini juga diperkuat oleh dokumentasi berupa foto yang diperoleh peneliti pada saat di dalam kelas, bahwa terdapat tulisan berupa surat pendek yang harus dihafalkan siswa pada kelas tersebut.<sup>114</sup>

**Gambar 4.4**  
**Tulisan sebagai sarana untuk menghafal juz 30**



Berdasarkan gambar di atas, terdapat beberapa gambar berupa banner yang ditempel di dinding kelas. Tulisan tersebut berisi surat-surat pendek yang harus dihafal siswa pada jenjang kelasnya.

Kegiatan-kegiatan religius yang ada di madrasah dianggap efektif untuk mencegah kenakalan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Miftahul Awal selaku Kepala Madrasah yaitu sebagai berikut:

menurut saya, pendidikan karakter religi itu juga sangat penting diterapkan untuk menanggulangi kenakalan siswa, karena biar bagaimanapun, jika nilai religi siswa baik, maka akhlak yang baik pun akan terbentuk, sehingga hal ini dapat mencegah kenakalan siswa. dan Alhamdulillah siswa disini setiap tahunnya berkurang untuk jumlah siswa yang nakal, karena pendidikan karakter religius yang kami tanamkan selalu kami perbaiki kualitasnya.<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Hasil Dokumentasi berupa foto Peneliti di dalam kelas IV Hari Kamis, 28 Februari 2019 Pukul 09.30

<sup>115</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miftahul Awal selaku Kepala Madrasah, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 09:00

Pernyataan bapak Kepala Madrasah tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum yang menyatakan bahwa:

menurut saya, kegiatan-kegiatan religi itu dapat menanggulangi kenakalan siswa, baik untuk hukuman maupun untuk pencegahan, karena saya pun juga seperti itu dikelas, jika ada anak yang nakal maka saya langsung menyuruhnya untuk berwudhu setelah saya beri nasehat dan dengan seperti ini alhamdulillah siswa jadi patuh terhadap guru.<sup>116</sup>

Jadi dapat disimpulkan secara keseluruhan konsep pendidikan karakter religius yang ada di MI Plus Al Azhar adalah nilai terapan dari ajaran agama dan itu diterapkan di kehidupan sehari-hari dan nilai ini adalah nilai utama di suatu madrasah untuk membentuk akhlakul karimah siswa. Kegiatan-kegiatan religi di Madrasah ini selain memperingati hari besar Islam, juga mempunyai kegiatan-kegiatan tersendiri yaitu seperti shalat berjamaah, mengaji, diniyah dan hafalan surat juz 30. Begitu juga dengan fasilitas yang dimiliki Madrasah ini sangat memenuhi untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Pendidikan karakter religius dianggap efektif untuk mencegah kenakalan siswa sekolah dasar, karena jika nilai religius siswa tinggi maka kemungkinan kecil siswa tersebut melakukan kenakalan.

---

<sup>116</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 08:00

### 3. Pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar

Implementasi pendidikan karakter religius di lembaga pendidikan tingkat dasar sangat berbeda-beda jenisnya. Baik dari konsep yang melatarbelakangi, pelaksanaannya serta hasil dari penanaman nilai religius yang diselenggarakan oleh sekolah. dalam pelaksanaannya pasti banyak sekali jenis kegiatan yang dapat diselenggarakan oleh sekolah. MI Plus Al Azhar, melaksanakan pendidikan karakter religius bagi para siswanya dengan cara menyelenggarakan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dalam semua pelaksanaan kegiatan religius di Madrasah, guru dibantu oleh tim penegak disiplin yang bertugas mengkondisikan siswa. hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Pembentukan tim penegak disiplin dari siswa dipilih sendiri oleh waka kesiswaan dan tim penegak disiplin ini bertugas untuk membantu guru mengkondisikan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di madrasah. jadi misalnya saat pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, tim penegak disiplin terlebih dahulu ke masjid untuk mengawasi dan menertibkan siswa.<sup>117</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil pengamatan langsung yang dilakukan peneliti sendiri pada saat pelaksanaan shalat dhuha yaitu sebagai berikut:

Pada pukul 6.45 WIB, peneliti berkunjung ke Madrasah untuk melihat pelaksanaan shalat dhuha. Pada saat itu, terlihat siswa

---

<sup>117</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaan, Blitar, pada tanggal 26 Februari 2019 Pukul 11:00



bergegas ke masjid untuk mengambil wudhu dan persiapan shalat dhuha dan terlihat pada saat itu jika terdapat beberapa anggota tim penegak disiplin membantu mengkondisikan pelaksanaan shalat berjamaah dhuha, dan ketika pelaksanaan shalat dhuha, tim penegak disiplin tersebut berdiri dibelakang untuk mengawasi siswa, setelah tim penegak disiplin melaksanakan tugasnya, mereka yang bergantian shalat berjamaah bersama anggota tim yang lain.<sup>118</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan di MI Plus Al Azhar dibantu dan dikondisikan oleh tim penegak disiplin yang terdiri dari beberapa siswa yang telah dipilih oleh Waka Kesiswaan.

Sedangkan untuk pelaksanaan berdo'a sebelum pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari se usai shalat dhuha dan sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Aris yaitu sebagai berikut:

Untuk pendidikan karakter religius yaitu dengan pembiasaan berdo'a sesudah dan sebelum pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan ketika siswa sebelum memulai pembelajaran dan sebelum siswa pulang kerumah masing-masing. Pada saat pelaksanaan do'a saya sebagai wali kelas selalu menertibkan siswa, agar pelaksanaan berdo'a ini berjalan dengan baik.<sup>119</sup>

Pernyataan Ibu Aris di atas diperkuat oleh pernyataan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Iya disini juga menerapkan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran ya, hal ini wajib dilakukan karena kegiatan ini termasuk pembiasaan yang baik. Jika segala kegiatan diawali oleh berdo'a, maka kegiatan selanjutnya akan mudah untuk dilakukan. Untuk berdo'a sebelum pembelajaran dilaksanakan pada saat siswa

---

<sup>118</sup> Hasil Observasi Peneliti di Masjid Al Azhar pada Hari Kamis, 28 Februari 2019 Pukul 06.45

<sup>119</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aris selaku Wali Kelas IV, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 10:00

selesai melaksanakan shalat dhuha dan sebelum siswa melaksanakan hafalan juz 30 di dalam kelas masing-masing.<sup>120</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat pelaksanaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan setiap hari secara tertib. Hal ini juga didukung oleh pengamatan peneliti sendiri dan mendapatkan hasil yaitu sebagai berikut:

Pada saat siswa telah memasuki ruang kelas se usai shalat dhuha di masjid, siswa memasuki kelas dan duduk dengan rapi dengan menunggu guru yang mengajar pada jam pertama, setelah siswa duduk dengan rapi, guru memasuki kelas dan siswa bersalaman dengan guru, setelah itu siswa memulai doa sebelum pembelajaran dengan di damping oleh guru.<sup>121</sup>

Berdasarkan beberapa informasi di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan berdoa sebelum pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari se usai shalat dhuha dan dilaksanakan di dalam kelas. Pelaksanaan berdoa sebelum pembelajaran ini dilakukan secara rutin.

Selain melaksanakan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di Madrasah, Madrasah juga merayakan hari-hari besar agama Islam, seperti salah satunya melaksanakan hari besar agama Islam yaitu Isra Mi'raj. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu Aris selaku Guru Wali Kelas IV yaitu sebagai berikut:

Kalau untuk memperingati hari besar seperti isra' mi'raj kegiatan yang dilakukan siswa di Madrasah adalah semua siswa berkumpul di halaman dengan menggelar tikar dan mendengarkan tausiah bersama. Selain itu siswa juga sholawatan bersama.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaa, Blitar, pada tanggal 26 Februari 2019 Pukul 11:00

<sup>121</sup> Hasil Observasi Peneliti di MI Plus Al Azhar pada Hari Kamis, 28 Februari 2019 Pukul 07.30

<sup>122</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aris selaku Guru Wali Kelas IV, Blitar, pada tanggal 9 April 2019 Pukul 10:00

Pernyataan bu Aris di atas diperkuat oleh pernyataan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Di Madrasah juga rutin melaksanakan dan merayakan hari besar Agama Islam, seperti merayakan hari raya idul fitri, hari raya idul adha, maulid nabi dan isra' mi'raj. Kemaren pada tanggal 5 April baru diadakan kegiatan isra mi'raj, kegiatan di Madrasah diperingati dengan mendengarkan tausiah dan shalawatan bersama di halaman sekolah.<sup>123</sup>

Seperti data yang telah dipaparkan peneliti mengenai kegiatan isra mi'raj yang diperingati Madrasah, karena pada saat kegiatan ini bersifat isidentil (hanya dalam momen-momen tertentu), dan tidak memungkinkan saat peneliti melakukan penelitian, maka peneliti menggali data berupa pembuktian secara dokumentasi.

Akhirnya peneliti melakukan penggalian data mengenai kegiatan isra' mi'raj, pada tanggal 9 April 2019 peneliti mendapatkan bukti dokumentasi kegiatan isra' mi'raj yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk foto sebagai berikut:

**Gambar 4.5**  
**Kegiatan isra miraj di MI Plus Al Azhar**



---

<sup>123</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaa, Blitar, pada tanggal 9 April 2019 Pukul 11:00

Dalam foto di atas, nampak siswa berkumpul bersama di halaman dan mendengarkan tausiah yang diberikan ustadz dan saat itu ustadz yang memberikan tausiah sedang mengadakan Tanya jawab dengan siswa mengenai isra' mi'raj. Dari beberapa informasi di atas dapat disimpulkan bahwa di MI Plus Al Azhar memperingati hari besar Islam, salah satu contohnya adalah memperingati hari Isra Mi'raj yang dilakukan dengan kegiatan tausiah dan shalawatan bersama.

Selain memperingati hari besar agama Islam, MI Plus Al Azhar juga mempunyai kegiatan-kegiatan wajib yang dikembangkan oleh Madrasah. Kegiatan keagamaan yang di laksanakan di MI Plus Al Azhar adalah nilai utama yang ditanamkan di MI Plus Al Azhar oleh karena itu, program dan waktu pelaksanaan nilai religius lebih banyak dibanding nilai yang lain. Seperti misalnya pelaksanaan mengaji hafalan jus 30, Baca Bina Al Qur'an (BBQ) dan shalat jamaah sunnah dan wajib.

a. Shalat dhuha berjamaah

Kegiatan shalat dhuha bersama yang dilakukan pada pukul 6.40 hingga 07.00 diikuti oleh semua warga Madrasah. seperti yang dikatakan oleh Bapak Udin yaitu sebagai berikut:

untuk pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, dilaksanakan pada pukul 6.45 WIB, jadi siswa harus datang ke sekolah sebelum pukul yang telah ditentukan dan siswa langsung bergegas ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di Masjid, hal ini sudah otomatis setelah datang ke sekolah siswa langsung ke masjid tanpa disuruh oleh guru.<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaa, Blitar, pada tanggal 26 Februari 2019 Pukul 11:00

Pernyataan Bapak Udin di atas diperkuat oleh pernyataan Ibu

Aris yaitu sebagai berikut:

Saat kegiatan shalat dhuha, siswa langsung bergegas ke masjid dengan membawa perlengkapan shalat. Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan sebelum memasuki kelas, jadi saat siswa sampai di madrasah, siswa langsung ke masjid terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat dhuha.<sup>125</sup>

Selain itu pernyataan di atas juga diperkuat oleh pernyataan Saudari Naila sebagai Siswa Kelas V yang mengatakan bahwa “kalau shalat dhuha itu dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran dan hafalan juz 30 dimulai, saya dan teman-teman biasanya langsung ke Masjid pada saat datang ke sekolah.”<sup>126</sup>

Hal ini juga didukung oleh pengamatan langsung dari peneliti dan mendapatkan hasil bahwa:

Pada saat waktu menunjukkan pukul 06.45 WIB, terlihat siswa setelah datang ke sekolah langsung berjalan ke masjid untuk persiapan shalat dhuha berjamaah, pada saat pelaksanaan shalat berjamaah berjalan dengan tertib dan tenang dan siswa terlihat sangat antusias dalam melakukan kegiatan shalat berjamaah dhuha.<sup>127</sup>

Selain itu hal tersebut juga didukung oleh hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

---

<sup>125</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aris selaku Wali Kelas IV, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 10:00

<sup>126</sup> Hasil Wawancara dengan Naila selaku siswa Kelas V, Blitar, pada tanggal 26 Februari 2019 Pukul 11.00

<sup>127</sup> Hasil Observasi Peneliti di Masjid Al Azhar pada Hari Kamis, 28 Februari 2019 Pukul 6.40



**Gambar 4.6**  
**Kegiatan shalat dhuha di MI Plus Al Azhar**



Berdasarkan foto di atas, siswa sedang duduk se usai shalat dhuha, saat pengambilan dokumentasi peneliti juga mengikuti shalat berjamaah dhuha dan posisi peneliti tepat dibelakang jamaah siswa.

b. Hafalan juz 30

Setelah kegiatan shalat dhuha berjamaah dilaksanakan, siswa segera masuk ke dalam kelas dan langsung melaksanakan mengaji atau hafalan juz 30 yang telah terbagi pada masing-masing jenjang kelas. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Aris selaku Guru Wali Kelas IV yaitu sebagai berikut:

kegiatan siswa yang dilakukan setelah shalat dhuha adalah siswa lalaran juz 30 bersama di dalam kelas dengan didampingi guru yang mengajar pada jam pertama. Untuk hafalan juz 30, siswa membaca surat yang telah ditentukan pada masing-masing kelas.<sup>128</sup>

Pernyataan Ibu Aris di atas didukung oleh pernyataan Bapak

Udin selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Kegiatan menghafal juz 30 di Madrasah ini adalah wajib, setiap hari siswa melakukan hafalan juz 30 di kelas masing-

<sup>128</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aris selaku Wali Kelas IV, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 10:00

masing dengan didampingi dan disimak oleh guru yang mengajar pada jam pertama. Untuk surat hafalannya sudah terbagi pada setiap kelas. Jadi siswa tau surat apa yang harus dihafal di kelasnya.<sup>129</sup>

Selain itu juga didukung oleh pernyataan Naila sebagai

Siswa Kelas V yang mengatakan bahwa “hafalan juz 30 dilaksanakan setiap pagi hari sebelum pembelajaran di mulai, dan untuk surat juz 30 nya ada di kelas masing-masing.”<sup>130</sup>

Hal ini juga didukung oleh pengamatan peneliti pada saat berada di Madrasah, peneliti memasuki kelas IV untuk melihat secara langsung kegiatan hafal juz 30 dan mendapatkan hasil bahwa:

Pada saat selesai melaksanakan ibadah shalat dhuha berjamaah, siswa langsung berjalan kembali ke kelas masing-masing dan menunggu guru yang mengajar pada jam pertama. Jika guru yang mengajar jam pertama telah datang, maka siswa langsung membaca doa sebelum pembelajaran dan langsung mengaji atau hafalan surat juz 30 yang telah ditentukan untuk jenjang kelasnya masing-masing. Pada saat itu siswa terlihat khusyuk dalam melaksanakan hafalan juz 30.<sup>131</sup>

Selain itu hal ini juga diperkuat oleh hasil dokumentasi yang didapat oleh peneliti mengenai yaitu sebagai berikut:

---

<sup>129</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaa, Blitar, pada tanggal 26 Februari 2019 Pukul 11:00

<sup>130</sup> Hasil Wawancara dengan Naila selaku siswa Kelas V, Blitar, pada tanggal 26 Februari 2019 Pukul 11.00

<sup>131</sup> Hasil Observasi Peneliti di Masjid Al Azhar pada Hari Kamis, 28 Februari 2019 Pukul 07.15

**Gambar 4.7**  
**Kegiatan hafalan juz 30 di MI Plus Al Azhar**



Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa siswa sedang hafalan juz 30, selain gambar surat yang ditempel di dinding, siswa juga mempunyai lembaran surat-surat juz 30 yang dihafalnya, jadi siswa bisa membaca di depan dan juga bisa membaca di kertas yang dibawa siswa.

c. BBQ dan diniyah

Untuk pelaksanaan program BBQ dan Diniyah dilaksanakan terpadu dengan mata pelajaran lain. Mata pelajaran Diniyah yang meliputi mabadi' Fiqih, Fasholatan, Surat Pendek, Pegon, Tauhid, dan lain-lain. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Udin selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Untuk pembelajaran BBQ dan diniyah yang dilaksanakan disini diterapkan secara terpadu, yaitu tergabung dan tercampur dengan mata pelajaran lain. Jadi untuk BBQ dan Diniyah gabung jadi satu dengan jadwal pelajaran lainnya.<sup>132</sup>

<sup>132</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaa, Blitar, pada tanggal 26 Februari 2019 Pukul 11:00

Pernyataan Bapak Udin di atas, didukung oleh pernyataan

Ibu Aris selaku Wali Kelas IV yaitu sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengaji dan pembelajaran diniyah dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran masing-masing kelas. tetapi untuk kegiatan diniyah biasanya dilaksanakan di atas jam 12 siang. Dan untuk pembelajaran mengaji dilakukan dari mulai pagi pada jam pertama.<sup>133</sup>

Pernyataan di atas didukung oleh saudari Naila sebagai Siswa Kelas V yang mengatakan bahwa “kegiatan mengaji dan diniyah sesuai dengan jadwal masing-masing, kalau siswa yang sudah khatam dan sudah al Qur’an, itu tadarus setiap pagi di bandarsah.”<sup>134</sup>

Hal ini juga didukung oleh dokumen berupa jadwal pelajaran siswa yang didapat peneliti dari Kepala Madrasah yaitu sebagai berikut:

**Gambar 4.8**  
**Jadwal pelajaran antara BBQ dan diniyah sesuai**  
**jadwal masing-masing kelas**

		JADWAL PELAJARAN							
MUSLIM AL-AZHAR		1	2	3	4	5	6	7	8
Senin	WEDJENAM A. 07.00	SKI A. 07.00	BLAPAR A. 07.00	TEMATIK A. 07.00	SIQ A. 07.00	SUREN A. 07.00			
Selasa	TEMATIK A. 07.00	TEMATIK A. 07.00	ESQ A. 07.00	SIQ A. 07.00	PESON A. 07.00	MANJUN A. 07.00			
Rabu	SLAHADA A. 07.00	TEMATIK A. 07.00	TEMATIK A. 07.00	TEMATIK A. 07.00	FALQAJA A. 07.00	SIQ A. 07.00			
Kamis	SIQ A. 07.00	AKDAH A. 07.00	QURKITE A. 07.00	TEMATIK A. 07.00	SIQ A. 07.00	TALIMO A. 07.00			
Jumat	ESQ A. 07.00	BLADA A. 07.00	TEMATIK A. 07.00						
Sabtu	BUNGGIS A. 07.00	TEMATIK A. 07.00	SIQ A. 07.00	TEMATIK A. 07.00		SIQ A. 07.00			

<sup>133</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aris selaku Wali Kelas IV, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 10:00

<sup>134</sup> Hasil Wawancara dengan Naila selaku siswa Kelas V, Blitar, pada tanggal 26 Februari 2019 Pukul 11.00



Berdasarkan dokumentasi yang peneliti dapatkan di atas, terlihat bahwa di dalam jadwal pembelajaran terpadu, hal ini berarti antara BBQ dan Diniyah dilaksanakan secara tergabung dengan mata pelajaran lainnya.<sup>135</sup>

Pada saat pelaksanaan BBQ siswa terlihat sangat antusias dan bersungguh sungguh. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti pada saat di dalam kelas, pada saat itu peneliti mengamati kelas III dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Pada saat itu secara kebetulan pembelajaran BBQ ada pada jam pertama, jadi setelah siswa hafalan juz 30, siswa langsung membuka jilid Al Qur'annya dan mengaji bersama di dalam kelas dengan didampingi guru ahli dalam mengaji metode sendiri. Pada saat itu siswa terlihat bersungguh sungguh dalam pembelajaran mengaji.<sup>136</sup>

Hal ini juga didukung oleh dokumentasi berupa foto yang didapatkan peneliti yaitu sebagai berikut

**Gambar 4.9**  
**Kegiatan pembelajaran mengaji di MI Plus Al Azhar**



Berdasarkan dokumentasi di atas, terlihat siswa sedang melaksanakan kegiatan mengaji dengan guru yang ahli pada

<sup>135</sup> Dokumen yang diambil Peneliti, Blitar, pada 1 Maret 2019 Pukul 13.00

<sup>136</sup> Hasil Observasi Peneliti di Madrasah pada Hari Kamis, 28 Februari 2019 Pukul 07.30



bidangnya. Siswa terlihat tertib dan menyimak disaat guru menerangkan bacaan dalam mengaji.

d. Jamaah shalat dhuhur

Pada saat pelaksanaan shalat dhuhur dilakukan pada pukul 11.45. hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Aris selaku Wali Kelas IV yaitu sebagai berikut:

Untuk pelaksanaan shalat dhuhur, dilaksanakan pada pukul 11.45 dan siswa segera bergegas menuju masjid untuk mengambil wudhu dan persiapan shalat dhuhur. Setelah pelaksanaan shalat dhuhur, terdapat kultum yang diberikan untuk siswa oleh ustadz yang bertugas, dan tema untuk kultum ada sendiri.<sup>137</sup>

Pernyataan Ibu Aris di atas, didukung oleh pernyataan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Saat shalat berjamaah dhuhur, dilaksanakan pada sekitar pukul 11.45 siswa langsung menuju ke masjid untuk berjamaah shalat dhuhur. Seusai shalat dhuhur berjamaah, siswa wiridan dan mendengarkan tausiah terlebih dahulu dari ustadz yang bertugas saat itu. Setelah itu siswa berdiri dan bersalam salaman dengan siswa maupun guru.<sup>138</sup>

Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan Naila sebagai Siswa Kelas V yang mengatakan bahwa “berjamaah shalat dhuhur dilaksanakan pada siang hari, dan untuk mukenanya membawa sendiri-sendiri dari rumah, trus setelah itu ada kultum

<sup>137</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aris selaku Wali Kelas IV, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 10:00

<sup>138</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaa, Blitar, pada tanggal 26 Februari 2019 Pukul 11:00

dari ustadza, lalu bersalam salaman dengan guru sama teman-teman.”<sup>139</sup>

Hal ini juga diperkuat pada saat peneliti mengamati langsung dan mendapatkan hasil yaitu sebagai berikut:

Pada saat waktu menunjukkan kurang lebih 11.45 terlihat siswa keluar kelas dan langsung menuju ke Masjid untuk mengambil wudhu dan persiapan shalat dhuhur berjamaah. Pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah berjalan dengan tertib dan lancar. Pada saat itu terlihat beberapa anggota tim penegak disiplin yang mengawasi berjalanannya shalat dhuhur berjamaah. Dan setelah sholat selesai siswa tidak langsung bergegas kembali ke kelas tetapi masih wiridan dan setelah itu mendengarkan kultum yang diberikan kepada ustadz yang bertugas, secara tidak sengaja pada saat itu tema yang diberikan untuk siswa didalam kultum adalah mengenai peduli lingkungan. Dan setelah siswa selesai kultum, siswa merapikan peralatan shalatnya setelah itu berdiri dan berbaris untuk bersalam-salaman dengan guru dan siswa semuanya. Dan hal ini juga terlihat sangat tertib.<sup>140</sup>

Hasil pengamatan peneliti tersebut juga didukung oleh hasil dokumentasi oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

**Gambar 4.10**  
**kegiatan kultum setelah jamaah dhuhur dan bersalam salaman**



<sup>139</sup> Hasil Wawancara dengan Naila selaku siswa Kelas V, Blitar, pada tanggal 26 Februari 2019 Pukul 11.00

<sup>140</sup> Hasil Observasi Peneliti di Madrasah pada Hari Kamis, 28 Februari 2019 Pukul 11.45

Berdasarkan dokumentasi di atas, pada gambar sebelah kiri terlihat ustadz yang bertugas sedang melakukan kultum sesuai shalat dhuhur. Sedangkan untuk gambar yang sebelah kanan terlihat bahwa siswa sedang bersalam salaman dengan antar siswa maupun guru.

e. Jamaah shalat ashar

Sedangkan untuk pelaksanaan shalat ashar, dilaksanakan pada pukul 15.00, hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Untuk pelaksanaan shalat ashar, disini dilaksanakan pada pukul 15.00 tepatnya sebelum siswa pulang kerumah masing-masing, jadi sebelum siswa pulang, siswa shalat berjamaah ashar terlebih dahulu setelah itu siswa langsung bisa pulang kerumah masing-masing. Dan Alhamdulillah untuk pelaksanaan shalat ashar berjamaah ini juga terlihat sangat tertib.<sup>141</sup>

Pernyataan Bapak Udin di atas juga diperkuat oleh pernyataan siswa kelas V yaitu sebagai berikut:

Sebelum pulang sekolah biasanya harus shalat berjamaah ashar dulu di Masjid, kalau tidak mau melaksanakan shalat berjamaah akan dicatat oleh tim penegak disiplin dan akan dilaporkan kepada guru.<sup>142</sup>

Pernyataan beberapa informan di atas juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Aris selaku Wali Kelas IV yaitu sebagai berikut:

Sebelum pulang sekolah, siswa diwajibkan untuk shalat berjamaah ashar terlebih dahulu di Masjid Madrasah, hal ini dilakukan agar saat siswa pulang kerumah siswa sudah tidak

<sup>141</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaan, Blitar, pada tanggal 26 Februari 2019 Pukul 11:00

<sup>142</sup> Hasil Wawancara dengan Naila selaku siswa Kelas V, Blitar, pada tanggal 26 Februari 2019 Pukul 11.00

mempunyai tanggungan. Siswa bisa langsung beristirahat di rumah.<sup>143</sup>

Selain itu hal ini juga diperkuat oleh hasil pengamatan hasil

dari peneliti dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Pada saat waktu menunjukkan kurang lebih pukul 15.00 peneliti melihat langsung siswa membereskan tas dan bukunya terlebih dahulu untuk persiapan pulang, tetapi sebelum itu siswa terlebih dahulu menuju Masjid untuk shalat berjamaah ashar. Dan saat itu terlihat siswa sangat tertib dan tenang dalam melaksanakan shalat ashar berjamaah. Setelah shalat ashar berjamaah selesai, siswa lalu pulang dengan ada yang dijemput orang tua masing-masing.<sup>144</sup>

Dari beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di atas diabntu dengan adanya pengondisian. Sesuai dengan pernyataan Bapak

Udin selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Untuk mendukung pelaksanaan semua kegiatan keagamaan di Madrasah ini dibantu dengan adanya tim penegak disiplin dan sarana prasarana seperti di kelas-kelas itu terdapat banner yang berisi surat-surat yang ada di dalam juz 30. Lalu, disediakan peralatan shalat di Masjid untuk siswa yang mungkin tidak membawa alat shalat.<sup>145</sup>

Pernyataan Bapak Udin di atas diperkuat oleh pernyataan Ibu Aris selaku Wali Kelas IV yaitu sebagai berikut:

Pada saat pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah itu biasanya tim penegak disiplin datang terlebih dahulu ke Masjid untuk mengondisikan siswa, seperti misalnya siswa agar segera mengambil wudhu dan segera merapatkan shofnya. Lalu pada saat shalat dilaksanakan, tim penegak disiplin tersebut menjaga dibelakang siswa, setelah semua selesai shalat, tim penegak disiplin tersebut shalat berjamaah sendiri dengan tim yang lain.<sup>146</sup>

<sup>143</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aris selaku Wali Kelas IV, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 10:00

<sup>144</sup> Hasil Observasi Peneliti di Madrasah pada Hari Kamis, 28 Februari 2019 Pukul 15.00

<sup>145</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaa, Blitar, pada tanggal 26 Februari 2019 Pukul 11:00

<sup>146</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aris selaku Wali Kelas IV, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 10:00



Dari beberapa kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang juga wajib dilaksanakan meliputi kegiatan shalat berjamaah, BBQ, diniyah dan hafalan juz 30. Dalam pelaksanaannya berjalan dengan tertib dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya juga dibantu oleh tim penegak disiplin dan dengan adanya sarana prasarana yang memadai seperti adanya banner untuk hafalan juz 30 dan peralatan shalat.

#### **4. Implikasi pendidikan karakter Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar**

Hasil dari adanya pelaksanaan pendidikan karakter religius membuat siswa mempunyai karakter religius. Salah satunya yaitu patuh melaksanakan kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Seperti hasil pengamatan peneliti di lingkungan Madrasah yaitu sebagai berikut:

Pada saat waktu menunjukkan pukul 11.30 peneliti berada di Madrasah. Peneliti mendengarkan adzan dhuhur di Masjid Madrasah dan peneliti melihat beberapa siswa bergerombol menuju ke Masjid, berwudhu dan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Perilaku siswa seperti ini menunjukkan bahwa sikap siswa yang patuh terhadap perintah Allah SWT. Sedangkan bagi siswa yang tidak melaksanakan kegiatan sholat berjamaah maka akan diberikan sanksi.<sup>147</sup>

Selain itu siswa juga mempunyai sikap antusias dan bersemangat pada saat pembelajaran diniyah. hal ini sesuai dengan observasi peneliti saat berada di Madrasah yaitu sebagai berikut:

---

<sup>147</sup> Hasil Observasi peneliti di MI Plus Al Azhar pada tanggal 28 Februari 2019 Pukul 11.30



Pada waktu menunjukkan pukul 14.00 dan saat peneliti berada di dalam kelas saat itu pembelajaran diniyah oleh guru, terlihat pada saat pembelajaran diniyah siswa antusias dan bersemangat. Pada saat itu siswa aktif untuk menyimak dan bertanya kepada guru yang sedang mengajar diniyah di dalam kelas. hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa yang bersemangat dalam mengkaji ajaran agama.<sup>148</sup>

Siswa juga mempunyai sikap tepat waktu dan aktif dalam setoran kosakata Bahasa Arab pada wali kelas masing-masing, lancar dan baik dalam pembelajaran mengaji di kelas. hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti yaitu sebagai berikut:

Pada pukul 07.30 peneliti berada di Madrasah dan peneliti masuk ke dalam kelas III, dan peneliti melihat seluruh siswa mengaji. Sesuai yang peneliti dengarkan siswa mengaji dengan lancar dan baik tajwid maupun bacaannya, hal ini berarti menunjukkan bahwa siswa tidak asing dan akrab dengan kitab suci Al Quran. Sedangkan Pada saat peneliti berada di lingkungan Madrasah, saat itu tepat pukul 09.30, terlihat siswa sedang setoran kosakata Arab kepada guru wali kelas masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa yang aktif terhadap kegiatan keagamaan yang ada di Madrasah.<sup>149</sup>

Siswa juga mempunyai sikap sopan dengan menggunakan pendekatan agama untuk menentukan pilihan, misalnya makan dan minum sambil duduk. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti yaitu sebagai berikut:

Pada saat peneliti berada di lingkungan Madrasah tepatnya pada pukul 09.45, peneliti melihat beberapa siswa yang makan sambil duduk. Hampir tidak ada siswa yang makan sambil berjalan. Sikap siswa yang seperti ini dapat dikatakan bahwa sikap siswa yang mempergunakan pendekatan agama yang dijadikan pedoman untuk menentukan pilihan. Seperti patuh untuk tidak makan sambil berdiri karena di dalam agama itu dilarang.<sup>150</sup>

<sup>148</sup> Hasil Observasi peneliti di MI Plus Al Azhar pada tanggal 28 Februari 2019 Pukul 14.00

<sup>149</sup> Hasil Observasi peneliti di MI Plus Al Azhar pada tanggal 28 Februari 2019 Pukul 07.30-09.30

<sup>150</sup> Hasil Observasi peneliti di MI Plus Al Azhar pada tanggal 28 Februari 2019 Pukul 09.45

Selain itu, hasil dari adanya pelaksanaan pendidikan karakter religius di MI Plus Al Azhar yaitu menghasilkan akhlak yang baik untuk siswa. akhlak yang baik tersebut diantaranya adalah siswa menjadi sopan santun, siswa menjadi mempunyai rasa tanggung jawab dengan menghafal juz 30, bacaan al Quran yang baik tingkat kedisiplinan meningkat. Pertama, sikap sopan santun siswa seperti bersalaman dan memberi salam kepada guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Aris selaku Wali Kelas IV sebagai berikut:

disini itu siswanya hormat dengan guru-guru, seperti suatu hal yang tidak saya temui di sekolah-sekolah lain. Saya pernah mengajar di sekolah A, itu ya biasa siswanya hanya bersalaman pada saat pulang sekolah dan masuk sekolah, tetapi yang tidak saya temui di sekolah-sekolah lain yaitu siswa disini itu pada waktu istirahat bersalaman dan setelah istirahat pun juga bersalaman. Jadi kayak bersalaman itu setiap waktu sangking hormatnya kepada guru.<sup>151</sup>

Pernyataan Ibu Aris di atas didukung oleh pernyataan Bapak Miftahul Awal in selaku Kepala Madrasah yaitu sebagai berikut:

Alhamdulillah dengan adanya pendidikan karakter religius yang kami kembangkan disini membuat siswa menjadi sopan santun, seperti siswa disini selalu bersalaman jika bertemu dengan guru. Selain itu jika siswa berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang baik. Hal ini sebenarnya juga kami didik, jika ada siswa yang tidak sopan langsung kami tegur dan kami nasehati.<sup>152</sup>

Dari pernyataan yang diberikan informan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak siswa yang baik tercipta. Hal ini juga diamati

---

<sup>151</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aris selaku Wali Kelas IV, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 10:00

<sup>152</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miftahul Awal in selaku Kepala Madrasah, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 09:00

oleh peneliti saat peneliti berada di lingkungan sekolah dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

pada saat pukul 09.30 siswa berada di dalam kelas dan akan keluar untuk beristirahat, semua siswa keluar kelas dengan tertib dan bersalaman dengan guru yang berada di dalam kelas. Selain itu peneliti merasakan sendiri, ketika peneliti berjalan di lingkungan sekolah, setiap siswa yang peneliti temui selalu memberi salam dan bersalaman dengan peneliti. Dari sini sangat terlihat bahwa siswa di Madrasah ini sangat sopan dan mempunyai akhlak yang baik.<sup>153</sup>

Dari beberapa informasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap siswa menunjukkan sopan santun dengan guru maupun dengan warga sekolah lainnya yang ditunjukkan dengan sikap bersalaman dan dengan berbicara dengan bahasa yang baik. Jika terdapat siswa yang tidak sopan maka langsung ditegur oleh Guru.

Kedua, siswa juga mempunyai rasa tanggung jawab dengan adanya kegiatan hafalan juz 30. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Miftahul Awalun yaitu sebagai berikut:

semua siswa yang bersekolah disini telah hafal juz 30 dan hal ini adalah wajib. Jadi semua siswa berusaha menyelesaikan tanggung jawabnya untuk menghafal juz 30. Dengan ini siswa mendapatkan hafalan yang baik dan secara tidak langsung juga membentuk karakter siswa yaitu bertanggung jawab pada sesuatu hal, walaupun masih ada satu dua siswa yang belum hafal mungkin itu karena memang kecerdasannya kurang ya, tetapi disini semua rata-rata telah hafal juz 30 dan hampir setiap tahun anak-anak yang hafal juz 30 semakin meningkat.<sup>154</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

---

<sup>153</sup> Hasil Observasi peneliti MI Plus Al Azhar pada tanggal 5 Maret 2019 Pukul 09.30  
<sup>154</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miftahul Awalun selaku Kepala Madrasah, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 09:00

program unggulan disini salah satunya adalah semua siswa wajib hafal juz 30. Jadi secara tidak langsung dengan adanya program target ini, siswa menjadi memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya, yaitu menyelesaikan hafalannya sebelum lulus dari Madrasah ini dan alhamdulillah semua siswa yang lulus dari MI Plus Al Azhar rata-rata semua hafal juz 30.<sup>155</sup>

Dari beberapa pernyataan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa hasil dari penerapan menghafal juz 30 memberikan rasa tanggung jawab kepada siswa. Hal ini karena dengan adanya target menghafal juz 30 ini siswa menjadi mempunyai rasa untuk harus selesai atau hafal sebelum lulus dari Madrasah.

Ketiga, bacaan al Qur'an siswa juga baik karena disini terdapat mata pelajaran Baca Bina Al Quran (BBQ) dengan metode usmani, jadi semua siswa baik dalam membaca al Quran. Hal ini diamati oleh peneliti sendiri pada saat berada di dalam kelas dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Pada pukul 08.00 pada saat itu peneliti berada di dalam kelas III dan melihat langsung proses pembelajaran mengaji usmani. Pada saat pembelajaran mengaji, siswa terlihat tertib dan fasih dalam membaca al Quran dengan metode usmani. Pembelajaran mengaji ini di dajari sendiri oleh guru mengaji usmani yang mempunyai keahlian tersendiri dalam mengaji.<sup>156</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Miftahul Awal in selaku Kepala Madrasah yaitu sebagai berikut:

Dengan adanya program mengaji usmani di madrasah ini juga meningkatkan kualitas bacaan mengaji siswa di Madrasah ini, dengan bacaan yang baik itu dapat menjadi bekal siswa untuk terjun kedalam asyarakat selain itu, bacaan yang baik juga akan membuat

---

<sup>155</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 08:00

<sup>156</sup> Hasil Observasi Peneliti Pada tanggal 6 Maret 2019 Pukul 08.00



siswa khusyuk dalam melakukan segala kegiatan keagamaan yang dilakukan.<sup>157</sup>

Pernyataan Bapak Kepala Madrasah di atas juga didukung oleh pernyataan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Salah satu hasil dari kegiatan pendidikan karakter yang terdapat di Madrasah ini adalah siswa jadi pandai mengaji. Jadi semua yang bersekolah disini pasti minimal bisa mengaji dan bacaan mengaji yang dimiliki siswa juga baik, hal ini karena siswa dituntut untuk segera khatam pada kelas V jadi setiap mau naik jilid selalu ada ujiannya. Selain itu untuk pembelajaran mengaji juga dengan guru yang ahli pada bidangnya, jadi kualitas guru tersebut juga baik.<sup>158</sup>

Dari beberapa informasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu dari hasil pendidikan karakter religius di MI Plus Al Azhar menghasilkan bacaan mengaji yang baik dengan adanya kegiatan pembelajaran mengaji yang dilaksanakan. Hal ini karena dalam pembelajaran mengaji juga dilakukan oleh guru yang ahli pada bidangnya.

Keempat, tingkat kedisiplinan siswa meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Aris selaku Wali Kelas IV yaitu sebagai berikut:

Dengan kualitas pendidikan religius yang semakin baik ini menjadikan siswa menjadi lebih disiplin dan tepat waktu dalam segala kegiatan yang diadakan di sekolah. dengan adanya pendidikan religius yang baik ini juga menurut saya tingkat kenakalan siswa juga semakin menurun setiap tahunnya.<sup>159</sup>

---

<sup>157</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miftahul Awalun selaku Kepala Madrasah, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 09:00

<sup>158</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaan, Blitar, pada tanggal 26 Februari 2019 Pukul 11:00

<sup>159</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aris selaku Wali Kelas IV, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 10:00



Pernyataan Ibu Aris di atas diperkuat oleh pernyataan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Pendidikan religius di Madrasah ini selalu kami tingkatkan kualitasnya setiap harinya. Dan Alhamdulillah dengan adanya pendidikan karakter religius yang semakin baik ini juga membuahkan hasil, seperti salah satunya siswa disini tidak ada yang terlambat datang ke Madrasah, dan dalam kegiatan apapun tanpa disuruh siswa langsung melaksanakan kegiatan yang ada pada jadwal, misalnya pada pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, tanpa disuruh mereka sudah langsung ke Masjid untuk persiapan shalat dhuha berjamaah.<sup>160</sup>

Kedisiplinan yang ada di MI Plus Al Azhar juga dirasakan peneliti sendiri pada saat berada di lingkungan sekolah dan mengamati langsung proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah, dan mendapatkan hasil yaitu sebagai berikut:

Pada saat pelaksanaan kegiatan apapun, terutama pada saat kegiatan keagamaan semua siswa selalu tepat waktu dan tertib, misalnya pada saat shalat dhuha, pada saat itu peneliti melihat secara langsung saat siswa datang ke Madrasah siswa langsung berjalan menuju Masjid dengan membawa peralatan shalat dan langsung mempersiapkan shofnya untuk melaksanakan shalat dhuha bersama dan tidak ada siswa yang terlambat pada saat itu.<sup>161</sup>

Dari beberapa informasi di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa meningkat dengan adanya pendidikan karakter religius. Salah satu adanya kedisiplinan meningkat adalah siswa tidak terlambat datang ke Madrasah dan siswa selalu melaksanakan kegiatan yang ada pada jadwal tanpa disuruh oleh guru.

---

<sup>160</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Udin selaku Waka Kesiswaan, Blitar, pada tanggal 26 Februari 2019 Pukul 11:00

<sup>161</sup> Hasil Observasi peneliti MI Plus Al Azhar pada tanggal 5 Maret 2019 Pukul 6.45-12.00

Dari beberapa akhlak yang baik dari siswa di atas, juga dapat mencegah siswa dari tindak kenakalan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Miftahul Awalun selaku Kepala Madrasah yaitu sebagai berikut:

Dengan adanya kualitas pendidikan karakter yang kami terapkan di Madrasah ini menghasilkan akhlak yang baik untuk siswa, dengan adanya akhlak yang baik tersebut maka juga dapat mencegah adanya kenakalan siswa. dapat disebutkan jika nilai religius siswa tinggi, maka kemungkinan kecil siswa berbuat nakal. Sebaliknya, jika nilai religius siswa rendah, maka dari situ kemungkinan besar siswa bertindak nakal.<sup>162</sup>

Pernyataan Bapak Kepala Madrasah di atas juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

Alhamdulillah dengan adanya kegiatan keagamaan yang ada di Madrasah ini, siswa disini semua tidak ada yang berbuat nakal, ataupun berkelahi dengan temannya. Menurut saya, pendidikan karakter religius ini berpengaruh pada perilaku siswa. maka dari itu kami selalu memperbaiki kualitas pendidikan karakter religius yang ada di Madrasah ini. Entah itu memperbaiki kegiatannya atau pengondisiannya.<sup>163</sup>

Dari beberapa informasi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya pendidikan karakter religius di MI Plus Al Azhar dapat mencegah adanya kenakalan siswa. hal ini karena jika tingkat religius siswa tinggi maka kemungkinan kecil siswa berperilaku nakal, sebaliknya jika tingkat religius siswa rendah, maka kemungkinan besar siswa berperilaku nakal.

---

<sup>162</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miftahul Awalun selaku Kepala Madrasah, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 09:00

<sup>163</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Fitri Endayati selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 25 Februari 2019 Pukul 08:00

## B. Paparan Data Situs 2 di SDN Babadan 01 Wlingi

### 1. Profil SDN Babadan 01

Penelitian dilakukan di SDN Babadan 01. SDN Babadan 01 adalah salah satu Sekolah Dasar umum yang juga menerapkan pendidikan karakter religius yang ada di Kabupaten Blitar. SDN Babadan 01 beralamat di Jalan Bromo No. 01 Kelurahan Babadan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Letak lokasi Sekolah ini cukup strategis dan mudah dijangkau oleh kendaraan beroda dua ataupun beroda empat. Tepatnya Sekolah ini berada di depan Polsek Wlingi. Situasi sekolah sangat mendukung untuk penerapan pendidikan karakter religius karena sekitar lingkungan sekolah yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya lingkungan di sekitar sekolah yang membawa dampak negatif.

SDN Babadan 01 menerapkan kurikulum 2013 dan pada tahun 2013 Sekolah ini telah mewajibkan segala kegiatan pendidikan karakter religius seperti wajib berjamaah shalat dhuha dan dhuhur, serta terdapat pembelajaran mengaji juga di sekolah ini. Selain itu di Sekolah ini juga mempunyai tujuan untuk membentuk akhlak dan karakter siswa yang religius. Hal ini dibuktikan dengan Visi yang ada di Sekolah yaitu sebagai berikut: “Unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa yang peduli dan berbudaya lingkungan”.<sup>164</sup>

---

<sup>164</sup> Hasil dokumentasi berupa data visi misi SDN Babadan 01 yang diambil pada hari Senin 11 Maret 2019

Untuk mewujudkan visi yang dimiliki oleh Madrasah, MI Plus Al

Azhar juga mempunyai misi yaitu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan peningkatan prestasi akademik
- 2) Mewujudkan prestasi non akademik
- 3) Mewujudkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan
- 4) Mewujudkan manajemen berbasis sekolah ( MBS )
- 5) Mewujudkan peran serta masyarakat ( PSM )
- 6) Mewujudkan pengembangan Pendidikan anti KKN
- 7) Mewujudkan Pembelajaran Budaya dan Pendidikan Karakter Bangsa
- 8) Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan bersih
- 9) Mengembangkan Kurikulum berbasis lingkungan
- 10) Mewujudkan peningkatan Iman dan Taqwa
- 11) Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran sebagai sumber belajar yang memadai.<sup>165</sup>

Berdasarkan visi misi yang dimiliki SDN Babadan 01, maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah ini bertujuan membentuk akhlak siswa yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam, serta unggul dalam segala prestasi yang berlandaskan pada iman dan taqwa.

## **2. Konsep pendidikan karakter religius dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar**

Bentuk-bentuk kenakalan yang ada di SDN Babadan 01 yaitu suka berkelahi. Seperti yang dikatakan Bapak Eko selaku Wali Kelas V yaitu sebagai berikut:

Kenakalan siswa yang ada disini itu seperti siswa suka berkelahi. Terutama kelas I ya, ya kelas I kan masih suka berebut sesuatu, sehingga siswa tidak ada yang mau mengalah dan akhirnya mereka

---

<sup>165</sup> Hasil dokumentasi berupa data visi misi SDN Babadan 01 yang diambil pada hari Senin 11 Maret 2019

berkelahi. Kalau bertengkar seperti itu biasanya siswa sampai menangis.<sup>166</sup>

Pernyataan Bapak Eko di atas diperkuat oleh pernyataan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut:

Bentuk kenakalan siswa yang ada di Sekolah ini itu ya seperti siswa suka bertengkar. Bertengkar ini sebenarnya disebabkan dengan hal sepele seperti berebut benda atau ada siswa yang tidak sengaja menyenggol temannya sehingga mereka bertengkar. Tetapi bertengkar siswa disini tidak sampai pukul-pukulan ya, bertengkar mungkin ya seperti adu mulut aja, dan siswa tidak ada yang mau mengalah, sehingga mereka bertengkar. Kalau sudah seperti itu wali kelas yang bertindak.<sup>167</sup>

Beberapa bentuk kenakalan lainnya juga dipaparkan oleh Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Kenakalan siswa yang ada disini itu seperti membangkang dan kadang susah diatur. Tetapi kalau saya yang menangani siswa tersebut, semua siswa pasti menurut, karena saya ya keras, kalau tidak mau menurut dengan saya, biasanya saya beri sanksi seperti lari di lapangan 5 kali. Atau terdapat siswa yang sulit diatur juga langsung saya tegur.<sup>168</sup>

Selain dari pernyataan di atas, juga diperkuat oleh pernyataan siswa kelas IV yang menyatakan bahwa “teman teman di kelas itu ada yang suka tidak mematuhi perintah guru, trus ada juga siswa yang jika diberi nasehat itu selalu menjawab kepada guru.”<sup>169</sup>

<sup>166</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Eko selaku Wali Kelas V, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 13:00

<sup>167</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 10:00

<sup>168</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan, pada tanggal 12 Maret 2019 Pukul 08:00

<sup>169</sup> Hasil Wawancara dengan Farel sebagai Siswa Kelas V, pada tanggal 14 Maret 2019 Pukul 09:30



Beberapa bentuk lainnya juga disebutkan oleh Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum yang menyatakan bahwa “mungkin bentuk kenakalan siswa yang ada di sini itu masih biasa ya, seperti siswa kurang disiplin, terkadang siswa datang ke sekolah dengan terlambat, lalu jika mengikuti kegiatan disini juga tidak tepat waktu.”<sup>170</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa yang ada di SDN Babadan 01 masih tergolong biasa. Kenakalan tersebut seperti suka bertengkar, membangkang terhadap perintah guru dan kurang disiplin dalam semua kegiatan.

Beberapa bentuk kenakalan siswa yang telah disebutkan di atas tentu terdapat faktor yang mempengaruhinya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Eko selaku Wali Kelas V yaitu sebagai berikut:

Siswa yang berperilaku nakal yang ada di sekolah ini, mungkin juga disebabkan kurangnya perhatian dari keluarga, ataupun juga bisa terpengaruh dari lingkungan masyarakat atau teman-teman yang lainnya. Karena teman lainnya yang nakal juga terkadang mempengaruhi siswa lainnya agar ikut bertindak nakal. Apalagi kalau sudah terkenal mempunyai kelompok-kelompok dalam siswa ya. Karena kita tidak tahu dengan siapa saja siswa tersebut bergaul.<sup>171</sup>

Selain pernyataan dari Bapak Eko di atas juga didukung oleh pernyataan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

Kenakalan-kenakalan siswa yang ada sekarang ini, bisa disebabkan berbagai banyak faktor. Terutama pergaulan siswa dengan teman sebaya dan pengaruh dari televisi di rumah. Karena sebenarnya

---

<sup>170</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 08:00

<sup>171</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Eko selaku Wali Kelas V, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 13:00

dalam mendidik siswa itu semua semua harus sinkron antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Apalagi jaman sekarang ini tayangan-tayangan televise sudah bebas dan banyak menayangkan sinetron orang dewasa ya, jadi kalau anak di dalam keluarganya tidak terkontrol maka dia akan bebas menonton siaran televisi.<sup>172</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kenakalan siswa seperti kenakalan siswa seperti suka bertengkar membangkang dan kurang disiplin salah satunya disebabkan dari pergaulan teman sebaya dan media masa.

Melihat maraknya kenakalan siswa sekolah dasar yang ada saat ini membuat para tokoh lembaga pendidikan lebih memperbaiki kualitas karakter religius pada siswa, karena pada zaman sekarang ini, pendidikan religius dianggap sebagai salah satu pendidikan karakter yang dapat mencegah adanya kenakalan siswa sekolah dasar.

Salah satu lembaga pendidikan yang juga mengimplementasikan pendidikan karakter religius adalah SDN Babadan 01. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar yang juga unggul di Kabupaten Blitar. SDN Babadan 01 mempunyai konsep mengenai nilai religius tersendiri dan menerapkannya sebagai salah satu sistem yang dapat menanggulangi kenakalan siswa serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara optimal.

Nilai religius saat ini juga menjadi salah satu nilai pendidikan karakter yang juga penting dalam menanggulangi kenakalan siswa pada

---

<sup>172</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 08:00

zaman sekarang ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut:

pada zaman sekarang ini ya banyak juga siswa yang tida terkontrol diluar sana, banyak juga siswa yang sudah berani membangkang kepada orang tuanya. Nah melihat hal seperti ini, maka untuk sekarang ini dibutuhkan suatu pendidikan karakter dengan nilai religius. Nilai religius itu adalah suatu nilai yang berdasarkan dengan agama apalagi pada zaman sekarang ini yang siswa SD pun telah mengenal gadget, maka dari itu, nilai religius sangat dibutuhkan. Pendidikan karakter religius disini kami terapkan untuk mencegah adanya kenakalan siswa, dan untuk menciptakan rasa toleransi antar siswa.<sup>173</sup>

Pernyataan Bapak Kepala Sekolah di atas, juag didukung oleh pernyataan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

Pendidikan karakter religius saat ini itu penting, apalagi pada zaman sekarang ini dimana perkembangan zaman semakin modern dan juga tidak sedikit siswa yang telah mengenal bahkan telah dipegangi gadget sendiri oleh orang tua siswa. nah untuk mengimbangi itu semua, maka dibutuhkanlah suatu pendidikan religius, pendidikan religius itu tidak sekedar berupa pengetahuan saja ya, tetapi mencakup semuanya seperti shalat dan mengaji. Dan dengan pendidikan religius juga dapat menghindarkan siswa dari perbuatan-perbuatan nakal.<sup>174</sup>

Hal ini juga didukung oleh dokumentasi dalam bentuk data yang diperoleh peneliti mengenai konsep nilai religius di SDN Babadan 01 yang terlihat dari Visinya yaitu “unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa yang peduli lingkungan dan berbudaya lingkungan”.<sup>175</sup>

<sup>173</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 10:00

<sup>174</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Umi Arofah selau Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 08:00

<sup>175</sup> Dokumentasi berupa data yang diambil Peneliti, pada tanggal 13 Maret 2019 Pukul 11.00

Melihat dari Visi Sekolah maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius diperlukan dan dijadikan sebagai landasan untuk mencapai prestasi siswa.

Selain itu karakter religius dibutuhkan untuk menciptakan sebuah kerukunan antar umat beragama. Dimana SDN Babadan 01 adalah sekolah dasar yang berbeda-beda agamanya, oleh karena itu dibutuhkan suatu nilai religius untuk menciptakan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut:

Penerapan pendidikan nilai religius disekolah ini juga bertujuan untuk menciptakan kerukunan dan saling toleransi antar agama karena di sekolah ini adalah sekolah yang siswanya agamanya berbeda beda, nah dari sinilah peran nilai religius juga dibutuhkan karena nilai religius itu adalah suatu nilai yang mengajarkan arti kerukunan. Jika siswa disekolah ini rukun, maka juga tidak akan ada yang namanya berkelahi sehingga juga tingkat kenakalan siswa juga akan berkurang.<sup>176</sup>

Dari beberapa informasi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa adanya penerapan pendidikan karakter religius yang diterapkan di SDN Babadan 01 dilaksanakan untuk mencegah adanya kenakalan siswa sekolah dasar dan juga untuk menciptakan rasa toleransi antar siswa. Sebagaimana kita tahu bahwa di sekolah dasar agama yang dianut siswa bermacam-macam. Dengan ini pendidikan karakter religius penting untuk diterapkan.

---

<sup>176</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 10:00

Kegiatan-kegiatan pendidikan karakter religius di SDN Babadan 01 meliputi kegiatan shalat berjamaah dhuha dan dhuhur serta pembelajaran mengaji usmani. Dalam menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan di SDN Babadan 01 terdapat tim yang bertugas dari guru sendiri. Guru yang bertugas adalah guru yang juga mengajar mengaji Usmani. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut:

Dalam penerapan kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah ini ada tim keagamaan tersendiri. Tim keagamaan tersebut terdiri dari beberapa guru yang bertugas mengajar mengaji usmani dikelas, jadi misalkan untuk pelaksanaan shalat berjamaah berlangsung, guru yang bertugas itu mengondisikan siswa agar tertib shalat berjamaah.<sup>177</sup>

Pernyataan Bapak Kepala Sekolah di atas, juga didukung oleh pernyataan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

Dalam penerapan konsep dan pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter yang ada di sekolah ini, kami serahkan kepada tim keagamaan, tim keagamaan itu terdiri dari guru-guru yang mengajar agama dan guru yang mengajar mengaji di sekolah ini. Namun pada saat pelaksanaannya nanti, kegiatan keagamaan tidak hanya dikondisikan oleh tim keagamaan saja, tetapi juga dibantu oleh semua guru dan wali kelas di sekolah ini.<sup>178</sup>

Dari beberapa informasi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tim keagamaan yang dikerahkan untuk pelaksanaan dan pengonsepan kegiatan pendidikan karakter. Tim keagamaan yang ada

---

<sup>177</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 10:00

<sup>178</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 08:00



di SDN Babadan 01 adalah tim dari guru yang mengajar mengaji dan guru yang mengajar pendidikan agama Islam di kelas.

Pendidikan karakter religius yang ditanamkan pertama adalah pembiasaan berdoa sesudah dan sebelum pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut:

Iya, Pendidikan karakter religius itu sejatinya adalah pendidikan yang salah satunya dilakukan dengan pembiasaan, salah satu pembiasaan kami yaitu semua siswa diwajibkan untuk berdoa sesudah dan sebelum pembelajaran dimulai. Karena dengan pembiasaan ini juga akan terbentuk karakter religius siswa dan hal ini juga dapat mencegah kenakalan siswa.<sup>179</sup>

Pernyataan Bapak Kepala Sekolah di atas didukung oleh pernyataan

Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

Pembiasaan pendidikan karakter religius yang paling sederhana dan dilakukan di sekolah ini adalah berdoa sebelum pembelajaran dan berdoa sesudah pembelajaran. Pembiasaan ini wajib diterapkan diseluruh kelas siswa SDN Babadan 01. Hal ini karena kami beranggapan bahwa sesuatu hal yang diawali dengan bersungguh sungguh dan berdoa, maka untuk selanjutnya akan dimudahkan segalanya.<sup>180</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan religius di SDN Babadan 01 juga termasuk pada kegiatan pembiasaan yaitu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Hal ini dilakukan karena jika sesuatu hal diawali dengan kebaikan maka akan mudah untuk membentuk karakter siswa kedepannya.

---

<sup>179</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 10:00

<sup>180</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 08:00

Selain itu, di sekolah ini juga selalu memperingati hari-hari besar Islam seperti salah satunya memperingati Hari Raya Idul Adha. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut:

Iya, selain kegiatan-kegiatan keagamaan yang diwajibkan di Sekolah ini, ada kegiatan keagamaan wajib yang lain yaitu seperti memperingati Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Seperti misalnya dalam memperingati Hari Raya Idul Adha, siswa diharuskan untuk mengikuti shalat Idul Adha dan menyaksikan pemotongan hewan Qur'an, setelah itu dibagikan kepada anak-anak yang belum mampu.<sup>181</sup>

Hal ini juga didukung oleh Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter religius, sekolah selalu memperingati hari-hari besar agama Islam, seperti kegiatan maulid Nabi, isra mi'raj dan Hari Raya Idul Adha dan Hari Raya Idul Fitri. Jika memperingati hari raya Idul Adha, kegiatan yang dilakukan siswa dan guru yaitu siswa shalat berjamaah di halaman sekolah setelah itu menyaksikan penyembelihan hewan qurban.<sup>182</sup>

Pernyataan dari Waka Kurikulum juga didukung oleh Farel sebagai siswa kelas V yaitu sebagai berikut:

Biasanya kalau hari raya Idul Adha, semua siswa diharuskan untuk shalat berjamaah di sekolah setelah itu mendengarkan ceramah dari guru, setelah itu melihat hewan Qurban yang akan disembelih secara bersama-sama. Biasanya sekolah menyembelih sapi sama kambing dan disembelih di lapangan.<sup>183</sup>

---

<sup>181</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah, Blitar, pada tanggal 10 April 2019 Pukul 10:00

<sup>182</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 10 April 2019 Pukul 08:00

<sup>183</sup> Hasil Wawancara dengan Farel sebagai Siswa Kelas V, pada tanggal 14 Maret 2019 Pukul 09:30

Dari beberapa informasi yang didapat melalui wawancara dari beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa di SDN Babadan 01 selalu memperingati hari besar agama Islam bersama-sama, salah satunya adalah memperingati Idul Adha dengan kegiatan shalat Idul Adha berjamaah dan menyaksikan pemotongan hewan Qurban secara bersama-sama.

Dari semua kegiatan keagamaan tentu tidak lepas dengan adanya sarana-prasarana yang dimiliki suatu lembaga. Sarana prasarana yang ada di SDN Babadan 01 juga telah memenuhi. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut:

Untuk fasilitas dan sarana prasarana yang kami berikan kepada siswa untuk mendukung berjalannya kegiatan keagamaan di sekolah sudah lengkap ya, ada Masjid untuk shalat berjamaah, jilid dan Al Qur'an juga kami sediakan, untuk perlengkapan shalat di sekolah sudah tersedia tapi tidak banyak, karena untuk perlengkapan shalat siswa membawa sendiri-sendiri dari rumah.<sup>184</sup>

Pernyataan Bapak Kepala Sekolah di atas juga didukung oleh pernyataan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

Sarana prasarana yang ada di sekolah untuk kegiatan keagamaan telah memenuhi, Masjid yang terdapat di lapangan juga tersedia dan juga buku jilid untuk mengaji juga diadakan dari sekolah, tetapi untuk peralatan shalat yang digunakan siswa untuk shalat berjamaah, siswa membawa sendiri-sendiri dari rumah dan Alhamdulillah siswa selalu membawa mukena bagi siswa perempuan dan sarung bagi laki-laki.<sup>185</sup>

---

<sup>184</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah, Blitar, pada tanggal 10 April 2019 Pukul 10:00

<sup>185</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 10 April 2019 Pukul 08:00

Dari beberapa pernyataan dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana yang dimiliki SDN Babadan 01 telah memenuhi. Hal ini juga didukung oleh pengamatan peneliti sendiri dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Pada hari Kamis 15 Maret 2019 peneliti berjalan ke lingkungan sekolah dan peneliti melihat secara langsung terdapat Masjid milik Sekolah. Kondisi Masjid saat itu masih terlihat cukup baik, di dalam masjid terdapat beberapa perlengkapan shalat seperti mukena, sarung dan sajadah. Masjid milik sekolah bertempat di samping lapangan sekolah. serta di samping masjid terdapat ruang perpustakaan.<sup>186</sup>

Selain itu peneliti juga mendapatkan dokumentasi berupa foto salah satu fasilitas keagamaan di sekolah berupa Masjid yaitu sebagai berikut:

**Gambar 4.11**  
**Fasilitas masjid untuk kegiatan berjamaah di SDN Babadan 01**



Dari beberapa pernyataan di atas yang telah disebutkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sarana prasarana di SDN Babadan 01 untuk kegiatan keagamaan telah memenuhi, salah satunya adalah adanya Masjid yang digunakan untuk berjamaah, peralatan shalat untuk siswa yang tidak membawa alat shalat dan al Qur'an yang disediakan untuk

---

<sup>186</sup> Hasil Observasi peneliti di SDN Babadan 01 pada tanggal 10 April 2019 Pukul 6.45



pembelajaran mengaji. Sarana prasarana tersebut didapat dari sekolah dan juga ada yang dari siswa sendiri.

Selain fasilitas dan kegiatan berdoa sebelum sesudah pembelajaran serta memperingati hari besar agama Islam. Sekolah juga memiliki kegiatan keagamaan yang merupakan pengembangan dari pendidikan karakter religius, hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut:

Kegiatan keagamaan dari pendidikan karakter religius yang kami kembangkan disini adalah kegiatan seperti shalat berjamaah dhuha, shalat berjamaah dhuhur dan kegiatan pembelajaran mengaji usmani. Semua ini kami terapkan dan kami wajibkan untuk semua siswa yang bersekolah di SDN Babadan 01, agar siswa di sekolah dasarnya juga bisa dan tidak kalah dengan sekolah sekolah lain yang berbasis Islam.<sup>187</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

Kegiatan keagamaan lain yang ada di Sekolah ini yaitu kegiatan shalat berjamaah, baik untuk shalat dhuha maupun shalat dhuhur, pembelajaran mengaji usmani yang diajar oleh guru yang ahli pada bidangnya. Semua pembelajaran keagamaan yang ada di Sekolah ini siswa wajib mengikutinya. Dan semua kegiatan yang ada di sekolah ini berjalan rutin dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.<sup>188</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan pendidikan karakter religius yang diterapkan di MI Plus Al Azhar meliputi kegiatan shalat berjamaah dhuha, shalat berjamaah

---

<sup>187</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah, Blitar, pada tanggal 10 April 2019 Pukul 10:00

<sup>188</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 08:00



dhuhur dan pembelajaran mengaji. Semua kegiatan ini bersifat wajib untuk siswa dan berjalan sesuai jadwal.

a. Shalat dhuha dan dhuhur berjamaah

Shalat dhuha dan dhuhur diwajibkan bagi siswa SDN Babadan 01. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut:

Kegiatan keagamaan selain berdoa sesudah dan sebelum pembelajaran, di sekolah juga menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang juga wajib dilakukan di sekolah ini, seperti jamaah shalat dhuha, shalat dhuhur. Siswa diwajibkan untuk mengikuti jamaah dhuha dan dhuhur. Hal ini bertujuan agar membentuk karakter siswa selain untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, juga untuk melatih kekompakan antar siswa, serta menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama.<sup>189</sup>

Pernyataan dari Bapak Kepala Sekolah juga didukung oleh pernyataan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

untuk pembentukan karakter religius di sekolah ini, terdapat kegiatan-kegiatan berjamaah yaitu berjamaah shalat dhuha dan berjamaah shalat dhuhur. Hal ini kami terapkan karena untuk membentuk karakter siswa agar menumbuhkan rasa peduli antar siswa dan juga untuk melatih kekompakan antar siswa.<sup>190</sup>

Dari beberapa pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah bertujuan untuk

---

<sup>189</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 10:00

<sup>190</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 08:00

membentuk karakter siswa agar saling menyayangi dan melatih kekompakan siswa dalam beribadah.

b. Mengaji usmani

Kegiatan religi selain shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, di sekolah ini juga terdapat program mengaji usmani. Untuk mengaji Usmani dimulai dari tahun 2013 dimulai dari kelas I hingga kelas V. Pada jenjang kelas V siswa diharuskan telah khatam al Qur'an dan diwisuda. Sesuai dengan pernyataan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut:

pendidikan karakter religius yang kami terapkan juga berupa mengaji usmani, untuk mengaji usmani yang ada di Sekolah ini dimulai tahun 2013 dan mengaji usmani diterapkan mulai itu kelas I hingga kelas V. dalam mengaji usmani, siswa diharuskan telah mencapai khatam al Quran pada jenjang kelas VI dan setelah itu siswa dapat diwisuda pada kelas VI. Dan mengaji usmani ini wajib karena bertujuan untuk memperbaiki kualitas bacaan mengaji siswa agar lebih baik dari sebelumnya. Untuk guru yang mengajar mengaji didatangkan sendiri dari lembaga pendidikan al Qur'an. Jadi dapat dipastikan bahwa kualitas guru tersebut baik.<sup>191</sup>

Berdasarkan informasi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengaji usmani diterapkan untuk memperbaiki kualitas bacaan mengaji yang dimiliki siswa. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

---

<sup>191</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 10:00

mengaji usmani yang ada di sekolah sini wajib dimulai kelas I hingga kelas V. pada saat jenjang kelas V siswa diharuskan telah khatam sehingga pada saat kelas VI sudah bisa diwisuda. Pembelajaran mengaji usmani ini bertujuan agar siswa dapat lebih baik lagi dalam bacaan mengajinya. Sedangkan untuk guru yang mengajar mengaji itu adalah guru yang ahli pada bidangnya.<sup>192</sup>

Beberapa informasi di atas dapat disimpulkan bahwa mengaji usmani bertujuan untuk meningkatkan kualitas mengaji siswa serta dapat mencapai target untuk siswa agar dapat khatam al Quran pada jenjang kelas V serta siswa dapat diwisuda mengaji pada saat kelas VI. Hal ini juga didukung oleh pengamatan peneliti saat berada di lingkungan sekolah dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Pada saat itu secara tidak sengaja peneliti datang ke sekolah untuk mencari Bapak Kepala Sekolah dan ternyata pada saat itu juga tepat dengan kegiatan wisuda Al Qur'an bagi siswa yang telah khatam al Qur'an di SDN Babadan 01 Wlingi, dan Bapak Kepala Sekolah mewisudakan siswa siswi kelas VI yang telah khatam al Quran.<sup>193</sup>

Melihat dari beberapa konsep mengenai pendidikan karakter religius di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan pendidikan religius yang diterapkan di SDN Babadan 01 dianggap efektif untuk mencegah adanya kenakalan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut:

Menurut saya, pada era millennial ini, nilai religius sangat dibutuhkan apalagi untuk menanggulangi kenakalan siswa karena pada zaman millennial sekarang ini tidak sedikit siswa yang berperilaku nakal yang terpengaruh dari banyak faktor, salah satunya

---

<sup>192</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 08:00

<sup>193</sup> Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 9 Maret 2019 Pukul 09.00

adalah gadget, oleh karena itu kami menambahkan nilai religius untuk mencegah adanya kenakalan siswa agar tidak timbul.<sup>194</sup>

Hal ini juga didukung oleh Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

hal paling dibutuhkan untuk zaman sekarang ini adalah akhlak yang baik terutama dari siswa SD, karena akhlak yang baik itulah yang dapat menanggulangi kenakalan siswa, dan akhlak tersebut juga dapat diperoleh melalui kegiatan-kegiatan religius. Karena jika tingkat religius siswa tinggi, maka siswa tersebut akan terlindungi oleh nilai religius yang dimilikinya sehingga siswa tersebut tidak berbuat tindak nakal.<sup>195</sup>

Jadi, dari beberapa pemaparan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa konsep pendidikan karakter religius yang ada di SDN Babadan 01 adalah nilai terapan dari ajaran agama dan itu diterapkan di kehidupan sehari-hari dan nilai ini efektif untuk membentuk akhlakul karimah siswa serta mencegah kenakalan siswa sekolah dasar. Kegiatan-kegiatan religi di Sekolah ini selain memperingati hari besar Islam, juga mempunyai kegiatan-kegiatan tersendiri yaitu seperti shalat berjamaah dan mengaji. Begitu juga dengan fasilitas yang dimiliki Sekolah ini juga memenuhi untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Pendidikan karakter religius dianggap efektif untuk mencegah kenakalan siswa sekolah dasar, karena jika nilai religius siswa tinggi maka kemungkinan kecil siswa tersebut melakukan kenakalan.

---

<sup>194</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 10:00

<sup>195</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 08:00

### 3. Pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar

Implementasi pendidikan karakter religius di lembaga pendidikan tingkat dasar sangat berbeda-beda jenisnya. Baik dari konsep yang melatarbelakangi, pelaksanaannya serta hasil dari penanaman nilai religius yang diselenggarakan oleh sekolah. Dalam pelaksanaannya pasti banyak sekali jenis kegiatan yang dapat diselenggarakan oleh sekolah. SDN Babadan 01, melaksanakan pendidikan karakter religius bagi para siswanya dengan cara menyelenggarakan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan.

Pelaksanaan nilai religius di sekolah dasar tentunya belum begitu dominan di Sekolah Dasar Negeri, namun meski begitu pelaksanaan nilai religius di sekolah ini terlihat tertib dan tepat waktu. Seperti yang dikatakan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan di Sekolah ini memang belum dominan seperti di Madrasah Ibtidaiyah, kalau di Madrasah memang sekolah yang berbasis Islam jadi tentu kegiatan keagamaan juga menjadi kegiatan yang dominan. Tetapi meskipun begitu kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah ini berjalan rapi dan tertib, seluruh siswa juga sangat antusias dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti misal sahalat berjamaah dhuha, berjamaah dhuhur dan pembelajaran mengaji.<sup>196</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Eko selaku Guru Wali Kelas V yang mengatakan bahwa “dalam pelaksanaan kegiatan kerohanian siswa disini juga sangat antusias dan tertib, misalkan pada saat pelaksanaan

---

<sup>196</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan, pada tanggal 12 Maret 2019 Pukul 08:00



shalat dhuha, siswa tanpa disuruh langsung menuju ke masjid untuk persiapan shalat dhuha.”<sup>197</sup>

Untuk semua kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SDN Babadan 01 dikoordinasi oleh tim keagamaan tersendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan di Sekolah ini dikoordinasi oleh tim keagamaan dan dibantu oleh guru. Tim keagamaan ini terdiri dari beberapa guru Agama yang mengajar di kelas dan yang mengajar mengaji. Dengan adanya tim keagamaan ini maka akan mempermudah kegiatan pendidikan keagamaan di sekolah ini.<sup>198</sup>

Pernyataan Waka Kesiswaan di atas diperkuat oleh Bapak Eko selaku Guru Wali Kelas V di Sekolah yaitu sebagai berikut:

Dalam konsep dan pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter religius di SDN Babadan 01 itu dilakukan oleh tim keagamaan, tim keagamaan itu tersendiri terdiri dari guru Agama dan guru mengaji di Sekolah, sedangkan pada saat pelaksanaannya misalnya saja memperingati hari besar Islam, dibantu oleh semua guru yang ada di sekolah.<sup>199</sup>

Dari beberapa pernyataan dari informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan di Sekolah itu terdapat tim keagamaan yang terdiri dari guru mengaji dan guru agama di sekolah. Sedangkan pada pelaksanaan kegiatan keagamaan juga akan dibantu oleh guru-guru yang lain.

---

<sup>197</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Eko selaku Wali Kelas V, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 13:00

<sup>198</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan, pada tanggal 12 Maret 2019 Pukul 08:00

<sup>199</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Eko selaku Wali Kelas V, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 13:00

Untuk pelaksanaan berdoa sebelum pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Eko selaku Wali Kelas V yaitu sebagai berikut:

Pelaksanaan berdoa sebelum pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari sebelum siswa memulai pembelajaran di kelas dan dilaksanakan se usai shalat dhuha berjamaah di Masjid. Pada saat pelaksanaan siswa selalu bersungguh-sungguh dalam berdoa. Sedangkan untuk pelaksanaan berdoa sesudah pembelajaran dilaksanakan pada saat siswa sebelum pulang ke rumah masing-masing.<sup>200</sup>

Pernyataan Bapak Eko di atas, diperkuat oleh pernyataan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Iya, di sekolah ini juga diwajibkan untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pada saat pelaksanaan kegiatan berdoa sebelum pembelajaran dilakukan ketika siswa selesai melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan sebelum memulai kegiatan pembelajaran di dalam kelas. kegiatan ini juga wajib dilaksanakan oleh siswa.<sup>201</sup>

Pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan berdoa di kelas dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi peneliti dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Pada saat itu waktu menunjukkan pukul 07.15 peneliti mengamati siswa selesai shalat dhuha, lalu bergegas ke kelas dan berbaris terlebih dahulu didepan kelas dengan dipimpin oleh ketua kelas, setelah barisan dirasa rapi, siswa berbaris dengan satu persatu memasuki kelas. Setelah di dalam kelas, siswa langsung duduk rapi tanpa menunggu guru dan melaksanakan doa sebelum pembelajaran dimulai.<sup>202</sup>

---

<sup>200</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Eko selaku Wali Kelas V, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 13:00

<sup>201</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan, pada tanggal 12 Maret 2019 Pukul 08:00

<sup>202</sup> Hasil Observasi peneliti di SDN Babadan 01 pada tanggal 14 Maret 2019 Pukul 6.45

Hal ini juga didukung oleh dokumentasi peneliti berupa foto yang diambil peneliti yaitu sebagai berikut:

**Gambar 4.12**  
**Kegiatan doa sebelum pembelajaran dimulai**



Berdasarkan dokumentasi di atas terlihat siswa sedang melaksanakan berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Meskipun pada saat guru belum memasuki kelas, tetapi siswa berdoa sendiri dengan tertib.

Dari beberapa informasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari di dalam kelas, tepatnya saat siswa selesai melaksanakan shalat dhuha berjamaah. kegiatan berdoa ini dilakukan secara rutin.

Selain pembiasaan dengan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran yang telah disebutkan di atas, di SDN Babadan 01 juga selalu memperingati hari besar agama Islam. Seperti yang dikatakan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti merayakan hari besar agama Islam seperti memperingati hari raya idul adha, siswa diharuskan untuk shalat berjamaah di sekolah bersama, setelah itu menyaksikan penyembelihan hewan Qurban. Siswa sangat antusias

mengikuti kegiatan-kegiatan dalam memperingati hari besar Islam seperti ini.<sup>203</sup>

Pernyataan Ibu Wiwik di atas diperkuat oleh pernyataan Bapak Eko selaku Wali Kelas V yaitu sebagai berikut:

Salah satu kegiatan yang merupakan peringatan hari besar Agama Islam adalah kegiatan memperingati Idul Adha, saat memperingati hari raya Idul Adha biasanya siswa melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, setelah itu siswa bersama sama menyaksikan penyembelihan hewan Qurban di lapangan sekolah.<sup>204</sup>

Seperti yang telah dijelaskan melalui wawancara di atas, bahwa pada saat perayaan hari raya idhul adha melakukan kegiatan shalat berjamaah dan pemotongan hewan Qur'an, karena hal ini bersifat insidentil (pada saat momen-momen tertentu) sehingga tidak memungkinkan untuk peneliti mengamati secara langsung. Oleh karena itu peneliti mencari data berupa dokumentasi yang dimiliki oleh sekolah berupa foto yaitu sebagai berikut:

**Gambar 4.13**  
**Kegiatan penyembelihan hewan qurban dalam memperingati hari raya idul adha**



<sup>203</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan, pada tanggal 10 April 2019 Pukul 13.00

<sup>204</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Eko selaku Wali Kelas V, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 13:00

Hasil dokumentasi ini peneliti dapatkan dari pihak sekolah pada tanggal 06 April 2019. Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa sekolah SDN Babadan 01 sedang melaksanakan penyembelihan hewan qurban dan siswa menyaksikan kegiatan tersebut.

Berdasarkan beberapa informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa peringatan hari raya besar Islam salah satunya adalah pelaksanaan hari raya Idul Adha. Hari raya idul adha ini diperingati dengan kegiatan shalat Idul Adha berjamaah dan menyaksikan penyembelihan hewan Qurban.

Selain memperingati hari besar Islam, SDN Babadan 01 juga mempunyai kegiatan-kegiatan yang wajib dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan dari pengembangan pendidikan karakter religius yang diterapkan di Sekolah ini. Kegiatan keagamaan dilaksanakan rutin dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan kerohanian di SDN Babadan 01 meliputi kegiatan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah dan mengaji usmani.

a. Shalat dhuha

Untuk pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran di kelas dimulai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

kegiatan pendidikan karakter religius yang pertama adalah shalat dhuha berjamaah. shalat dhuha berjamaah ini



dilaksanakan pada pukul 6.45 pagi, terutama sebelum siswa masuk ke dalam kelas masing-masing. Pelaksanaan shalat dhuha ini didampingi oleh guru yang bertugas mengkondisikan siswa saat di masjid. Jadi pada saat pelaksanaan shalat dhuha bisa tertib dan tenang. Jika terdapat salah satu siswa yang ramai sendiri saat pelaksanaan shalat dhuha, maka itu diserahkan kepada petugas yang bertugas mendampingi pada saat itu, entah dihukum, atau bagaimana.<sup>205</sup>

Pernyataan Ibu Wiwik di atas diperkuat oleh Bapak Eko selaku Wali Kelas V yaitu sebagai berikut:

Saat pelaksanaan shalat dhuha, dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran di mulai, pada saat siswa telah masuk sekolah, siswa langsung bergegas ke masjid untuk persiapan shalat dhuha. Dan dalam pelaksanaannya dibantu oleh salah satu anggota tim keagamaan.<sup>206</sup>

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh pernyataan Saudara Farel sebagai Siswa Kelas IV yang mengatakan bahwa “Kegiatan shalat dhuha berjamaah dilakukan setiap hari di Masjid, biasanya kalau sudah masuk sekolah saya dan teman-teman langsung menuju ke masjid untuk persiapan shalat dhuha berjamaah.”<sup>207</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat pelaksanaan shalat dhuha, dilaksanakan pada pukul 6.45 dan pelaksanaannya tertib dan tenang. Hal ini

---

<sup>205</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan, pada tanggal 12 Maret 2019 Pukul 08:00

<sup>206</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Eko selaku Wali Kelas V, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 13:00

<sup>207</sup> Hasil Wawancara dengan Farel sebagai Siswa Kelas V, pada tanggal 14 Maret 2019 Pukul 09:30

didukung oleh pengamatan peneliti pada saat berada di lokasi penelitian dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Pada pukul 6.45, setelah semua siswa memasuki lingkungan sekolah, terlihat siswa segera menuju ke Masjid dengan membawa perlengkapan shalat dan memulai persiapan shalat dhuha berjamaah. Siswa yang belum berwudhu juga segera berwudhu, setelah itu siswa berbaris rapi. Pada saat siswa membentuk shof untuk shalat, terlihat terdapat guru yang membantu menertibkan barisan siswa. jika dirasa semua siswa telah siap dan shof tertata rapi, maka shalat dhuha berjamaah berlangsung.<sup>208</sup>

Hal ini juga didukung oleh dokumentasi peneliti berupa foto yaitu sebagai berikut:

**Gambar 4.14**  
**Kegiatan shalat dhuha berjamaah di SDN Babadan 01**



Berdasarkan dokumentasi berupa foto diatas menunjukkan saat siswa sedang melaksanakan ibadah shalat dhuha berjamaah. pada gambar tersebut siswa terlihat tertib dan rapi.

b. Shalat dhuhur

Untuk pelaksanaan shalat berjamaah dhuhur dilakukan pada pukul 11.45, siswa mulai bergegas ke masjid untuk persiapan

<sup>208</sup> Hasil Observasi peneliti di SDN Babadan 01 pada tanggal 14 Maret 2019 Pukul 6.45

shalat berjamaah dhuhur. Hal ini sesuai pernyataan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

untuk kegiatan keagamaan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan pukul 11.45, semua siswa bergegas di masjid dengan membawa peralatan shalat masing-masing dan siswa mengambil wudhu dan persiapan shalat dhuhur berjamaah. selain itu untuk pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah juga terdapat guru yang bertugas untuk mendampingi dan mengatur siswa agar pelaksanaan shalat berjamaah dhuhur bisa tertib.<sup>209</sup>

Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan Bapak Eko selaku Wali Kelas V yaitu sebagai berikut:

Kegiatan shalat dhuhur berjamaah dilakukan seperti biasa, siswa jam 11.00 lebih sudah selesai pembelajaran, setelah itu siswa pergi ke Masjid dan ambil air wudhu setelah itu persiapan shalat dhuhur berjamaah. pada pelaksanaannya pun juga siswa tanpa disuruh sudah langsung bergegas ke Masjid.<sup>210</sup>

Selain itu pernyataan di atas juga diperkuat oleh Farel sebagai siswa kelas V sebagai berikut:

kalau shalat jamaah dhuhur biasanya jam 11.45 setelah pembelajaran sebelumnya selesai, saya dan teman-teman langsung ke Masjid dengan membawa mukena masing-masing dan langsung persiapan shalat. Biasanya pada saat shalat ada guru yang mengawasi, soalnya biasanya anak-anak ramai sendiri.<sup>211</sup>

Dari beberapa informasi diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah berjalan dengan tertib.

<sup>209</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan, pada tanggal 12 Maret 2019 Pukul 08:00

<sup>210</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Eko selaku Wali Kelas V, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 13:00

<sup>211</sup> Hasil Wawancara dengan Farel sebagai Siswa Kelas V, pada tanggal 14 Maret 2019 Pukul 09:30

Hal ini juga diamati oleh peneliti sendiri pada saat berada di lokasi penelitian dan mendapatkan hasil bahwa

Pada saat itu sekitar pukul 11.45 terlihat siswa bergegas menuju ke masjid dengan membawa peralatan shalat sendiri-sendiri, seperti mukena untuk perempuan dan sarung untuk laki-laki. setelah sesampainya di masjid, semua siswa antri untuk mengambil wudhu, dan setelah itu siswa langsung memasuki masjid serta persiapan untuk shalat dhuhur berjamaah dengan didampingi oleh guru yang bertugas mengkondisikan kegiatan shalat berjamaah dhuhur. Setelah semua rapi shalat dhuhurpun dilaksanakan. Pada saat pelaksanaan shalat dhuhur ini siswa terlihat sangat tertib dan antusias.<sup>212</sup>

Hal ini juga didukung oleh hasil dokumentasi peneliti berupa foto yaitu sebagai berikut:

**Gambar 4.15**  
**Kegiatan shalat dhuhur berjamaah di SDN Babadan 01**



Berdasarkan dokumentasi berupa foto di atas, terlihat siswa sedang melaksanakan ibadah jamaah shalat dhuhur. Selain itu pelaksanaan shalat dhuhur ini diawasi dan dikondisikan oleh guru keagamaan yang bertugas.

<sup>212</sup> Hasil Observasi peneliti di SDN Babadan 01 pada tanggal 14 Maret 2019 Pukul 11.45

c. Mengaji usmani

Sedangkan untuk pelaksanaan kegiatan mengaji Usmani dilaksanakan tergantung jadwal pelajaran masing-masing kelas. Hal ini sesuai pernyataan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Untuk pelaksanaan pembelajaran mengaji, dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran masing-masing kelas, karena jadwal mengaji masing-masing kelas berbeda. Dan kegiatan mengaji dapat dilakukan di dalam kelas maupun di Masjid sekolah. pembelajaran mengaji dilakukan oleh guru yang mempunyai keahlian dalam bidangnya. Sehingga kualitas mengaji terjamin baiknya.<sup>213</sup>

Pernyataan Ibu Wiwik di atas didukung oleh pernyataan Bapak Eko selaku Wali Kelas V yaitu sebagai berikut:

Pembelajaran mengaji dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran masing-masing kelas. selain itu terkadang siswa yang mengaji juga dibagi, ada siswa yang mengaji di kelas dan ada juga siswa yang mengaji di Masjid milik sekolah. hal ini dilakukan karena agar pembelajaran mengaji siswa lebih efektif. Sehingga dibentuk kelompok-kelompok terutama untuk kelas rendah.<sup>214</sup>

Pernyataan di atas juga didukung oleh salah satu siswa kelas IV sebagai berikut: “pembelajaran mengaji usmani tidak dilakukan pagi hari, tapi ada jadwalnya, kalau saya jam 11.00 hari selasa.”<sup>215</sup>

---

<sup>213</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan, pada tanggal 12 Maret 2019 Pukul 08:00

<sup>214</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Eko selaku Wali Kelas V, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 13:00

<sup>215</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas IV , pada tanggal 14 Maret 2019 Pukul 09:30



Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengaji yang dilaksanakan di Sekolah berbeda tiap kelas. Jadwal mengaji sesuai dengan jadwal kelas masing-masing. Seperti salah satu contoh dokumentasi yang didapat peneliti tentang jadwal pelajaran di kelas IV yaitu sebagai berikut:

**Gambar 4.16**  
**Jadwal pelajaran mengaji di SDN Babadan 01**

	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
07.30 - 08.00						
08.00 - 08.30						
08.30 - 09.00						
09.00 - 09.30						
09.30 - 10.00						
10.00 - 10.45						
10.45 - 11.30						
11.30 - 12.00						
12.00 - 12.45						
12.45 - 13.00						
13.00 - 13.45						
13.45 - 14.30						
14.30 - 15.15						
15.15 - 16.00						

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa salah satu jadwal pelajaran mengaji usmani berbeda setiap kelas, misalnya di kelas IV jadwal mengaji usmani pada hari Senin hingga Kamis, pada pukul 10.45 hingga 11.35.<sup>216</sup>

Untuk pelaksanaan mengaji, peneliti juga mengamati secara langsung tetapi pada saat itu pembelajaran mengaji yang dilakukan oleh siswa kelas I dan peneliti mendapatkan hasil yaitu sebagai berikut:

Secara tidak sengaja pada saat itu, kelas I melaksanakan kegiatan pembelajaran mengaji usmani di Masjid, pelaksanaan pembelajaran mengaji usmani ini untuk kelas I

<sup>216</sup> Dokumentasi berupa foto yang diambil Peneliti, pada tanggal 13 Maret 2019 Pukul 11.00

terpisah beberapa ada yang mengaji di masjid dan ada yang dikelas, hal ini dilakukan karena agar mudah dikondisikan untuk kelas bawah.<sup>217</sup>

Hal ini juga didukung oleh hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti berupa foto yaitu sebagai berikut:

**Gambar 4.17**  
**Kegiatan pembelajaran mengaji di SDN Babadan 01**



Berdasarkan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa siswa di SDN Babadan 01 sedang melaksanakan pembelajaran mengaji usmani. Terlihat pada gambar di atas, terdapat guru yang sedang menyimak siswa secara bergantian. Pembelajaran mengaji usmani sendiri diajarkan oleh guru yang profesional dalam mengaji usmani. Guru tersebut didatangkan dari luar, sehingga kualitas mengaji siswa menjadi baik.

Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan religius di sekolah ini berjalan dengan lancar, siswa yang berbeda agamapun juga toleransi terhadap siswa yang sedang melaksanakan ibadah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Eko selaku Wali Kelas V yaitu sebagai berikut:

<sup>217</sup> Hasil observasi peneliti pada tanggal 16 maret 2019 pukul 08.00

dalam pelaksanaan kegiatan religius, siswa terlihat sangat bertoleransi, ketika ada temannya yang melaksanakan ibadah tidak ada satu pun siswa yang berbeda agama menggangukannya. Sebenarnya hal ini juga yang menjadi tujuan kita membentuk akhlak religi, agar siswa membentuk karakter bertoleransi antar sesama walaupun beda agama.<sup>218</sup>

Hal ini juga didukung oleh pengamatan peneliti secara langsung yaitu sebagai berikut:

Pada saat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah terlihat sangat tenang dan tertib, tidak ada satu temanpun yang mengganggu pelaksanaan shalat dhuha di masjid. Untuk siswa yang berbeda agama bisa menunggu di perpustakaan atau di dalam kelas.<sup>219</sup>

Berdasarkan beberapa informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah berjalan dengan tenang dan tertib. Hal ini menimbulkan sikap toleransi antar siswa yang berbeda agama.

Dari beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di atas dibantu dengan adanya pengondisian. Sesuai dengan pernyataan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Dalam mendukung pelaksanaan semua kegiatan keagamaan di Sekolah agar berjalan dengan tertib, maka semua kegiatan keagamaan disini dibantu dan dikondisikan dengan adanya tim keagamaan dari kami. Selain itu juga didukung dengan sarana prasarana yang ada di Sekolah telah memenuhi dan digunakan sebaik mungkin, terutama oleh siswa. sarana prasarana yang ada salah satunya ada Masji yang rutin digunakan untuk berjamaah shalat sunnah dan wajib, lalu untuk pembelajaran mengaji juga kami sediakan jilidnya hingga al Qur'an. Dan itu semua digunakan sebaik mungkin oleh siswa.<sup>220</sup>

---

<sup>218</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Eko selaku Wali Kelas V, Blitar, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 13:00

<sup>219</sup> Hasil observasi peneliti pada tanggal 14 maret 2019 pukul 06.45

<sup>220</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan, pada tanggal 10 April 2019 Pukul 08:00

Hal ini juga didukung dan diperkuat oleh pernyataan Bapak Eko selaku Wali Kelas V yaitu sebagai berikut:

Untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah ini, dibantu oleh tim keagamaan. Dengan adanya tim keagamaan disini membuat kegiatan keagamaan berjalan kondusif. Dalam penggunaan fasilitas dan sarana prasarana untuk kegiatan keagamaan juga digunakan sangat baik dari siswa. siswa merawat masjid dan menjaga kebersihan masjid agar tetap bersih, sehingga sangat nyaman untuk digunakan berjamaah setiap hari.<sup>221</sup>

Dari beberapa pemaparan kegiatan keagamaan yang dikembangkan di SDN Babadan 01 dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang diterapkan di Sekolah ini meliputi kegiatan shalat berjamaah dhuha dan dhuhur serta pembelajaran mengaji. Pada saat pelaksanaannya juga berjalan secara rutin dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu dalam pelaksanaannya juga dibantu oleh tim keagamaan dan didukung oleh sarana prasarana yang dimiliki sekolah. Walaupun siswa sekolah dasar umum, tetapi membuktikan bahwa siswa di sekolah dasar juga mempunyai semangat untuk beribadah meningkatkan kegiatan-kegiatan religi. Karena hal ini juga kelak yang menjadi bekal siswa untuk terjun ke dalam masyarakat luas di masa depan.

---

<sup>221</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Eko selaku Wali Kelas V, Blitar, pada tanggal 10 April 2019 Pukul 13:00

#### **4. Implikasi pendidikan karakter Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar**

Hasil dari adanya pelaksanaan pendidikan karakter religius membuat siswa mempunyai karakter religius. Salah satunya yaitu patuh melaksanakan kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Seperti hasil pengamatan peneliti di lingkungan Sekolah yaitu sebagai berikut:

Pada saat waktu menunjukkan pukul 11.30 peneliti berada di Sekolah. Peneliti mendengarkan adzan dhuhur di mushola dan peneliti melihat beberapa siswa bergerombol menuju ke Mushola, semua siswa antri berwudhu dan persiapan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Perilaku siswa seperti ini menunjukkan bahwa sikap siswa yang patuh terhadap perintah Allah SWT. Sedangkan bagi siswa yang tidak melaksanakan kegiatan sholat berjamaah maka akan diberikan sanksi.<sup>222</sup>

Selain itu siswa juga mempunyai sikap antusias dan bersemangat pada saat pembelajaran diniyah. hal ini sesuai dengan observasi peneliti saat berada di Sekolah yaitu sebagai berikut:

Pada waktu menunjukkan pukul 10.00 dan saat peneliti berada di dalam kelas IV saat itu sedang pembelajaran pendidikan Agama Islam, terlihat pada saat pembelajaran pendidikan Agama Islam siswa antusias dan bersemangat. Pada saat itu siswa aktif untuk menyimak dan bertanya kepada guru yang sedang mengajar pendidikan Agama Islam di dalam kelas. hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa yang bersemangat dalam mengkaji ajaran agama.<sup>223</sup>

Siswa juga mempunyai sikap aktif dalam sholat dhuha berjamaah dan lancar dalam pembelajaran mengkaji di kelas. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti yaitu sebagai berikut:

---

<sup>222</sup> Hasil Observasi peneliti di SDN Babadan 01 pada tanggal 14 Maret 2019 Pukul 11.30

<sup>223</sup> Hasil Observasi peneliti di SDN Babadan 01 pada tanggal 14 Maret 2019 Pukul 10.00



Pada saat peneliti berada di lingkungan Sekolah, saat itu tepat pukul 06.45, terlihat siswa yang bergerombol menuju ke Mushola untuk melaksanakan sholat dhuha, tanpa disuruh siswa langsung menuju ke Mushola. Pada saat itu terlihat siswa ada yang berwudhu dan ada yang langsung mempersiapkan barisan sholat karena telah berwudhu dari rumah. Sikap siswa yang sholat berjamaah dhuha tanpa disuruh ini menunjukkan bahwa sikap siswa yang aktif terhadap kegiatan keagamaan yang ada di Sekolah. Pada pukul 11.00 peneliti berada di Sekolah dan peneliti masuk ke dalam kelas IV yang pada saat itu melaksanakan kegiatan pembelajaran mengaji, dan peneliti melihat seluruh siswa mengaji. Sesuai yang peneliti dengarkan siswa mengaji dengan lancar dan baik tajwid maupun bacaannya, hal ini berarti menunjukkan bahwa siswa tidak asing dan akrab dengan kitab suci Al Quran.<sup>224</sup>

Siswa juga mempunyai sikap sopan dengan menggunakan pendekatan agama untuk menentukan pilihan, misalnya makan dan minum sambil duduk. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti yaitu sebagai berikut:

Pada saat peneliti berada di lingkungan Sekolah tepatnya pada pukul 09.30, peneliti melihat beberapa siswa yang makan sambil duduk. Hampir tidak ada siswa yang makan sambil berjalan. Sikap siswa yang seperti ini dapat dikatakan bahwa sikap siswa yang mempergunakan pendekatan agama yang dijadikan pedoman untuk menentukan pilihan. Seperti patuh untuk tidak makan sambil berdiri karena di dalam agama itu dilarang.<sup>225</sup>

Selain itu, hasil dari adanya pelaksanaan pendidikan karakter religius di SDN Babadan 01 yaitu menghasilkan akhlak yang baik untuk siswa. Akhlak yang baik tersebut diantaranya adalah siswa menjadi sopan santun, bacaan al Qur'an yang baik, kedisiplinan siswa meningkat dan sekolah mendapatkan predikat sebagai *School Religious Character* (SRC). Pertama, sikap sopan santun siswa seperti bersalaman dan

---

<sup>224</sup> Hasil Observasi peneliti di SDN Babadan 01 pada tanggal 14 Maret 2019 Pukul 06.45-11.00

<sup>225</sup> Hasil Observasi peneliti di SDN Babadan 01 pada tanggal 14 Maret 2019 Pukul 09.30

memberi salam kepada guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Dengan diterapkannya pendidikan karakter religius, siswa menjadi lebih sopan dan akhlak siswa tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Seperti misalnya pada saat masuk kesekolah, siswa selalu bersalaman dengan guru yang berdiri di depan gerbang. Guru yang berdiri di depan gerbang adalah guru yang piket untuk memberi salam kepada siswa. selain itu saya rasa saat ini sudah tidak ada lagi siswa yang berkelahi.<sup>226</sup>

Pernyataan Ibu Wiwik di atas juga diperkuat oleh pernyataan Bapak

Eko selaku Wali Kelas V yaitu sebagai berikut:

Salah satu hasil dari penerapan pendidikan karakter religius yang ada di sekolah ini itu juga siswa betutur kata yang baik jika berbicara dengan guru. Misalnya saya kalau mengajar di kelas itu siswa bertanya dengan baik jika tidak memahami pelajaran yang ada di kelas, selain itu sekarang disini itu juga tidak ada yang bertengkar lagi ya. Kalau dulu sering siswa bertengkar terutama kelas I. Tapi ya bertengkar nya biasa gitu.<sup>227</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya pendidikan karakter religius membentuk akhlak siswa. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dari peneliti yaitu sebagai berikut:

Pada saat pagi hari sekitar pukul 06.30 peneliti berada di depan gerbang, melihat satu persatu siswa bersalaman dengan guru dan mengucap salam, akhlak siswa terlihat sangat baik pada saat itu. Dengan tertib dan sopan siswa berjalan menuju kelas untuk meletakkan ransel, selain itu juga terlihat bahwa guru sedang menuntun sepeda motornya pada saat memasuki lingkungan sekolah.<sup>228</sup>

---

<sup>226</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan, pada tanggal 12 Maret 2019 Pukul 08:00

<sup>227</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Eko selaku Wali Kelas V, Blitar, pada tanggal 10 April 2019 Pukul 13:00

<sup>228</sup> Hasil observasi peneliti pada tanggal 16 maret 2019 pukul 06.30

Hal ini juga didukung oleh hasil dokumentasi peneliti berupa foto yaitu sebagai berikut:

**Gambar 4.18**  
**Kegiatan siswa bersalaman dengan guru menunjukkan perilaku santun**



Berdasarkan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa siswa sedang bersalaman dengan guru yang berdiri di depan gerbang. Siswa berdiri berbaris satu persatu untuk bersalaman dengan guru.

Dari beberapa informasi yang di dapat peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil dari penerapan pendidikan karakter religius yang diterapkan membuahkan hasil, salah satunya adalah sikap siswa yang sopan santun yang dibuktikan dengan bersalam dengan guru, tutur kata siswa yang baik dan tidak ada lagi siswa yang berkelahi di kelas.

Kedua, dari penerapan pendidikan karakter religius di Sekolah juga menghasilkan bacaan mengaji siswa yang baik. Hal ini sesuai dengan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut:

Dengan diterapkannya pembelajaran mengaji di sekolah ini dapat meningkatkan kualitas bacaan mengaji siswa. Hal ini karena dalam pembelajaran mengaji siswa diharuskan untuk khatam pada jenjang kelas V. Selain itu pada kegiatan mengaji, siswa diajari oleh guru

yang kami datangkan khusus mengaji, sehingga kualitas guru tersebut baik.<sup>229</sup>

Pernyataan Bapak Kepala Sekolah di atas juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Dengan adanya pendidikan karakter religius dengan kegiatan mengaji, meningkatkan kualitas mengaji bagi siswa dan arena itu alhamdulillah kemarin itu siswa mendapat juara 1 ujian mengaji usmani tingkat kabupaten Blitar, jadi Alhamdulillah sekolah kita meski begitu tidak kalah dengan sekolah lain.<sup>230</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, juga didukung oleh pengamatan peneliti sendiri dan menghasilkan sebagai berikut:

Pada pukul 08.00 pada saat itu peneliti berada di Masjid yang ada di Sekolah dan mengamati siswa yang mengaji di Masjid tersebut. Pada saat pembelajaran mengaji siswa terlihat tertib dan fasih tidak kalah dengan sekolah lainnya yang berbasis islam. Pembelajaran mengaji ini di ajar oleh guru yang ahli pada bidangnya.<sup>231</sup>

Dalam pembelajaran mengaji siswa juga diwajibkan untuk khatam pada kelas V. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

hasil dari pendidikan karakter dengan program mengaji usmani, siswa juga khatam al Qur'an pada kelas V dan dapat diwisuda pada saat menginjak kelas VI, jadi selain siswa khatam al Qur'an, bacaan mengaji yang dimiliki siswa juga semakin baik. Siswa diharuskan khatam al Qu'an pada kelas V karena hal ini merupakan salah satu kegiatan dan target yang wajib dicapai.<sup>232</sup>

---

<sup>229</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 10:00

<sup>230</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwik selaku Waka Kesiswaan, pada tanggal 10 April 2019 Pukul 08:00

<sup>231</sup> Hasil observasi peneliti pada tanggal 16 maret 2019 pukul 08.00

<sup>232</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 08:00



Hal ini didukung oleh hasil pengamatan peneliti secara langsung yaitu sebagai berikut:

Pada saat itu secara tidak sengaja peneliti datang ke sekolah untuk mencari Bapak Kepala Sekolah dan ternyata pada saat itu juga tepat dengan kegiatan wisuda Al Qur'an bagi siswa yang telah khatam al Qur'an di SDN Babadan 01 Wlingi, dan Bapak Kepala Sekolah mewisudakan siswa siswi kelas VI yang telah khatam al Quran.<sup>233</sup>

Berdasarkan beberapa informasi di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengaji yang dilaksanakan di SDN Babadan 01 menghasilkan bacaan mengaji yang baik. Hal ini karena dalam pembelajaran mengaji juga dilakukan oleh guru yang ahli pada bidangnya. Selain itu siswa juga dapat khatam al Qur'an pada kelas V dan dapat diwisuda pada kelas VI.

Ketiga, pendidikan karakter religius yang diterapkan menghasilkan sikap disiplin bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

Alhamdulillah dengan adanya pendidikan karakter religius juga dapat membantu meningkatkan kedisiplinan siswa, seperti salah satu contohnya yaitu sekarang ini siswa jarang yang terlambat sekolah dan juga siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan segala kegiatan yang ada di Sekolah.<sup>234</sup>

Pernyataan Ibu Umi Arofah di atas diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Eko selaku Wali Kelas V yaitu sebagai berikut:

Kualitas pendidikan religius yang kami terapkan di Sekolah ini selalu kami perbaiki, dan dengan begitu alhamdulillah sekarang ini siswa sudah jarang ada yang terlambat masuk sekolah, selain itu siswa juga selalu tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. misalnya saja siswa mengetahui

---

<sup>233</sup> Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 9 Maret 2019 Pukul 09.00

<sup>234</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 08:00



kegiatan shalat dhuha berjamaah, siswa langsung bergegas ke Masjid tanpa disuruh oleh guru.<sup>235</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya pendidikan karakter religius dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. hal ini juga didukung oleh hasil pengamatan peneliti dan mendapatkan hasil yaitu sebagai berikut:

Pada saat peneliti berada di lingkungan sekolah peneliti melihat saat jam menunjukkan pukul 6.50 sudah tidak ada lagi siswa yang baru dtang ke sekolah, seluruh siswa datang tepat waktu, dan juga pada saat pelaksanaan shalat dhuha, siswa juga langsung bergegas ke masjid tanpa disuruh oleh guru masing-masing. Dan pada saat pelaksanaan shalat dhuha pun tepat waktu dan semua siswa terlihat sangat tertib.<sup>236</sup>

Dari beberapa informasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa adanya pendidikan karakter religius yang ada di Sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. salah satunya adalah siswa datang tidak terlambat ke sekolah dan siswa melaksanakan segala kegiatan keagamaan dengan tepat waktu dan tanpa disuruh oleh guru.

Keempat, juga menghadirkan prestasi bagi sekolah itu sendiri yaitu SDN Babadan 01 mendapat predikat sebagai *School Religius Character* (SRC). Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut:

Dengan kami menerapkan pendidikan karakter religius seperti mengaji dan shalat berjamaah disini, Alhamdulillah sekolah sini itu kemarin juga mendapat penghargaan dari kemenag menjadi *School Religius Character* (SRC), jadi ya tidak kalah lah dengan sekolah

---

<sup>235</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Eko selaku Wali Kelas V, Blitar, pada tanggal 10 April 2019 Pukul 13:00

<sup>236</sup> Hasil observasi peneliti pada tanggal 16 maret 2019 pukul 06.50-07.15

yang lain. Dan apalagi sekolah ini adalah sekolah umum ya, jadi juga menerapkan pendidikan karakter religius.<sup>237</sup>

Hal ini diperkuat oleh Bapak Eko selaku Wali Kelas V sebagai berikut:

karena disini terdapat program usmani dan shalat berjamaah sebagai salah satu pengembangan pendidikan karakter religius, jadi sekolah mendapat penghargaan dan mendapat predikat sebagai sekolah karakter religius dari kementerian agama.<sup>238</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang baik di SDN Babadan 01 menghadirkan prestasi juga bagi sekolah yaitu sekolah mendapatkan predikat sebagai *School Religius Character* (SRC) yang diberikan oleh kementerian agama.

Dari beberapa akhlak yang baik dari siswa yang telah disebutkan di atas, dan dengan adanya kegiatan-kegiatan religius di sekolah, maka hal ini dapat mencegah siswa untuk berbuat kenakalan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut:

Dengan adanya kualitas keagamaan yang ada di Sekolah ini yang semakin baik, menghasilkan akhlak yang baik untuk siswa. dari akhlak yang baik ini maka siswa akan terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang. Dan dari kegiatan keagamaan yang ada disekolah ini juga menciptakan rasa toleransi antar siswa. toleransi ini diciptakan sebagai bekal siswa untuk hidup di dalam masyarakat kelak.<sup>239</sup>

---

<sup>237</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 10:00

<sup>238</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Eko selaku Wali Kelas V, pada tanggal 16 Maret 2019 Pukul 08.00

<sup>239</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sulistiono selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 10:00

Pernyataan Bapak Kepala Sekolah di atas didukung oleh pernyataan

Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum yaitu sebagai berikut:

Alhamdulillah dengan adanya pendidikan karakter religius yang kami terapkan di sekolah ini jadi tidak ada siswa yang bertengkar lagi. Karena menurut saya jika nilai religius yang dimiliki siswa tinggi, maka kemungkinan kecil siswa berbuat nakal. Menurut saya pembentukan karakter religius ini efektif untuk mencegah siswa dari perbuatan nakal.<sup>240</sup>

Dari beberapa informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius di SDN Babadan 01 dapat mencegah siswa dari perbuatan nakal serta dapat menciptakan rasa toleransi antar siswa yang berbeda agama. Hal ini karena siswa perlahan dibentuk nilai agama yang tinggi, jika nilai agama tinggi maka kemungkinan kecil siswa berbuat nakal.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Hasil Penelitian Situs 1 di MI Plus Al Azhar**

Temuan-temuan penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MI Plus Al Azhar. Jadi pada bagian ini akan dipaparkan poin-poin penting dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Konsep pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar
  - 1) Bentuk-bentuk kenakalan siswa meliputi mengganggu teman lain dan membangkang terhadap perintah guru

---

<sup>240</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Umi Arofah selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 11 Maret 2019 Pukul 08:00

- 2) Faktor yang menyebabkan adalah keluarga yang berkarier sehingga sibuk
- 3) Pendidikan karakter religius diterapkan untuk mencegah adanya kenakalan siswa karena dari nilai religius yang tinggi akan berpengaruh kepada tingkah laku siswa.
- 4) Visi Madrasah yaitu secara tersurat ingin mewujudkan akhlak karimah cerdas dan trampil dalam berbudaya yang dilandaskan oleh iman dan taqwa.
- 5) Tim yang terbentuk untuk mengoptimalkan kegiatan keagamaan dibentuk tim penegak disiplin yang terdiri dari siswa kelas V dan bertugas membantu guru mengkondisikan siswa
- 6) Pendidikan karakter terdapat pada pembiasaan siswa di kelas yaitu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.
- 7) Pendidikan karakter di sekolah juga diterapkan dengan memperingati hari besar agama Islam, seperti Isra' Mi'raj yang diperingati dengan kegiatan tausiah dan shalawatan bersama.
- 8) Fasilitas dan sarana prasarana yang ada memenuhi, diantaranya yaitu Masjid, bandarsah, kitab suci al Qur'an, banner hafalan juz 30
- 9) Kegiatan-kegiatan keagamaan yang merupakan pengembangan pendidikan karakter religius di MI Plus Al Azhar adalah shalat berjamaah, mengaji, hafalan juz 30 dan pembelajaran diniyah.

b. Pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar

- 1) Pelaksanaan kegiatan keagamaan dibantu dan dikondisikan oleh tim penegak disiplin yang terbentuk dari beberapa siswa.
- 2) Kegiatan pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah dilaksanakan secara rutin tepatnya pada pagi hari sesuai shalat dhuha.
- 3) Pelaksanaan hari besar agama Islam seperti salah satunya kegiatan Isra Mi'raj yang dilaksanakan dengan kegiatan tausiah dan shalawatan bersama.
- 4) Kegiatan-kegiatan yang merupakan pengembangan dari pendidikan karakter religius seperti shalat berjamaah, mengaji, hafalan juz 30 dan diniyah dilaksanakan berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- 5) Dalam pelaksanaan kegiatan religius dibantu dengan adanya pengondisian dari tim penegak disiplin dan adanya sarana prasarana yang memadai.

c. Hasil nilai religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar

- 1) Menghasilkan sikap religius seperti patuh berjamaah, bersemangat saat pembelajaran diniyah, setoran kosakata



Arab, bacaan mengaji baik dan lancar serta makan dan minum sambil duduk

- 2) Menghasilkan akhlak yang baik seperti sopan santun, mempunyai rasa tanggung jawab, bacaan mengaji menjadi lebih baik dan kedisiplinan siswa meningkat.
- 3) Dari beberapa hasil yang didapatkan dapat mencegah siswa dari berperilaku nakal.

## **2. Hasil Penelitian Situs 2 di SDN Babadan 01**

Temuan-temuan penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SDN Babadan 01. Jadi pada bagian ini akan dipaparkan poin-poin penting dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Konsep pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar
  - 1) Bentuk-bentuk kenakalan siswa adalah suka bertengkar, membangkang dan kurang disiplin
  - 2) Faktor yang mempengaruhi adalah pergaulan teman sebaya dan lingkungan masyarakat
  - 3) Pendidikan religius diterapkan untuk menghindari dan mencegah adanya kenakalan siswa serta menciptakan akhlak dan sikap toleransi setiap siswa.
  - 4) Visi Sekolah menyiratkan bahwa pendidikan karakter religius sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku siswa yang unggul dalam berprestasi.

- 5) Tim yang mengurus pendidikan karakter religius adalah guru keagamaan dan pada saat pelaksanaannya dibantu oleh semua guru
  - 6) Pendidikan karakter terdapat pada pembiasaan siswa di kelas yaitu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.
  - 7) Pendidikan karakter di sekolah juga diterapkan dengan memperingati hari besar agama Islam, seperti salah satunya adalah memperingati hari raya Idul Adha dengan kegiatan shalat berjamaah dan menyaksikan penyembelihan hewan Qurban bersama.
  - 8) Fasilitas dan sarana prasarana yang ada memenuhi salah satunya yaitu Masjid untuk berjamaah shalat, perlengkapan shalat dan kitab suci al Qur'an.
  - 9) Kegiatan-kegiatan yang merupakan pengembangan dari pendidikan karakter religius adalah shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, dan pembelajaran mengaji usmani. Semu itu wajib dilakukan oleh siswa.
- b. Pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar
- 1) Pelaksanaan kegiatan keagamaan dibantu dan dikondisikan oleh tim keagamaan, tim ini terdiri dari guru yang mengajar mengaji serta guru yang mengajar agama di kelas.

- 2) Kegiatan pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah dilaksanakan secara rutin tepatnya pada pagi hari sesuai shalat dhuha.
  - 3) Pelaksanaan hari besar agama Islam seperti salah satunya kegiatan Idul Adha yang dilaksanakan dengan kegiatan shalat Idul Adha berjamaah dan menyaksikan penyembelihan hewan Qurban bersama.
  - 4) Kegiatan-kegiatan yang merupakan pengembangan dari pendidikan karakter religius seperti shalat berjamaah dhuha, berjamaah dhuhur dan pembelajaran mengaji usmani yang dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan.
  - 5) Dalam pelaksanaan kegiatan religius dibantu dengan adanya pengondisian dari tim keagamaan dan adanya sarana prasarana yang mendukung.
- c. Hasil nilai religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar
- 1) Menghasilkan sikap religius seperti patuh shalat berjamaah, bersemangat dalam pembelajaran pendidikan agama, aktif dalam sholat dhuha berjamaah, bacaan mengaji baik dan lancar dan makan sambil duduk.
  - 2) Menghasilkan akhlak yang baik seperti sikap sopan santun, bacaan mengaji siswa semakin baik, meningkatkan

kedisiplinan siswa dan sekolah mendapat penghargaan berupa *School Religious Character* (SRC)

- 3) Dari beberapa hasil yang didapatkan dapat mencegah siswa dari perilaku menyimpang dan dapat menumbuhkan rasa toleransi antar siswa.



### 3. Analisis Lintas Situs

**Tabel 4.1**  
**Paparan data temuan lintas situs**

No.	Situs MI Plus Al Azhar	Situs SDN Babadan 01	Simpulan
<b>1.</b>	<b>Konsep pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa</b>		
a.	Bentuk-bentuk kenakalan siswa adalah mengganggu teman dan membangkang perintah guru	Bentuk-bentuk kenakalan siswa adalah suka bertengkar, membangkang dan kurang disiplin	Bentuk-bentuk kenakalan yang ada di sekolah dasar adalah mengganggu teman, suka bertengkar, membangkang dan kurang disiplin
b.	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa adalah dari keluarga yang orang tuanya sibuk berkarier	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa adalah dari pergaulan teman sebaya dan media masa	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa sekolah dasar adalah dari keluarga, teman sebaya dan media masa
c.	Pendidikan karakter religius diterapkan untuk mencegah adanya kenakalan siswa karena dari nilai religius yang tinggi akan berpengaruh kepada tingkah laku siswa	Pendidikan religius diterapkan untuk menghindari dan mencegah adanya kenakalan siswa serta menciptakan akhlak dan sikap toleransi setiap siswa	Dalam konsep pendidikan karakter religius yang diterapkan sama yaitu bertujuan untuk mencegah kenakalan siswa sekolah dasar.
b.	Visi Madrasah yaitu secara tersurat ingin mewujudkan akhlak karimah cerdas dan trampil dalam berbudaya yang dilandaskan oleh iman dan taqwa.	Visi Sekolah menyiratkan bahwa pendidikan karakter religius sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku siswa yang unggul dalam berprestasi.	Ditinjau dari visinya, pendidikan karakter religius menjadi salah satu pendidikan karakter yang dipilih dan dikembangkan untuk mencegah adanya atau terjadinya kenakalan siswa sekolah dasar saat ini.
c.	Tim yang terbentuk untuk mengoptimalkan kegiatan keagamaan dibentuk tim penegak disiplin yang terdiri dari siswa kelas V dan bertugas membantu guru mengkondisikan siswa	Tim yang mengurus pendidikan karakter religius adalah guru keagamaan dan pada saat pelaksanaannya dibantu oleh semua guru	Terdapat tim tersendiri yang dikerahkan untuk mengurus kegiatan-kegiatan keagamaan agar berjalan kondusif dan lancar.
d.	Pendidikan karakter terdapat pada pembiasaan siswa di kelas yaitu berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran.	Pendidikan karakter terdapat pada pembiasaan siswa di kelas yaitu berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran.	Pendidikan karakter religius diawali dengan melalui pembiasaan yaitu berdo'a sebelum pembelajaran.
e.	Pendidikan karakter di sekolah juga diterapkan dengan memperingati hari besar agama Islam, seperti	Pendidikan karakter di sekolah juga diterapkan dengan memperingati hari besar agama Islam, seperti	Pendidikan karakter religius juga diterapkan dengan memperingati hari besar agama Islam. Hal ini



	Isra' Mi'raj yang diperingati dengan kegiatan tausiah dan shalawatan bersama..	salah satunya adalah memperingati hari raya Idul Adha dengan kegiatan shalat berjamaah dan menyaksikan penyembelihan hewan Qurban bersama.	dilakukan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa.
f.	Fasilitas dan sarana prasarana yang ada memenuhi, diantaranya yaitu Masjid, bandarsah, kitab suci al Qur'an, banner hafalan juz 30	Fasilitas dan sarana prasarana yang ada memenuhi salah satunya yaitu Masjid untuk berjamaah shalat, perlengkapan shalat dan kitab suci al Qur'an	Fasilitas yang dimiliki untuk pelaksanaan pendidikan karakter religius terpenuhi. Hal ini karena juga untuk mendukung dan meningkatkan kualitas keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.
g.	Kegiatan-kegiatan keagamaan yang merupakan pengembangan pendidikan karakter religius di MI Plus Al Azhar adalah shalat berjamaah dhuha, dhuhur dan ashar, mengaji, hafalan juz 30 dan pembelajaran diniyah	Kegiatan-kegiatan yang merupakan pengembangan dari pendidikan karakter religius adalah shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, dan pembelajaran mengaji usmani. Semu itu wajib dilakukan oleh siswa	Kegiatan yang merupakan pengembangan pendidikan karakter merupakan kegiatan preventif. Kegiatan preventif adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencegah kenakalan siswa agar tidak timbul. Walaupun kegiatan di Sekolah Dasar umum tidak begitu dominan dibanding dengan Madrasah, tetapi pada pelaksanaannya terlihat tertib dan rapi serta tidak kalah dengan di sekolah Islam.
<b>2.</b>	<b>Pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar</b>		
a.	Pelaksanaan kegiatan keagamaan dibantu dan dikondisikan oleh tim penegak disiplin yang terbentuk dari beberapa siswa.	Pelaksanaan kegiatan keagamaan dibantu dan dikondisikan oleh tim keagamaan, tim ini terdiri dari guru yang mengajar mengaji serta guru yang mengajar agama di kelas	Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter religius dibantu dan dikondisikan oleh masing-masing tim. Tim tersebut ada tim penegak disiplin dan tim keagamaan dari guru.
b.	Kegiatan pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah dilaksanakan secara rutin tepatnya pada pagi hari se usai shalat dhuha.	Kegiatan pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah dilaksanakan secara rutin tepatnya pada pagi hari se usai shalat dhuha.	Pelaksanaan kegiatan pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran berjalan secara rutin tepatnya pada pagi hari setelah shalat dhuha dan sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini untuk membnetuk karakter siswa yang baik dengan begitu dapat mencegah kenakalan siswa.

c.	Pelaksanaan hari besar agama Islam seperti salah satunya kegiatan Isra Mi'raj yang dilaksanakan dengan kegiatan tausiah dan shalawatan bersama.	Pelaksanaan hari besar agama Islam seperti salah satunya kegiatan Idul Adha yang dilaksanakan dengan kegiatan shalat Idul Adha berjamaah dan menyaksikan penyembelihan hewan Qurban bersama	Pelaksanaan hari besar islam seperti isra mi'raj dan idul adha. Memperingati hari besar Islam misalnya Isra Mi'raj yang dilakukan dengan mendengarkan tausiah dan shalawatan bersama dan peringatan hari raya Idul Adha yang dilakukan dengan kegiatan shalat berjamaah dan menyaksikan penyembelihan hewan Qurban bersama.
d.	Kegiatan-kegiatan yang merupakan pengembangan dari pendidikan karakter religius seperti shalat berjamaah, mengaji, hafalan juz 30 dan diniyah dilaksanakan berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan.	Kegiatan-kegiatan yang merupakan pengembangan dari pendidikan karakter religius seperti shalat berjamaah dhuha, berjamaah dhuhur dan pembelajaran mengaji usmani yang dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan.	Kegiatan-kegiatan yang merupakan pengembangan dari pendidikan karakter religius seperti shalat berjamaah, mengaji, hafalan juz 30 dan diniyah dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan dilakukan secara rutin. Hal ini karena dapat membentuk karakter siswa secara perlahan.
e.	Dalam pelaksanaan kegiatan religius dibantu dengan adanya pengondisian dari tim penegak disiplin dan adanya sarana prasarana yang memadai.	Dalam pelaksanaan kegiatan religius dibantu dengan adanya pengondisian dari tim keagamaan dan adanya sarana prasarana yang mendukung	Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dikondisikan oleh tim keagamaan, selain itu juga sarana prasarana yang memenuhi seperti adanya Masjid, peralatan shalat dan al Qur'an bagi pembelajaran mengaji. Pengondisian ini dilakukan untuk mendukung kegiatan keagamaan.
<b>3.</b>	<b>Implikasi pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar</b>		
a.	Menghasilkan sikap religius seperti patuh berjamaah, bersemangat saat pembelajaran diniyah, setoran kosakata Arab, bacaan mengaji baik dan lancar serta makan dan minum sambil duduk.	Menghasilkan sikap religius seperti patuh shalat berjamaah, bersemangat dalam pembelajaran pendidikan agama, aktif dalam sholat dhuha berjamaah, bacaan mengaji baik dan lancar dan makan sambil duduk.	Sikap religius siswa seperti komitmen terhadap perintah Allah, bersemangat mengkaji al Quran, aktif dalam kegiatan agama, akrab dengan kitab suci dan mempergunakan pendekatan agama sebagai menentukan pilihan.
b.	Menghasilkan akhlak yang baik seperti sopan santun, mempunyai rasa tanggung	Menghasilkan akhlak yang baik seperti sikap sopan santun, bacaan mengaji	Hasil dari penerapan pendidikan karakter religius meliputi sikap sopan santun,

	jawab, bacaan mengaji menjadi lebih baik, hafal juz 30 dan kedisiplinan siswa meningkat	siswa semakin baik, meningkatkan kedisiplinan siswa dan sekolah mendapat penghargaan berupa <i>School Religious Character (SRC)</i>	kedisiplinan siswa meningkat, rasa tanggung jawab, prestasi bagi sekolah serta bacaan mengaji bagi siswa semakin baik serta hafal juz 30.
c.	Dari beberapa hasil yang didapatkan dapat mencegah siswa dari berperilaku nakal.	Dari beberapa hasil yang didapatkan dapat mencegah siswa dari perilaku menyimpang dan dapat menumbuhkan rasa toleransi antar siswa	Dari beberapa hasil yang didapat dapat mencegah siswa untuk berbuat nakal serta dapat membentuk sikap siswa yang saling toleransi antar agama.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Konsep Pendidikan Karakter Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Blitar**

Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terdapat di sekolah dasar meliputi mengganggu teman, suka bertengkar, membangkang perintah guru dan kurang disiplin dalam semua kegiatan. Beberapa bentuk kenakalan siswa sekolah dasar tersebut akan dijelaskan dengan pengertian yaitu yang pertama adalah mengganggu teman sama halnya dengan perilaku yang menimbulkan berbagai kesulitan dan kekacauan. Seorang siswa yang suka berbuat jahat kepada temannya, menyakiti temannya yang lebih kecil atau lebih besar dari dirinya, serta menarik rambut teman perempuannya sampai menangis, tentu akan merepotkan orang tua dan pendidiknya, sekaligus menimbulkan kejengkelan dan kekesalan orang tua siswa yang disakiti.<sup>241</sup>

Sedangkan suka bertengkar adalah semacam sikap yang merefleksikan terjadinya pemaksaan, kejahatan, dan kekerasan. Kadang pertengkaran terjadi dalam bentuk adu mulut atau pemutusan hubungan antar personal dengan cara yang beragam. Siswa-siswa yang suka bertengkar tidak pernah dapat menjaga hak-hak orang lain dan tidak memiliki komitmen atas tata cara bermain dan menjalin persahabatan terhadap teman-temannya. Sedikit

---

<sup>241</sup> Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah* (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 47

saja terjadi perbedaan atau masalah telah mampu memancing mereka untuk melakukan pertengkaran.<sup>242</sup>

Sedangkan membangkang perintah guru adalah suatu pola negatif, bermusuhan, tidak patuh, dan bentuk perilaku yang menyimpang pada seorang anak. Sikap menentang dikenal dengan sebutan negativism dan anak yang tidak patuh dan tidak mau menuruti perintah atau mematuhi orang yang lebih tua.<sup>243</sup>

Bentuk-bentuk kenakalan siswa lainnya yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian milik Ani Yuniati tentang perilaku menyimpang dan tindak kekerasan siswa SMP, penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa kenakalan siswa berupa tindak kekerasan/perkelahian dan pacaran melebihi batas.

Pembahasan mengenai kenakalan siswa di atas, tentu mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, diantaranya yaitu dari faktor keluarga, pergaulan teman sebaya dan media masa. Keluarga memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perilaku anak. Bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak dapat berpengaruh besar pada perilaku yang ditunjukkan anak. Adapun beberapa sikap orang tua yang perlu mendapat perhatian dalam mendidik anak antara lain konsistensi dalam mendidik anak, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan orang tua akan

---

<sup>242</sup> Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah* (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 47

<sup>243</sup> Ni Gusti Made Rai, *Social Skill Training (SST) Sebagai Intervensi Pada Anak Dengan Gangguan Sikap Menentang* dalam Jurnal Sosial Humaniora Vol. 8 No. 1 Juni 2015, hlm. 57



agama yang dianutnya, sikap konsekuen dari orang tua dalam mendisiplinkan anak.

Sedangkan sebaya adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. Walaupun kini kenakalan siswa tidak lagi terbatas hanya sebagai kelas masalah sosial yang lebih rendah dibandingkan dimasa sebelumnya, beberapa ciri kebudayaan kelas sosial yang lebih rendah cenderung memicu terjadinya kenakalan. Norma yang berlaku diantara teman-teman sebaya dan geng dari kelas sosial yang lebih rendah adalah antisosial dan berlawanan dengan tujuan dan norma masyarakat secara meluas.<sup>244</sup>

Faktor yang tidak kalah penting yang dapat mempengaruhi perilaku siswa adalah dari media masa. Pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronika dapat mengarahkan khalayak ke arah perilaku prososial maupun anti sosial. Penayangan secara berkesinambungan berbagai laporan mengenai perang, iklan, klip video lagu, atau penayangan film seri atau film kartun yang menonjolkan kekerasan dianggap sebagai satu faktor yang memicu perilaku agresif pada anak yang melihatnya. Iklan-iklan yang ditayangkan melalui media massa juga memicu perubahan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat termasuk juga anak. Anak juga mempunyai keinginan menjadi seperti apa yang dilihatnya di televisi. Entah itu produk berupa aksesoris atau makanan.<sup>245</sup>

---

<sup>244</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 522

<sup>245</sup> Rahman Taufiqrianto Dako, *Kenakalan Remaja*, dalam Jurnal INOVASI Vol. 9 No. 2 Juni 2012

Melihat adanya kenakalan siswa seperti membangkang, mengganggu teman dan suka bertengkar, maka dibutuhkan suatu pendidikan karakter religius. Hal ini karena pendidikan karakter nilai religius saat ini dibutuhkan untuk mencegah kenakalan siswa sekolah dasar dan menciptakan sikap toleransi pada setiap siswa, karena dari nilai religius yang tinggi akan berpengaruh kepada tingkah laku siswa.

Hal ini juga sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam yaitu perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diinternalisasikan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>246</sup> Dengan begitu para pimpinan lembaga pendidikan berlomba-lomba meningkatkan kualitas pendidikan religius untuk mencegah adanya kenakalan di kalangan siswa mereka.

Selanjutnya, pendidikan karakter yang diimplementasikan sebagai bentuk pencegahan kenakalan siswa juga diterapkan di lembaga pendidikan (sekolah dasar) tempat peneliti melakukan penelitian. Sebagaimana visi misi yang ada di sekolah tersebut yaitu menyiratkan bahwa sekolah ingin mewujudkan akhlak karimah dan unggul dalam prestasi dengan berlandaskan iman dan taqwa. Dari visi tersebut maka tujuan sekolah adalah untuk meningkatkan keimanan dalam segala kegiatan di sekolah. Hal ini

---

<sup>246</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 54-55

berarti sesuai dengan Abd. Majid dan Dian Andayani bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius yang dilaksanakan di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>247</sup>

Nilai religius yang tinggi akan berpengaruh terhadap perilaku siswa. hal ini sejalan dengan penelitian milik Atika mengenai pengaruh religius terhadap kenakalan remaja dalam jurnal psikologi yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 02 Slawi. Religiusitas memberikan sumbangan efektif terhadap kenakalan remaja sebesar 59,4%. Sisanya 40,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.<sup>248</sup>

Dalam implementasi pendidikan karakter religius disekolah tentu memerlukan adanya faktor-faktor yang mendukung dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, ada berbagai hal yang harus dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan ketika menerapkan pendidikan religius yang demikian ini. Salah satunya yaitu dalam menerapkan pendidikan karakter religius tentu harus memiliki tim khusus yang tugasnya yaitu mengordinasi segala kegiatan

---

<sup>247</sup> Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 134

<sup>248</sup> Atika Oktaviani Palupi dkk, *Pengaruh Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja*, dalam *Jurnal Pendidikan Psikologi*, Vol. 2 No. 1 tahun 2013, hlm. 11

yang ada di sekolah. Adanya tim keagamaan yang ada di sekolah tersebut akan memudahkan pengonsepan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Dengan begitu penerapan pendidikan karakter religius akan berjalan dengan baik, terkonsep, dan juga lancar. Berkaitan dengan pembentukan tim yang perlu dimiliki oleh sekolah ini, peneliti telah menemukan keberadaannya di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian.

Selain tim keagamaan yang bertugas untuk menangani konsep dan pelaksanaan pendidikan karakter religius, fasilitas dan sarana prasarana yang diadakan di suatu sekolah juga sangat dibutuhkan untuk kelangsungan kegiatan keagamaan di sekolah. Salah satu sarana yang terdapat di sekolah adalah Masjid yang digunakan untuk kelangsungan kegiatan shalat berjamaah, istighosah atau ibadah-ibadah lain. Dan untuk sarana yang ada di sekolah seperti adanya peralatan shalat (mukena, sajadah dan sarung), al Qur'an untuk pembelajaran mengaji di sekolah, tulisan surat juz 30 yang ditempel di dinding untuk kelangsungan kegiatan hafalan juz 30.

Dengan sarana prasarana yang baik maka juga akan menghasilkan kualitas kegiatan keagamaan yang tentunya akan berdampak baik bagi siswa. Hal ini sejalan penelitian milik Listya Rani yang mengatakan bahwa sarana prasarana yang dimiliki sekolah dasar merupakan salah satu faktor pendukung pendidikan karakter religius dalam pendidikan karakter siswa.<sup>249</sup>

---

<sup>249</sup> Listya Rani Aulia, *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*, dalam *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Vol. 5 No. 3 Tahun 2016, hlm. 322

selain itu, dengan adanya sarana prasarana yang terpenuhi, berarti telah memenuhi salah satu indikator sekolah tentang pendidikan karakter religius dari kementerian pendidikan nasional yaitu memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah.<sup>250</sup>

Pendidikan karakter religius dapat dikembangkan dengan berbagai kegiatan keagamaan, diantaranya yaitu merayakan hari besar Islam, berdoa sebelum pembelajaran, kegiatan shalat berjamaah, pembelajaran mengaji, hafalan juz 30 dan pembelajaran diniyah. dari beberapa kegiatan tersebut dapat dijadikan menjadi beberapa dimensi dalam kegiatan keagamaan. Dalam hal ini peneliti menganalisis bahwa shalat berjamaah, merayakan hari besar Islam dan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran yang diterapkan di sekolah merupakan aspek peribadatan. Pembelajaran mengaji usmani dan diniyah adalah aspek pengetahuan dalam keagamaan, sedangkan untuk hafalan juz 30 merupakan aspek penghayatan dari nilai religius, karena menghafal adalah suatu kegiatan yang memerlukan kekhusyukan dan merupakan suatu bentuk ritual yang dilakukannya.

Pembahasan di atas sesuai dengan dimensi yang di bagi oleh Glock dan Stark dalam Arifah dan membagi dalam lima dimensi sebagai berikut 1) *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara

---

<sup>250</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 27



menjalankan ibadah dan aturan agama. 2) *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat. 3) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.<sup>251</sup>

Kegiatan-kegiatan religius ini merupakan salah satu cara penanggulangan kenakalan siswa secara preventif. Tindakan preventif merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga agar kenakalan siswa tidak timbul.<sup>252</sup> Jadi semua kegiatan pendidikan karakter religius yang ada di sekolah merupakan kegiatan untuk mencegah adanya kenakalan siswa serta membentuk akhlak siswa. Dengan diterapkannya kegiatan-kegiatan religius di dua lembaga ini terbukti bahwa perilaku-perilaku siswa terlihat baik dan prestasi siswa juga meningkat.

Kegiatan-kegiatan nilai religius dianggap efektif untuk menanggulangi kenakalan siswa, karena dari nilai religius ini akan terbentuk akhlak yang baik untuk siswa dan dapat mencegah adanya kenakalan siswa, hal ini karena apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena

---

<sup>251</sup> Lies Arifah, *Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri Bantul* (Tesis: UNY, 2009), hlm. 12

<sup>252</sup> Aat syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 139-144

dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Hal ini juga sejalan dengan penelitian milik Yaqien mengenai pendidikan agama Islam dan penanggulangan kenakalan siswa di MTs Hasanah Surabaya menyatakan bahwa dalam menanggulangi kenakalan siswa yaitu salah satunya dengan internalisasi pendidikan Agama Islam dengan baik, baik melalui ceramah, diskusi dan teladan yang baik dari semua pihak. Pendidikan nilai agama tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memberikan sebuah nilai.<sup>253</sup>

**B. Pelaksanaan pendidikan karakter nilai religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Blitar**

Pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter religius dibantu dan dikondisikan oleh tim keagamaan agar kegiatan keagamaan berjalan dengan tertib. Tim keagamaan yang ada di sekolah merupakan salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan religius di sekolah, karena dengan adanya tim keagamaan dapat membantu guru lain dalam mengondisikan dan menertibkan berjalannya kegiatan keagamaan di sekolah seperti kegiatan shalat berjamaah di masjid. Hal ini sangat dibutuhkan suatu tim untuk mengatur siswa agar lebih terkondisi.

---

<sup>253</sup> Muchammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 4 No. 2 Nopember 2016, hlm. 21

Sedangkan Pelaksanaan kegiatan pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran berjalan secara rutin tepatnya pada pagi hari setelah shalat dhuha dan sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini untuk membentuk karakter siswa yang baik dengan begitu dapat mencegah kenakalan siswa. Dengan pembiasaan rutin ini maka akan dapat membentuk karakter siswa dengan lebih mudah. Hal ini sesuai dengan kementerian pendidikan Nasional mengenai integrasi dalam program pengembangan diri salah satunya yaitu dengan kegiatan rutin. Kementerian pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Contoh kegiatan ini adalah sholat jamaah, doa bersama hari jumat, melakukan senam pagi, berdoa terlebih dahulu sebelum dan sesudah pembelajaran, berbaris sebelum masuk kelas dan melaksanakan piket kelas yang telah dibuat.<sup>254</sup> Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak sadar sudah tertanam dalam diri siswa.

Sedangkan untuk Pelaksanaan hari besar islam seperti isra mi'raj dan idul adha, diperingati dengan kegiatan-kegiatan tertentu. Dalam memperingati hari Isra Mi'raj yang dilakukan dengan mendengarkan tausiah dan shalawatan bersama dan untuk peringatan hari raya Idul Adha yang dilakukan dengan kegiatan shalat berjamaah dan menyaksikan penyembelihan hewan Qurban bersama. Hari-hari besar Islam termasuk ke

---

<sup>254</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 15

dalam hari-hari festival yang banyak dirayakan oleh umat Islam Indonesia. Bahkan kemudian, di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, hari-hari tersebut dimasukkan sebagai hari libur Nasional. Paling tidak hari besar Islam yang termasuk dalam konteks libur Nasional adalah Tahun baru Hijriyah (1 Muharam), Maulid Nabi Muhammad SAW (12 Rabiul Awal), hari Isra' Mi'raj Nabi Muhammad (27 Rajab), Idul Fitri (1-2 Syawal) dan Idul Adha (10 Dzulhijjah).<sup>255</sup>

Pelaksanaan kegiatan hari raya besar islam perlu untuk diperingati terutama untuk siswa sekolah dasar. Hal ini karena peringatan hari besar Islam diperlukan karena untuk meningkatkan iman kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW. Rasa iman itu mungkin dalam bentuk rasa cinta, kagum dan rasa hormat pada Tuhan, Nabi dan ajaran-ajarannya. Dalam pelaksanaan kegiatan hari besar Islam bisa saja siswa maupun guru terpaksa hadir dalam kegiatan tersebut. Tetapi dari keterpaksaan itu diharapkan sedikit demi sedikit iman tumbuh di hatinya. Jadi bukan ceramah-ceramah saja yang penting dalam peringatan tersebut. Sekali lagi, yang terpenting ialah kondisi tersebut. Kondisi itu berupa tindakan nyata memuliakan Tuhan, mencintai Nabi, menghormati ajaran. Siswa itu aktif di dalamnya. Pada kondisi itulah iman diharapkan menetes ke hati mereka. Oleh karena itu pula, kekompakan kepala sekolah, guru agama, guru lainnya, dan seluruh

---

<sup>255</sup> Muhammad Sholikin, *di Balik 7 Hari Besar Islam* (Jogjakarta: Garudhawaca Digital Book and PoD, 2012), hlm. 3

aparat sekolah amat diperlukan karena kondisi itu tidak akan muncul bila kekompakan itu tidak terwujud.<sup>256</sup>

Peringatan hari besar juga dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam judul kajian pendidikan karakter berbasis religi dalam menangani problematika kenakalan anak oleh Sulistyowati yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan-kegiatan hari besar seperti Maulid Nabi semua siswa turut menghadiri kegiatan tersebut di sekolah, tak terkecuali memberikan toleran terhadap siswa yang beragama lain. Perayaan hari besar Agama ini termasuk dengan indikator pada nilai religi.

Selain itu, untuk pengembangan pendidikan karakter religius di lembaga pendidikan (sekolah dasar) tempat peneliti melakukan penelitian, mengembangkan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan karakter religius dalam usaha pencegahan terhadap kenakalan siswa yang diwujudkan dengan cara menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu seperti shalat berjamaah, mengaji, hafalan juz 30 dan diniyah dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan dilakukan secara rutin. Hal ini karena dapat membentuk karakter siswa secara perlahan.

Pengembangan pendidikan karakter religius yang diterapkan di lembaga pendidikan dapat diwujudkan dengan usaha dan bentuk yang berbeda-beda dan tentunya sangat banyak. Salah satunya bisa dalam bentuk

---

<sup>256</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 6



pengembangan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. seperti penelitian milik Akhwani, dan menunjukkan hasil yaitu pengembangan karakter religius melalui ekstrakurikuler Yasinan bukan semata-mata terletak pada saat membaca Surat Yasin tetapi melalui proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dibiasakan, yang pada akhirnya dapat memunculkan sikap religius pada anggota yasinan dalam kehidupan sehari-hari.

Wujud karakter religius yang dari ekstrakurikuler Yasinan adalah (a) berwawasan keagamaan dalam berkomunikasi dan berbicara di depan umum, (b) taat melaksanakan ibadah Sholat Dhuhur berjamaah di masjid, melaksanakan sholat Dhuha, sholat sunnah, berdzikir setelah sholat, (c) terbinanya keimanan dan ketaqwaan melalui keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti MABIT (malam bina iman dan taqwa), Gema Sholawat Nabi, pengajian, Peringatan tahun baru Masehi, peringatan Maulid Nabi, (d) selalu mengingat Allah dengan berdzikir setelah sholat, ziarah kubur, takziah, tadabur alam, (e) berakhlak baik diwujudkan dalam perilaku menjenguk anggota yang sakit, membantu yang sedang tertimpa musibah atau bencana, menjalin persaudaraan dan silaturahmi.<sup>257</sup>

Dalam hal ini, di lembaga pendidikan (sekolah dasar) tempat peneliti melakukan penelitian, mengembangkan kegiatan pendidikan karakter religius dalam usaha pencegahan terhadap kenakalan siswa yang

---

<sup>257</sup> Akhwani, *Pengembangan Karakter Religius melalui Ekstrakurikuler Yasinan di SMA Negeri 1 Kayen Kabupaten Pati*, dalam Jurnal Pendidikan Vol. 1 No. 3 Tahun 2014

diwujudkan dengan cara menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Mengingat pengertian pendidikan karakter religius sendiri yaitu sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>258</sup> Maka tidak lain tujuan sekolah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan ini adalah melakukan usaha pendidikan secara berkelanjutan untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun jenis-jenis kegiatan pengembangan pendidikan karakter religius yang diselenggarakan oleh sekolah tempat peneliti melakukan penelitian yaitu 1) memperingati Isra Mi'raj dan Hari Raya Idul Adha, 2) berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, 3) pembelajaran mengaji al Qur'an, 4) hafalan juz 30, 5) shalat sunnah dan wajib berjamaah dan 6) pembelajaran diniyah. Selain itu dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan sarana prasarana yang dimiliki sekolah juga telah terpenuhi dan digunakan dengan baik, terbukti dari penelitian bahwa peneliti melihat adanya fasilitas dan sarana prasarana yang ada di sekolah telah memadai seperti adanya Masjid, al Qur'an, perlengkapan shalat yang ada di Masjid serta tulisan surat juz 30 untuk menghafal siswa.

Setelah mengetahui implementasi pendidikan karakter religius yang diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan siswa sebagaimana

---

<sup>258</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 27

tersebut di atas, maka menurut analisis peneliti bahwa segala kegiatan pendidikan karakter religius yang telah diselenggarakan oleh sekolah tersebut telah sesuai dengan indikator implementasi pendidikan karakter religius menurut kementerian pendidikan Nasional pada jenjang Sekolah dasar (SD)/Madarasah Ibtidaiyah (MI).

Adapun indikator pendidikan karakter religius tersebut yaitu, 1) merayakan hari-hari besar Agama Islam, 2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah dan 3) berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan 4) memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.<sup>259</sup> Untuk memperjelas pencapaian indikator pendidikan karakter religius pada jenjang SD/MI oleh siswa sekolah dasar yang diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, maka peneliti jelaskan lebih rinci melalui tabel berikut:

**Tabel 5.1**  
**Pencapaian indikator pendidikan karakter religius dengan jenis kegiatan keagamaan**

No.	Indikator pendidikan karakter religius SD/MI	Jenis kegiatan siswa sekolah dasar
1.	Merayakan hari besar Islam	1. Merayakan Isra Mi'raj 2. Merayakan Hari Raya Idul Adha
2.	Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran	1. Berdoa sebelum pembelajaran 2. Berdoa setelah pembelajaran
3.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah	1. Shalat berjamaah dhuha 2. Shalat berjamaah dhuhur 3. Shalat berjamaah ashar 4. Pembelajaran mengaji 5. Pembelajaran diniyah
4	Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah	1. Masjid digunakan dengan baik 2. Al Qur'an digunakan dengan baik 3. Perlengkapan shalat digunakan dengan baik

<sup>259</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 27

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap indikator pendidikan karakter religius untuk jenjang siswa sekolah dasar (SD) yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional telah dapat dicapai oleh sekolah dengan cara penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan bagi siswa. Baik kegiatan yang bersifat rutinan, maupun spontan yang tentunya selalu mewajibkan untuk diikuti oleh seluruh siswa di sekolah tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah dengan dilakukan rutin setiap hari dan sesuai jadwal. Hal ini berarti kegiatan yang dilaksanakan di sekolah merupakan suatu pembiasaan. Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini.<sup>260</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian milik Listya mengenai implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah dasar yang dilakukan di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta masih bersifat dasar dan hanya untuk mengajarkan serta melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab. Pembiasaan dan penanaman nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik harus dimulai dengan latihan yang

---

<sup>260</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, *Penegmbangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, dalam Jurnal Vo. 6 Edisi 2 Tahun 2017, hlm. 209

konkret, sederhana, praktis dan tidak menimbulkan perasaan takut, malu ataupun rasa bersalah yang berlebihan.<sup>261</sup>

Selanjutnya, dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, tentu tidak lepas adanya pengkondisian dari tim keagamaan dan juga dari fasilitas sekolah. Bentuk pengkondisian yang dilakukan oleh tim keagamaan yang ada di sekolah tersebut yaitu selalu mengawasi para siswanya saat pelaksanaan kegiatan keagamaan. Selain adanya tim keagamaan dengan tugas mereka yang demikian itu, sekolah juga telah memenuhi fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti penyediaan Masjid yang berada di sekolah, tempat wudhu yang lumayan banyak, alat-alat sholat bagi siswa yang tidak membawa peralatan shalat di sekolah. Terakhir, bentuk pengkondisian lain yang dilakukan oleh sekolah yaitu pengadaan pajangan-pajangan dinding kelas berupa poster-poster bacaan surat hafalan juz 30. Selain didalam kelas, poster-poster serupa juga dipajang di dinding sekitar sekolah yang memungkinkan para siswanya untuk mudah dalam membacannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengkondisian yang ada di sekolah sudah cukup baik dan lengkap bagi pelaksanaan pendidikan karakter religius.

Melihat dari beberapa bentuk pengkondisian yang dilakukan sekolah, maka hal ini sesuai dengan Agus Wibowo mengungkapkan bahwa sekolah harus mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa

---

<sup>261</sup> Listya Rani Aulia, *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik d Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*, dalam Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol. V Tahun 2016, hlm. 318



maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu dan mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Pengkondisian yaitu membuat suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung terwujudnya internalisasi nilai karakter kedalam diri siswa. Kondisi sekolah yang mendukung menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah lebih mudah.<sup>262</sup>

Pengkondisian lingkungan sekolah yang mendukung akan mempermudah untuk menginternalisasikan nilai religius pada siswa. Terciptanya suasana sekolah tersebut memberiksan kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang mendukung dan menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap akan menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa menjadi lebih mudah.

Kegiatan-kegiatan religius yang ada di madrasah dianggap efektif untuk menanggulangi kenakalan siswa karena biar bagaimanapun, jika nilai religi siswa baik, maka akhlak yang baik pun akan terbentuk, sehingga hal ini dapat menanggulangi kenakalan siswa setidaknya siswa akan enggan berbuat nakal. Dengan kata lain yaitu apabila dalam diri siswa telah menyadari bahwa agama yang mereka anut adalah agama Islam yang menganjurkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik, maka mereka akan merasa takut ketika hendak melakukan perbuatan yang bersifat tidak baik.

---

<sup>262</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 20

Apalagi jika perbuatan mereka akan memberikan dampak negative bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Walaupun kegiatan religius di sekolah dasar tidak sebanyak yang di madrasah, tetapi dengan adanya internalisasi nilai religius kedalam diri siswa di sekolah ini dapat membentuk akhlak siswa seperti toleransi terhadap agama lain. Mengingat di sekolah dasar ini pula terdapat keberbedaan agama yang mereka anut. Hal ini sesuai dengan deskripsi pendidikan karakter menurut Kementrian pendidik Nasional yaitu sikap toleransi yang ditunjukkan siswa terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.<sup>263</sup> Selain itu, hal yang demikian ini juga dapat menjadi salah satu nilai yang dapat menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar karena dengan begitu siswa menjadi hidup rukun antar sesama.

Jika dilihat dari program-program kegiatan yang dilaksanakan di kedua lembaga sekolah tempat peneliti melakukan penelitian ini, maka hubungannya dengan kenakalan siswa yaitu adanya kegiatan yang ada di sekolah ini termasuk salah satu cara preventif yaitu tindakan yang dilakukan untuk mencegah adanya kenakalan siswa. Tindakan ini dianggap efektif dalam menanggulangi kenakalan siswa, seperti penelitian milik Yaqien mengenai pendidikan agama Islam dan penanggulangan kenakalan siswa di MTs Hasanah Surabaya yang mengatakan bahwa tindakan preventif

---

<sup>263</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 27

dianggap cukup berhasil dengan cara mengadakan pendekatan dengan orang tua atau wali siswa untuk menanggulangi kenakalan siswa.<sup>264</sup>

**C. Implikasi pendidikan karakter nilai religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar di MI Plus Al Azhar dan SDN Babadan 01 Blitar**

Hasil dari adanya pelaksanaan pendidikan karakter religius membuat siswa mempunyai karakter religius. Salah satunya yaitu patuh melaksanakan kegiatan sholat dhuhur berjamaah, antusias dan bersemangat pada saat pembelajaran diniyah, tepat waktu dan aktif dalam setoran kosakata Bahasa Arab pada wali kelas masing-masing, lancar dan baik dalam pembelajaran mengaji di kelas serta makan dan minum sambil duduk. Hal ini berarti sesuai dengan pencapaian indikator sikap religius.

Adapun indikator sikap religius yang dimiliki siswa yaitu sebagai berikut:

- g. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- h. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- i. Aktif dalam kegiatan agama
- j. Akrab dengan kitab suci
- k. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.<sup>265</sup>

Untuk memperjelas pencapaian indikator sikap religius pada jenjang SD/MI oleh siswa sekolah dasar yang diwujudkan melalui keikutsertaan

<sup>264</sup> Muchammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa*, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 4 No. 2 Nopember 2016, hlm. 313-314

<sup>265</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12

kegiatan-kegiatan keagamaan, maka peneliti jelaskan lebih rinci melalui tabel berikut:

**Tabel 5.2**  
**Pencapaian indikator sikap religius dengan observasi peneliti**

No.	Indikator sikap religius siswa	Sikap siswa sekolah dasar
1.	Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah	patuh melaksanakan kegiatan sholat dhuhur berjamaah
2.	Bersemangat mengkaji ajaran agama	antusias dan bersemangat pada saat pembelajaran diniyah
3.	Aktif dalam kegiatan agama	tepat waktu dan aktif dalam setoran kosakata Bahasa Arab pada wali kelas masing-masing
4.	Akrab dengan kitab suci	Bacaan mengaji siswa lancar dan baik, hal ini menunjukkan siswa tidak asing dengan kitab suci al Aquran.
5.	Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan	Siswa memilih makan dan minum sambil duduk karena makan sambil berdiri dilarang oleh agama.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari sekian banyak siswa di Sekolah Dasar mempunyai sikap religius yang baik. Sikap religius yang baik ini tentu dari adanya pendidikan karakter religius yang baik pula yang diberikan dari sekolah untuk siswa.

Selain itu hasil dari adanya pelaksanaan pendidikan karakter religius di sekolah dasar adalah membentuk akhlak yang baik dari siswa. Akhlak yang baik tersebut diantaranya adalah sopan santun, disiplin, bertanggung jawab, mempunyai bacaan baik dan hafal juz 30. Hal ini sesuai dengan Qardawi yang mengatakan bahwa ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga,

lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah dan lain-lain.<sup>266</sup>

Bentuk-bentuk akhlak yang baik dari siswa akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, sikap sopan santun yang ditunjukkan oleh siswa terlihat pada saat siswa bersalaman dengan guru. Salaman tersebut bahkan tidak dilakukan ketika masuk dan pulang sekolah saja, tetapi juga pada saat bertemu guru dimanapun dan kapanpun siswa selalu bersalaman, menunjukkan sopan santunnya kepada orang yang lebih tua. Hal ini sesuai dengan indikator yang ada dalam Kemendiknas yaitu hidup rukun dengan sesama.<sup>267</sup>

Kedua, Dari beberapa akhlak yang baik di atas terdapat rasa tanggung jawab siswa tinggi, hal ini karena siswa diwajibkan untuk menghafal juz 30. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Listya yang mengatakan bahwa Tanggung Jawab disinkronkan dengan nilai moralitas/Akhlakul Karimah Karakter tanggung jawab wajib dimiliki oleh setiap orang karena ini merupakan bentuk dari pertanggungjawaban seseorang terhadap sikap yang telah diperbuat. Berhasil atau tidaknya tanggung jawab sangat bergantung pada kejujuran yang memegang tanggung jawab tersebut. Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta peserta didik kelas V sudah diajarkan bagaimana caranya mengelola kantin. Mulai dari pembagian tugas hingga perhitungan hasil.

---

<sup>266</sup> Yusuf Al Qardawi, *Pengantar Kajian Islam* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997), hlm.

<sup>267</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 27



Kelas V diberi tugas untuk mengelola seluruh isi kantin. Pengelolaan kantin mulai dari pembagian jobdesk menjaga kantin, mengelola makanannya, mengelola uang masuk dan keluar serta perhitungan laba.<sup>268</sup>

Ketiga, salah satu akhlak yang baik dari siswa adalah disiplin, terlihat pada saat siswa tidak terlambat saat datang ke sekolah dan tepat waktu saat melaksanakan kegiatan di sekolah. hal ini sejalan dengan penelitian milik Listya yang mengatakan bahwa kedisiplinan disinkronkan dengan nilai Islam Nizhamiyah Dalam menerapkan disiplin bagi peserta didik di Sekolah Dasar Juara ketika ada yang telat berangkat sekolah biasanya guru piket memberikan kertas keterlambatan yang nantinya diisi oleh peserta didik yang telat untuk diisi alasan kenapa dia terlambat dan nanti di tempel di papan keterlambatan yang ada di setiap kelas. Nantinya seluruh jumlah keterlambatan akan diakumulasikan setiap kelas. Kelas yang paling sedikit peserta didiknya yang terlambat akan mendapat reward.<sup>269</sup>

Keempat, dengan adanya kegiatan keagamaan di sekolah juga menjadikan siswa baik dan terampil dalam mengaji al-Qur'an. Selain itu, kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah juga menghadirkan prestasi bagi sekolah yaitu mendapatkan penghargaan sebagai *School Religious Character (SRC)* dari Kementerian Agama. Selain prestasi tersebut, juga terdapat prestasi lain lainnya yaitu siswa dapat hafal juz 30 dan khatam

---

<sup>268</sup> Listya Rani Aulia, *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*, dalam Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. 5 No. 3 Tahun 2016, hlm. 320

<sup>269</sup> Listya Rani Aulia, *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*, dalam Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. 5 No. 3 Tahun 2016, hlm. 320

Al Qur'an pada saat siswa duduk di bangku kelas V yang tentunya didasari pula dengan bacaan yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian milik Eny Wahyu Suryati dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program penguatan pendidikan karakter berbasis religius dapat meningkatkan mutu sekolah dimulai dengan melakukan kegiatan pembiasaan. Penerapan pendidikan karakter berbasis religius di LPI Kota Malang melalui program Maqoman Mahmudah dan program Evereday with Al Quran. Beberapa strategi pendidikan karakter yang dilakukan yaitu: 1) Keteladanan; 2) Pembelajaran; 3) Pemberdayaan dan pembudayaan; 4) Penguatan; dan 5) Penilaian. Pendidikan karakter harus diintegrasikan pada pendidikan agama. Peranan agama dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik.<sup>270</sup>

Hasil mutlak dalam penanaman nilai religius sebenarnya adalah terwujudnya akhlak yang baik dari siswa seperti patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleransi terhadap sesama dan hidup rukun. Akhlak dalam Islam meliputi akhlak kepada Allah Swt, Nabi dan Rasul, akhlak pribadi dan keluarga dan akhlak bermasyarakat atau muamalah. Karena sesungguhnya akhlak adalah buah yang lahir dari proses pelaksanaan ajaran agama, bisa buah dari ibadah shalat yang dilaksanakan. Ibadah shalat mengajarkan kepada manusia bahwa mereka tidaklah akan berarti apa-apa

---

<sup>270</sup> Eny Wahyu Suryanti, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*, dalam Seminar Nasional Hasil Riset, ISSN 2622-1276 Tahun 2018, hlm. 261

jika tidak bergantung kepada Allah Swt, dalam asrti yang sebenarnya manusia itu sangat lemah dan membutuhkan pertolongan untuk kebahagiaan hidupnya. Kemudian ibadah shalat juga mengajarkan aspek sosial, di mana ummat Islam dianjurkan untuk berjamaah dalam shalat, berarti juga menciptakan kebersamaan dan penguatan jamaah.<sup>271</sup>

Sekolah yang menjadi objek penelitian juga menyelenggarakan kegiatan shalat berjamaah dan dalam pelaksanaannya sangat ditekankan untuk diikuti oleh seluruh siswanya. Siswa diwajibkan untuk shalat berjamaah karena sekolah tersebut berasumsi apabila seseorang melaksanakan shalat dengan baik maka pasti akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar. Hal ini seperti ayat Allah SWT dalam al Qur'an yaitu sebagai berikut:

اِنَّ مَا اَوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ لِئِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-Ankabut (29):45)

Berdasarkan ayat di atas, dapat diambil kesimpulan jika kita menjaga shalat dengan baik, maka akan menahan untuk melakukan perbuatan-perbuatan mungkar. Hal itu dikarenakan orang yang menegakannya, yang

<sup>271</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hlm. 74

menyempurnakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, hatinya akan bercahaya, dan keimanan, ketakwaan dan kecintaannya terhadap kebaikan akan bertambah, dan (sebaliknya) keinginannya terhadap keburukan akan semakin berkurang atau hilang sama sekali.

Hal ini sejalan dengan penelitian milik Yaqien yang menyatakan bahwa beberapa siswa menjelaskan sekian banyak faktor yang dapat menyebabkan munculnya kenakalan siswa seperti halnya kasus penyimpangan seksual. Namun, dari siswa-siswa tersebut mengaku setelah mereka mendapatkan pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah mereka dalam hal berperilaku dan menjaga etitut untuk tidak melakukan kenakalan siswa lebih terkontrol. Mereka mengaku keinginan dari hati mereka dengan mengingat norma-norma agama yang di ajarkan serta selalu mengingat Allah SWT dapat membantu untuk menjauhkan keinginan-keinginan negatif yang timbul dalam diri mereka. Dibantu dengan pemantauan serta pendekatan personal yang dilakukan oleh guru agama, mereka semakin nyaman dan semakin terkontrol dalam bertingkah laku.<sup>272</sup>

Dengan begitu, dari beberapa hasil yang didapat dalam penerapan pendidikan karakter religius efektif untuk mencegah kenakalan siswa. Hal ini karena nilai religius berpengaruh kepada akhlak dan tingkat kenakalan siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Atika mengenai pengaruh religius terhadap kenakalan remaja dalam jurnal psikologi yang mengatakan

---

<sup>272</sup> Muchammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa*, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 4 No. 2 Nopember 2016, hlm. 313-314

bahwa terdapat pengaruh antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 02 Slawi. Religiusitas memberikan sumbangan efektif terhadap kenakalan remaja sebesar 59,4%. Sisanya 40,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.<sup>273</sup>

Selain itu menurut Jalaluddin, tingkat religiusitas pada diri siswa akan berpengaruh terhadap perilakunya. Apabila siswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya siswa yang memiliki religiusitas rendah, mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius pula. Hal ini berarti remaja memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan atau kenakalan-kenakalan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Singkatnya kenakalan siswa disebabkan karena rendahnya tingkat religiusitas yang ada pada diri siswa tersebut. siswa yang kerap melakukan tindak kenakalan disebabkan karena siswa kurang memiliki pengalaman tentang ajaran-ajaran agamanya dan kurangnya keyakinan yang kuat pada diri mereka akan keberadaan Tuhan sehingga perilaku yang dimunculkan tidak pernah disesuaikan dengan ajaran agama yang dianutnya.<sup>274</sup>

Berdasarkan beberapa sikap yang diperoleh siswa dari penerapan pendidikan karakter yang telah disebutkan menunjukkan bahwa perilaku

---

<sup>273</sup> Atika Oktaviani Palupi dkk, *Pengaruh Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja*, dalam *Jurnal Pendidikan Psikologi*, Vol. 2 No. 1 tahun 2013, hlm. 11

<sup>274</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 75



siswa baik dan dengan hal ini akan menjauhkan siswa dari perbuatan perbuatan yang menyimpang. Seperti yang kita ketahui bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya, bahwa setan akan senantiasa menghalangi manusia dari jalan-Nya yang lurus. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ١٦ ثُمَّ لَأَتَّبِعُهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ١٧

Artinya: (Iblis) menjawab, “Karena Engkau telah menghukum saya telah sesat, pasti saya akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian pasti saya akan datang mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.” (QS. Al A'raf: 16-17).<sup>275</sup>

Karena itu, setan menempuh banyak jalan untuk menyesatkan manusia. Sekian banyak manusia terjerembab ke jurang nista, menempuh jalan-jalan sesat. Itulah penyimpangan, saat manusia menyelisih jalan Allah *subhanahu wa ta'ala* yang lurus. Oleh karena itu pendidikan agama yang baik dapat menanggulangi terjadinya perilaku-perilaku yang tidak baik dari siswa dan Dengan adanya penerapan pendidikan karakter religius yang tinggi maka kemungkinan kecil setan bisa menyesatkan manusia. Dari sini terbukti bahwa tidak ada siswa atau berkurangnya siswa yang nakal karena

<sup>275</sup> Al Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 223

dengan religius yang tinggi maka akan mencegah siswa dari berbuat menyimpang atau nakal.

Hal ini sejalan dengan penelitian milik Hasan Basri dengan judul *Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan*. Dalam penelitian ini menyebautkan bahwa dari pembinaan akhlak yang baik akan menahan siswa dari tingkah laku kenakalan. Evaluasi yang dilakukan terhadap pembinaan akhlak siswa meliputi ranah kognitif, afektif dan pskomotorik. Hasil dari pembinaan akhlak siswa sudah terlihat dan berjalan dengan baik, indikatornya terlihat dari jumlah atau tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa sejauh ini relatif sedikit, dan itupun bukan pelanggaran berat, namun hanya pelanggaran ringan.<sup>276</sup>

---

<sup>276</sup> Hasan Basri, *Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan*, Tesis Program Studi S2 Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Tahun 2018, hlm. 115

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Pendidikan karakter religius dibutuhkan untuk mencegah adanya kenakalan siswa sekolah dasar. Dalam implementasi pendidikan karakter religius diperlukan faktor-faktor yang mendukung dalam pelaksanaannya. Salah satunya yaitu dalam menerapkan pendidikan karakter religius tentu harus memiliki tim khusus yang tugasnya yaitu mengordinasi segala kegiatan yang ada di sekolah. Selain tim keagamaan yang bertugas untuk menangani konsep pelaksanaan pendidikan karakter religius, sarana prasarana yang diadakan di sekolah juga dibutuhkan untuk kelangsungan kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan-kegiatan keagamaan dalam pendidikan karakter religius meliputi kegiatan peribadatan, pengetahuan dan penghayatan. Kegiatan-kegiatan religius ini merupakan salah satu cara penanggulangan kenakalan siswa secara preventif. Kegiatan religius dianggap efektif karena apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik.
2. Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter religius diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan siswa seperti shalat berjamaah, pembelajaran mengaji, memperingati hari besar Agama Islam, pembiasaan berdoa dan sesudah pembelajaran, hafalan juz 30 dan

pembelajaran diniyah. semua kegiatan dilaksanakan secara rutin dan sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah. Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak sadar sudah tertanam dalam diri siswa. Selanjutnya, dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, tentu tidak lepas adanya pengkondisian dari tim keagamaan dan juga dari fasilitas sekolah. Bentuk pengkondisian lain yang dilakukan oleh sekolah yaitu pengadaan pajangan-pajangan dinding kelas berupa poster-poster bacaan surat hafalan juz 30. Selain didalam kelas, poster-poster serupa juga dipajang di dinding sekitar sekolah yang memungkinkan para siswanya untuk mudah dalam membacannya.

3. Implikasi dengan adanya implementasi pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa menghasilkan sikap siswa seperti sopan santun, tertib, kedisiplinan siswa meningkat, mempunyai rasa tanggung jawab, prestasi bagi siswa dan sekolah serta bacaan mengaji bagi siswa semakin baik. Selain pencapaian nilai-nilai islam yang demikian, melalui kegiatan sholat berjamaah yang diselenggarakan sekolah secara rutin juga menciptakan akhlak yang baik bagi siswa. Dengan adanya sikap yang baik dari siswa maka hal ini juga akan mencegah siswa dari tindak kenakalan, karena apabila siswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya

siswa yang memiliki religiusitas rendah, mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius pula.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian terdapat berbagai saran yang peneliti identifikasi dari berbagai pihak yang diharapkan mampu menjadi masukan penelitian selanjutnya sesuai dengan sasaran penelitian diantaranya:

1. Sekolah perlu meningkatkan fasilitas sekolah yang memadai untuk menunjang proses dalam penanaman nilai religius siswa
2. Peneliti lainnya, dengan harapan mampu mengungkap lebih jauh lagi mengenai penanaman nilai religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar dengan sub yang berbeda, karena dalam hal ini peneliti menggunakan fokus penelitian yang terletak pada konsep, pelaksanaan dan implikasi nilai religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar.



### DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahnya. 1994. Departemen Agama RI. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo
- Agustin, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta : ARGA
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arifin, H.M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara
- Amri, Sofan, dkk. 2011. *Impelementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Arifah, Lies. 2009. *Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri Bantul*. Tesis: UNY
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru
- Astrio, Ayu. 2015. *Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 6 Jombang*, Prodi Fakultas Ilmu Sosial UNESA dalam Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol. 2 No. 3
- Aulia, Listya Rani. 2016. *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*, dalam Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol. V
- Daliana, Rasmi. 2018. *Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Okutimur*, dalam Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan Vol. 3 No. 1
- Dako, Rahman Taufiqrianto. 2012. *Kenakalan Remaja*, dalam Jurnal INOVASI Vol. 9 No. 2
- Eliasa, Eva Imania. 2012. *Kiat Guru dalam Mengatasi Psikologi Remaja (Ditinjau Dari Kenakalan Remaja)*, dalam Seminar KKN PPL UNY
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

- Gunarsa, Singgih D. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- <https://tafsirweb.com/surat-al-ankabut-ayat-45.html> diakses pada 16 Februari 2019 pukul 21:15
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang : UIN- Maliki Press
- Majid, Abd dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Rosda Karya
- Marzuki. *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam* dalam [www.staff.uny.ac.id](http://www.staff.uny.ac.id) diakses pada 16 Februari 2019 Pukul 21:06
- Muhsinin. 2013. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islami untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran*, dalam Jurnal Vol. 8, No. 2
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moeleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif* Cet. 35. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Palupi, Atika Oktaviani. Dkk. 2013. *Pengaruh Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja*, dalam Jurnal Pendidikan Psikologi Vol. 2 No. 1
- Qaimi, Ali. 2002. *Keluarga dan Anak Bermasalah*. Bogor: Cahaya
- Qardawi, Yusuf Al. 1997. *Pengantar Kajian Islam*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Qurnia. L. Lisa. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif* dalam <http://mylestarilisaa.blogspot.com/2016/05/> diakses pada 1 Februari 2019 pukul 12:27
- Rai, Ni Gusti Made. 2015. *Social Skill Training (SST) Sebagai Intervensi Pada Anak Dengan Gangguan Sikap Menentang* dalam Jurnal Sosial Humaniora Vol. 8 No. 1
- Sadli, Saporinah. 1977. *Perspsi Sosial Mengenal Perilaku Menyimpang*. Jakarta: UI

- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwirini. 2011 *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency); Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya*, dalam Jurnal Perspektif Vol. XVI No. 4
- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Setyawan, Davit. *Kenakalan Anak, Wujud Kepribadian dan Kreatifitas Anak dalam* <http://www.kpai.go.id/> diakses pada 14 Februari 2019 pukul 10:24
- Setyawan, Davit. *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*, dalam [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id) diakses pada 13 Februari 2019 pukul 20:55
- Shidiq, Alima Fiqri dan Santoso Tri Raharjo. 2018. *Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja*, dalam Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 5, No. 2
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumara, Dadan, dkk. 2017. *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, dalam Jurnal Penelitian dan PPM, Vol. 4 No. 2
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Susanto, Iwan. 2016. *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Peserta Didik Di Sekolah (Studi Deskriptif di Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung)*. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan
- Syafaat, Aat, dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo
- Wahab, Solichin Abdul. 1997. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Widodo, Ganjar Setyo. 2016. *Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa; Studi Kasus di Sekolah Dasar "Raja Agung"*, dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 23 No. 2

- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaqin, Muchammad Ainul. 2016. *Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa*, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 2
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia* Cet. Ke-8. Jakarta: Hida Karya Agung
- Yusriyah. 2017. *Penanggulangan Kenakalan Remaja melalui Pendidikan Agama Islam*, dalam *Jurnal Kependidikan* Vol. 5 No. 1
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group





LAMPIRAN I Transkrip Wawancara MI Plus Al Azhar

**PEDOMAN WAWANCARA**

**Pokok pokok pertanyaan berdasarkan fokus penelitian**

Fokus Penelitian (FP)	Pertanyaan
Konsep pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa sekolah dasar?</li> <li>2. Apa saja faktor yang mempengaruhi?</li> <li>3. Bagaimana menurut Bapak mengenai pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa?</li> <li>4. Apakah terdapat tim tersendiri untuk mengondisikan kegiatan keagamaan di madrasah?</li> <li>5. Apakah di Madrasah ini terdapat konsep pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran?</li> <li>6. Apakah di Madrasah ini juga selalu memperingati hari besar agama Islam? Kegiatan apa saja yang dilakukan?</li> <li>7. Apakah fasilitas untuk kegiatan keagamaan di Madrasah semua terpenuhi?</li> <li>8. Kegiatan apa saja yang merupakan pengembangan dari pendidikan karakter religius?</li> <li>9. Apa tujuan melaksanakan shalat berjamaah?</li> <li>10. Lalu bagaimana konsep berjamaah shalat dhuhur?</li> <li>11. Mengapa siswa diwajibkan untuk shalat berjamaah ashah?</li> <li>12. Bagaimana konsep baca bina al Qur'an di Madrasah ini?</li> <li>13. Bagaimana konsep pembelajaran diniyah di Madrasah ini?</li> <li>14. Bagaimana konsep hafalan juz 30 yang ada di Madrasah ini?</li> <li>15. Apakah kegiatan pendidikan religius efektif untuk menanggulangi kenakalan siswa?</li> <li>16. Bagaimana hasil dari penerapan karakter religius?</li> <li>17. Apakah dengan adanya akhlak yang baik dari siswa dapat mencegah siswa dari kenakalan?</li> </ol>
Pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pelaksanaan tugas tim penegak disiplin?</li> <li>2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan sebelum pembelajaran?</li> <li>3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Isra Mi'raj?</li> <li>4. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha berjamaah?</li> <li>5. Bagaimana pelaksanaan hafalan juz 30?</li> <li>6. Bagaimana pelaksanaan kegiatan BBQ dan diniyah?</li> <li>7. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuhur?</li> <li>8. Bagaimana pelaksanaan shalat ashah?</li> <li>9. Saat melaksanakan kegiatan keagamaan, bagaimana sekolah mengondisikan segala kegiatan yang ada di Sekolah?</li> <li>10. Apa saja yang didapat dari hasil pelaksanaan pendidikan karakter religius?</li> </ol>
Implikasi pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja hasil dari pelaksanaan pendidikan religius?</li> <li>2. Apakah hasil tersebut dapat mencegah siswa dari perbuatan nakal?</li> </ol>



## TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

### MI PLUS AL AZHAR

Hari : Senin, 25 Februari 2019  
 Tempat : Kantor Kepala Madrasah MI Plus Al Azhar  
 Nama Informan : Bapak Miftahul Awalin  
 Tema Wawancara : konsep dan implikasi pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa

**1. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah dasar?**

Bentuk kenakalan siswa yang ada di Madrasah ini itu ya seperti mereka suka mengganggu teman yang lain. Biasanya mereka menjaili teman yang sedang mengerjakan tugas misalnya. Terkadang untuk teman yang tidak mau diganggu mereka marah sehingga mereka bertengkar di dalam kelas. kalau sudah seperti itu wali kelas yang bertindak

**2. Bagaimana menurut Bapak mengenai pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa?**

Tidak dipungkiri lagi, bahwa Madrasah adalah suatu lembaga yang mempunyai khas tersendiri yaitu untuk menanamkan nilai religius kepada siswa. Nilai religius adalah nilai terapan dari ajaran agama dan itu diterapkan di kehidupan sehari-hari dan nilai ini adalah nilai utama di suatu madrasah untuk membentuk akhlakul karimah siswa, apalagi di zaman sekarang ini, pergaulan siswa diluar sana banyak yang tidak terkontrol, oleh karena itu pendidikan religius salah satu cara untuk mencegah adanya hal-hal yang negatif dari siswa

**3. Apakah terdapat tim tersendiri untuk mengondisikan kegiatan keagamaan di madrasah?**

Disini terdapat penegak disiplin yang mengondisikan segala kegiatan siswa, jika terdapat siswa yang tidak melaksanakan shalat atau kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah, itu langsung diingatkan oleh tim penegak disiplin. Jika terdapat siswa yang makan sambil berdiri, juga akan langsung diingatkan oleh tim penegak disiplin. Kalau sudah diperingatkan tetapi tetap saja, maka akan segera dilaporkan oleh ke guru.

**4. Apakah di Madrasah ini terdapat konsep pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran?**

Konsep penerapan pendidikan karakter religius sebenarnya diawali dari hal-hal yang kecil dulu, yaitu dengan berdoa sesudah dan sebelum

pembelajaran. Karena dari hal kecil ini maka lambat laun akan mudah juga membentuk karakter religius lainnya. Pada saat berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, siswa juga diharuskan khushyuk dalam berdoa, jadi tidak boleh main-main.

**5. Apakah di Madrasah ini juga selalu memperingati hari besar agama Islam? Kegiatan apa saja yang dilakukan?**

Iya, disini juga selalu memperingati hari-hari besar Islam, seperti misalnya pada hari raya idul fitri siswa diwajibkan untuk shalat di madrasah, setelah itu bersalam-salaman antar siswa dan guru, jika pada hari raya idul adha, siswa juga diwajibkan untuk shalat di madrasah setelah itu menyaksikan secara bersama-sama pemotongan hewan qurban sedangkan pada saat memperingati kegiatan maulid nabi, biasanya madrasah melakukan kegiatan seperti memberikan santunan anak yatim yang digelar di madrasah lalu juga memperingati isra' mi'raj dengan mengadakan tausiah dan shalawatan bersama

**6. Apakah fasilitas untuk kegiatan keagamaan di Madrasah semua terpenuhi?**

Sarana prasarana yang digunakan untuk kegiatan keagamaan disini semua telah disediakan oleh sekolah, seperti Masjid milik Madrasah, bandarsah, dan untuk hafalan juz 30 itu ada tempelan surat-surat di dalam kelas itu besar. Semua fasilitas kami penuhi guna untuk kelangsungan pendidikan keagamaan di Madrasah ini, agar siswa nyaman dan kami mendapatkan hasil yang maksimal

**7. Kegiatan apa saja yang merupakan pengembangan dari pendidikan karakter religius?**

Kegiatan keagamaan yang kami kembangkan disini adalah kegiatan seperti shalat berjamaah dhuha, dhuhur serta ashar, lalu terdapat kegiatan baca bina Al Qur'an (BBQ), hafalan juz 30 serta pembelajaran diniyah. Untuk hafalan juz 30 dan pembelajaran diniyah ini yang membedakan dari Madrasah-Madrasah lain. Selain itu disini siswa juga diwajibkan untuk hafalan kosakata Arab Inggris. Jadi setiap kelas itu wajib menghafal beberapa kosakata, misalnya untuk kelas IV menghafal 80 kosakata dalam satu tahun

**8. Apa tujuan melaksanakan shalat berjamaah?**

Di madrasah ini, siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjamaah, yaitu berjamaah shalat dhuha, berjamaah shalat dhuhur dan berjamaah shalat ashar. Hal ini dilakukan selain untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, juga untuk kebaikan siswa sendiri, karena dengan hal ini akan menumbuhkan rasa kasih sayang sesama dan melatih kekompakan bagi siswa, selain itu shalat ashar juga dilakukan agar begitu siswa pulang

dari Madrasah ini, siswa tidak mempunyai tanggungan, jadi siswa tinggal beristirahat dirumah. Dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa, setelah usai shalat dhuhur terdapat kultum atau ceramah yang dilakukan oleh ustadz yang bertugas, setelah siswa melaksanakan shalat dan mendengarkan kultum, siswa bersalam salaman secara keseluruhan dengan siswa lain maupun guru.

**9. Lalu bagaimana konsep berjamaah shalat dhuhur?**

dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa, setelah usai shalat dhuhur terdapat kultum atau ceramah yang dilakukan oleh ustadz yang bertugas, setelah siswa melaksanakan shalat dan mendengarkan kultum, siswa bersalam salaman secara keseluruhan dengan siswa lain maupun guru

**10. Mengapa siswa diwajibkan untuk shalat berjamaah ashar?**

disini siswa juga diwajibkan untuk shalat berjamaah, yaitu pada pagi hari sebelum pembelajaran di mulai, siswa berjamaah shalat dhuha, setelah itu pada siang hari siswa berjamaah shalat dhuhur dan ditutup dengan shalat berjamaah ashar sebelum pulang sekolah. Tujuan kami mewajibkan shalat berjamaah hingga waktu ashar adalah agar siswa saat pulang kerumah tidak punya tanggungan lagi, hal ini juga bertujuan untuk menanggulangi kenakalan siswa, karna waktu siswa dihabiskan di sekolah, sehingga dapat meminimalisir kelakuan siswa yang nakal

**11. Bagaimana konsep baca bina al Qur'an di Madrasah ini?**

untuk mengaji disini diharuskan pada kelas IV telah khatam al Quran, maka dari itu entah bagaimana caranya siswa harus khatam al quran pada kelas IV. Jika siswa tertinggal dengan yang lain, maka siswa bisa segera mencari guru mengajinya dan belajar sendiri agar tidak tertinggal dengan siswa yang lain.

**12. Bagaimana konsep pembelajaran diniyah di Madrasah ini?**

Hal yang menjadi pembeda antara Madrasah ini dan Madrasah lainnya adalah disini terdapat pembelajaran diniyah, pembelajaran diniyah ini kita adakan untuk menambah wawasan siswa mengenai keislaman, seperti siswa diajari mengenai cara membaca kitab gundul, hukum fiqih, dan lain-lain.

**13. Bagaimana konsep hafalan juz 30 yang ada di Madrasah ini?**

yang membedakan madrasah ini dengan madrasah yang lainnya itu, siswa yang sekolah disini diwajibkan untuk hafal juz 30. Jadi setiap hari siswa hafalan dan alhamdulillah setiap tahunnya semua siswa disini hamper semua bisa hafal juz 30, walaupun ada yang tidak lolos, maka memang kemampuan dari siswa tersebut belum memenuhi.

**14. Apakah kegiatan pendidikan religius efektif untuk menanggulangi kenakalan siswa?**

menurut saya, pendidikan karakter religi itu juga sangat penting diterapkan untuk menanggulangi kenakalan siswa, karena biar bagaimanapun, jika nilai religi siswa baik, maka akhlak yang baik pun akan terbentuk, sehingga hal ini dapat mencegah kenakalan siswa. dan Alhamdulillah siswa disini setiap tahunnya berkurang untuk jumlah siswa yang nakal, karena pendidikan karakter religius yang kami tanamkan selalu kami perbaiki kualitasnya

**15. Bagaimana hasil dari penerapan karakter religius?**

- Alhamdulillah dengan adanya pendidikan karakter religius yang kami kembangkan disini membuat siswa menjadi sopan santun, seperti siswa disini selalu bersalaman jika bertemu dengan guru. Selain itu jika siswa berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang baik. Hal ini sebenarnya juga kami didik, jika ada siswa yang tidak sopan langsung kami tegur dan kami nasehat
- semua siswa yang bersekolah disini telah hafal juz 30 dan hal ini adalah wajib. Jadi semua siswa berusaha menyelesaikan tanggung jawabnya untuk menghafal juz 30. Dengan ini siswa mendapatkan hafalan yang baik dan secara tidak langsung juga membentuk karakter siswa yaitu bertanggung jawab pada sesuatu hal, walaupun masih ada satu dua siswa yang belum hafal mungkin itu karena memang kecerdasannya kurang ya, tetapi disini semua rata-rata telah hafal jus 30 dan hampir setiap tahun anak anak yang hafal juz 30 semakin meningkat.
- Dengan adanya program mengaji usmani di madrasah ini juga meningkatkan kualitas bacaan mengaji siswa di Madrasah ini, dengan bacaan yang baik itu dapat menjadi bekal siswa untuk terjun kedalam asyarakat selain itu, bacaan yang baik juga akan membuat siswa khusyuk dalam melakukan segala kegiatan keagamaan yang dilakukan

**16. Apakah dengan adanya akhlak yang baik dari siswa dapat mencegah siswa dari kenakalan?**

Dengan adanya kualitas pendidikan karakter yang kami terapkan di Madrasah ini menghasilkan akhlak yang baik untuk siswa, dengan adanya akhlak yang baik tersebut maka juga dapat mencegah adanya kenakalan siswa. dapat disebutkan jika nilai religius siswa tinggi, maka kemungkinan kecil siswa berbuat nakal. Sebaliknya, jika nilai religius siswa rendah, maka dari situ kemungkinan besar siswa bertindak nakal



## TRANSKIP WAWANCARA WAKA KURIKULUM

### MI PLUS AL AZHAR

Hari : Senin, 25 Februari 2019

Tempat : Kantor Kepala Madrasah MI Plus Al Azhar

Nama Informan : Ibu Fitri Endayati

Tema Wawancara : konsep dan implikasi pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa

**1. Bagaimana menurut Ibu mengenai pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa?**

pendidikan karakter nilai religius itu tidak hanya diukur dari pengetahuan saja, tetapi nilai religius juga tercermin dari sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Jadi jika siswa mempunyai rasa religi yang tinggi, maka siswa tersebut juga akan berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

**2. Adakah tim tersendiri dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter religius di Madrasah?**

Tim keagamaan itu yang mengondisikan pendidikan karakter religius, tetapi selain itu untuk mengoptimalkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan disini dibentuk suatu tim penegak disiplin, penegak disiplin sendiri itu terdiri dari siswa kelas IV dan kelas V, tugas tim disiplin tersebut membantu guru mengondisikan segala kegiatan siswa, misalnya pada saat pelaksanaan shalat dhuha, tim penegak disiplin datang terlebih dahulu ke masjid untuk menertibkan siswa.

**3. Apakah di Madrasah ini menerapkan pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran?**

Iya, Pendidikan karakter yang kami terapkan juga melalui pembiasaan, pembiasaan di dalam kelas, yaitu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Semua siswa disini diwajibkan untuk melakukan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Karena jika sesuatu hal yang baik itu diawali, maka untuk kedepannya juga akan mudah membentuk karakter siswa yang religi lainnya.

**4. Apakah di Madrasah juga merayakan hari besar Agama Islam? Dan apa kegiatan yang dilaksanakan?**

Iya, Selain kegiatan-kegiatan dari Madrasah seperti shalat berjamaah dan mengaji, Madrasah juga selalu memperingati hari besar Islam, seperti misalnya dengan memperingati Isra Mi'raj yaitu siswa datang ke sekolah dan mendengarkan tausiah dari ustadz yang bertugas, kegiatan



memperingati hari isra mi'raj adalah untuk meningkatkan iman dan taqwa siswa, selain itu juga memberikan pengetahuan bagi siswa tentang sejarah isra mi'raj Nabi SAW.

**5. Apakah sarana prasarana untuk kegiatan keagamaan telah memenuhi?**

Untuk fasilitas yang kami sediakan untuk kegiatan keagamaan sudah memenuhi, seperti Masjid milik Madrasah untuk berjamaah, bandarsah (tempat tadarus bagi siswa yang telah al Quran, serta tulisan surat hafalan yang ditempel di dinding kelas masing-masing. Semua kami sediakan untuk sarana prasarana keagamaan, untuk peralatan shalat seperti mukena dan sarung juga kami sediakan di Masjid, tetapi tidak sebanyak jumlah siswa, karena kalau untuk peralatan shalat siswa membawa sendiri dari rumah.

**6. Kegiatan apa saja yang merupakan pengembangan dari pendidikan karakter religius?**

Kegiatan keagamaan lain yang ada di Madrasah ini yaitu kegiatan shalat berjamaah, baik untuk shalat dhuha maupun shalat dhuhur dan ashar, pembelajaran mengaji, pembelajaran diniyah dan hafalan juz 30. Semua kegiatan yang ada di Madrasah ini wajib dilakukan siswa, dan semua kegiatan yang ada di Madrasah berlangsung rutin dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

**7. Apa tujuan melaksanakan shalat berjamaah?**

Shalat jamaah yang diterapkan di Madrasah ini yaitu shalat dhuhur, shalat dhuha dan shalat ashar. Shalat berjamaah dilakukan untuk melatih kekompakan siswa, dan dengan dilaksanakannya shalat berjamaah, siswa menjadi saling mengenal satu dengan yang lainnya

**8. Lalu bagaimana konsep berjamaah shalat dhuhur?**

biasanya disini itu setelah shalat dhuhur ada kultum, jadi siswa tidak langsung bergegas kembali ke kelas masing-masing, tetapi mendengarkan kultum terlebih dahulu, setelah itu siswa bersalam salaman dengan siswa lainnya dan guru secara tertib

**9. Bagaimana konsep baca bina al Qur'an di Madrasah ini?**

dalam program BBQ disini mempunyai target, yaitu pada kelas IV, siswa diharuskan khatam al Quran, jika sebelum kelas IV pun siswa sudah khatam al quran maka tidak masalah, siswa tetap membaca al Qur'an di bandarsah.

**10. Bagaimana konsep pembelajaran diniyah di Madrasah ini?**

untuk pembelajaran diniyah itu gabung menjadi satu dengan jadwal pelajaran lain, jadi setiap kelas itu jadwalnya berbeda beda. Misalnya di

kelas Pembelajaran diniyah tersebut meliputi mabadi' fiqih, imla', pegon dan lain-lain. Lalu tujuannya adalah Pendidikan religius yang diterapkan di Madrasah ini juga ada diniyah, diniyah yang kami terapkan disini bertujuan untuk menambah wawasan siswa mengenai ilmu keislaman, dan diniyah ini yang masih jarang terdapat di Madrasah-madrasah lainnya

**11. Bagaimana konsep hafalan juz 30 yang diterapkan di Madrasah?**

untuk program hafalan juz 30 dimulai dari kelas I jadi kelas satu yang pendek-pendek sedangkan kelas atas sudah mulai panjang, begitu sampai kelas VI hal ini karena sesuai dengan tingkat perkembangannya

**12. Apakah kegiatan pendidikan religius efektif untuk menanggulangi kenakalan siswa?**

menurut saya, kegiatan-kegiatan religi itu dapat menanggulangi kenakalan siswa, baik untuk hukuman maupun untuk pencegahan, karena saya pun juga seperti itu dikelas, jika ada anak yang nakal maka saya langsung menyuruhnya untuk berwudhu setelah saya beri nasehat dan dengan seperti ini alhamdulillah siswa jadi patuh terhadap guru

**13. Bagaimana hasil penerapan karakter religius?**

program unggulan disini salah satunya adalah semua siswa wajib hafal juz 30. Jadi secara tidak langsung dengan adanya program target ini, siswa menjadi memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya, yaitu menyelesaikan hafalannya sebelum lulus dari Madrasah ini dan alhamdulillah semua siswa yang lulus dari MI Plus Al Azhar rata-rata semua hafal juz 30.

**14. Apakah dengan adanya akhlak yang baik dari siswa dapat mencegah siswa dari kenakalan?**

Alhamdulillah dengan adanya kegiatan keagamaan yang ada di Madrasah ini, siswa siswa disini semua tidak ada yang berbuat nakal, ataupun berkelahi dengan temannya. Menurut saya, pendidikan karakter religius ini berpengaruh pada perilaku siswa. maka dari itu kami selalu memperbaiki kualitas pendidikan karakter religius yang ada di Madrasah ini. Entah itu memperbaiki kegiatannya atau pengondisiannya

## TRANSKIP WAWANCARA WAKA KESISWAAN

### MI PLUS AL AZHAR

Hari : Selasa, 26 Februari 2019  
Tempat : Kantor Kepala Madrasah MI Plus Al Azhar  
Nama Informan : Bapak Udin  
Tema Wawancara : pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa

**1. Apa saja bentuk kenakalan siswa sekolah dasar?**

Bentuk kenakalan siswa di Madrasah ini itu masih biasa ya, tidak nakal yang terlalu seperti orang-orang dewasa gitu, misalnya kenakalan disini itu seperti suka membangkang kepada guru. Kalau diberi nasehat atau tugas dari guru siswa tersebut tidak mau mengerjakan atau mematuhi

**2. Mengapa siswa melakukan tindakan nakal?**

Semua siswa yang bersekolah di Madrasah ini kebanyakan orang tuanya berkarier semua, sehingga mungkin anak-anak yang nakal itu kurang perhatian dari keluarganya. Sehingga anak tersebut berperilaku membangkang dan suka mengganggu teman. Dan untuk mengatasi itu semua maka kami disini sebagai guru harus bisa memberikan perhatian yang mungkin kurang di dapat di dalam keluarganya

**3. Bagaimana pelaksanaan tugas tim penegak disiplin?**

Pembentukan tim penegak disiplin dari siswa dipilih sendiri oleh waka kesiswaan dan tim penegak disiplin ini bertugas untuk membantu guru mengondisikan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di madrasah. jadi misalnya saat pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, tim penegak disiplin terlebih dahulu kemasjid untuk mengawasi dan menertibkan siswa.

**4. Bagaimana pelaksanaan kegiatan sebelum pembelajaran?**

Iya disini juga menerapkan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran ya, hal ini wajib dilakukan karena kegiatan ini termasuk pembiasaan yang baik. Jika segala kegiatan diawali oleh berdoa, maka kegiatan selanjutnya akan mudah untuk dilakukan. Untuk berdoa sebelum pembelajaran dilaksanakan pada saat siswa selesai melaksanakan shalat dhuha dan sebelum siswa melaksanakan hafalan juz 30 di dalam kelas masing-masing

**5. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Isra Mi'raj?**

Di Madrasah juga rutin melaksanakan dan merayakan hari besar Agama Islam, seperti merayakan hari raya idul fitri, hari raya idul adha, maulid nabi

dan isra' mi'raj. Kemaren pada tanggal 5 April baru diadakan kegiatan isra mi'raj, kegiatan di Madrasah diperingati dengan mendengarkan tausiah dan shalawatan bersama di halaman sekolah.

**6. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha berjamaah?**

untuk pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, dilaksanakan pada pukul 6.45 WIB, jadi siswa harus datang ke sekolah sebelum pukul yang telah ditentukan dan siswa langsung bergegas ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di Masjid, hal ini sudah otomatis setelah datang ke sekolah siswa langsung ke masjid tanpa disuruh oleh guru.

**7. Bagaimana pelaksanaan hafalan juz 30?**

Kegiatan menghafal juz 30 di Madrasah ini adalah wajib, setiap hari siswa melakukan hafalan juz 30 di kelas masing-masing dengan didampingi dan disimak oleh guru yang mengajar pada jam pertama. Untuk surat hafalannya sudah terbagi pada setiap kelas. Jadi siswa tau surat apa yang harus dihafal di kelasnya.

**8. Bagaimana pelaksanaan kegiatan BBQ dan diniyah?**

Untuk pembelajaran BBQ dan diniyah yang dilaksanakan disini diterapkan secara terpadu, yaitu tergabung dan tercampur dengan mata pelajaran lain. Jadi untuk BBQ dan Diniyah gabung jadi satu dengan jadwal pelajaran lainnya

**9. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuhur?**

Saat shalat berjamaah dhuhur, dilaksanakan pada sekitar pukul 11.45 siswa langsung menuju ke masjid untuk berjamaah shalat dhuhur. Selesai shalat dhuhur berjamaah, siswa wiridan dan mendengarkan tausiah terlebih dahulu dari ustadz yang bertugas saat itu. Setelah itu siswa berdiri dan bersalam salaman dengan siswa maupun guru

**10. Bagaimana pelaksanaan shalat ashar?**

Untuk pelaksanaan shalat ashar, disini dilaksanakan pada pukul 15.00 tepatnya sebelum siswa pulang kerumah masing-masing, jadi sebelum siswa pulang, siswa shalat berjamaah ashar terlebih dahulu setelah itu siswa langsung bisa pulang kerumah masing-masing. Dan Alhamdulillah untuk pelaksanaan shalat ashar berjamaah ini juga terlihat sangat tertib.

**11. Saat melaksanakan kegiatan keagamaan, bagaimana sekolah mengondisikan segala kegiatan yang ada di Sekolah?**

Untuk mendukung pelaksanaan semua kegiatan keagamaan di Madrasah ini dibantu dengan adanya tim penegak disiplin dan sarana prasarana seperti di kelas-kelas itu terdapat banner yang berisi surat-surat yang ada di dalam juz



30. Lalu, disediakan peralatan shalat di Masjid untuk siswa yang mungkin tidak membawa alat shalat

**12. Apa saja yang didapat dari hasil pelaksanaan pendidikan karakter religius?**

Pendidikan religius di Madrasah ini selalu kami tingkatkan kualitasnya setiap harinya. Dan Alhamdulillah dengan adanya pendidikan karakter religius yang semakin baik ini juga membuahkan hasil, seperti salah satunya siswa disini tidak ada yang terlambat datang ke Madrasah, dan dalam kegiatan apapun tanpa disuruh siswa langsung melaksanakan kegiatan yang ada pada jadwal, misalnya pada pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, tanpa disuruh mereka sudah langsung ke Masjid untuk persiapan shalat dhuha berjamaah

Salah satu hasil dari kegiatan pendidikan karakter yang terdapat di Madrasah ini adalah siswa jadi pandai mengaji. Jadi semua yang bersekolah disini pasti minimal bisa mengaji dan bacaan mengaji yang dimiliki siswa juga baik, hal ini karena siswa dituntut untuk segera khatam pada kelas V jadi setiap mau naik jilid selalu ada ujiannya. Selain itu untuk pembelajaran mengaji juga dengan guru yang ahli pada bidangnya, jadi kualitas guru tersebut juga baik



## TRANSKIP WAWANCARA GURU

### MI PLUS AL AZHAR

Hari : Senin, 25 Februari 2019

Tempat : Kantor Kepala Madrasah MI Plus Al Azhar

Nama Informan : Ibu Aris

Tema Wawancara : pelaksanaan dan implikasi pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa

**1. Apa saja bentuk kenakalan siswa sekolah dasar?**

Kenakalan siswa yang ada disini itu seperti siswa suka mengganggu temannya. Terdapat satu siswa yang suka mengganggu temannya, di kelas, sehingga terkadang ada siswi yang menangis karena diganggu oleh siswa tersebut

**2. Mengapa siswa berperilaku nakal?**

Siswa berperilaku seperti mengganggu teman itu mungkin karena dia butuh perhatian, karena orang tua siswa tersebut adalah orang tua yang berkarier, jadi hampir semua siswa yang bersekolah disini itu orang tua nya berkarier. Jadi mungkin orang tua mereka sibuk sehingga kurang memperhatikan anaknya

**3. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran?**

Untuk pendidikan karakter religius yaitu dengan pembiasaan berdoa sesudah dan sebelum pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan ketika siswa sebelum memulai pembelajaran dan sebelum siswa pulang kerumah masing-masing. Pada saat pelaksanaan doa saya sebagai wali kelas selalu menertibkan siswa, agar pelaksanaan berdoa ini berjalan dengan baik

**4. Kegiatan apa yang dilaksanakan saat memperingati isra' mi'raj?**

Kalau untuk memperingati hari besar seperti isra' mi'raj kegiatan yang dilakukan siswa di Madrasah adalah semua siswa berkumpul di halaman dengan menggelar tikar dan mendengarkan tausiah bersama. Selain itu siswa juga sholawatan bersama

**5. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha berjamaah?**

Saat kegiatan shalat dhuha, siswa langsung bergegas ke masjid dengan membawa perlengkapan shalat. Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan sebelum memasuki kelas, jadi saat siswa sampai di madrasah, siswa langsung ke masjid terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat dhuha

**6. Bagaimana pelaksanaan hafalan juz 30?**

kegiatan siswa yang dilakukan setelah shalat dhuha adalah siswa lalalan juz 30 bersama di dalam kelas dengan didampingi guru yang mengajar pada jam pertama. Untuk hafalan juz 30, siswa membaca surat yang telah ditentukan pada masing-masing kelas

**7. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mengaji dan diniyah?**

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengaji dan pembelajaran diniyah dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran masing-masing kelas. tetapi untuk kegiatan diniyah biasanya dilaksanakan di atas jam 12 siang. Dan untuk pembelajaran mengaji dilakukan dari mulai pagi pada jam pertama.

**8. Bagaimana pelaksanaan kegiatan shalat dhuhur berjamaah?**

Untuk pelaksanaan shalat dhuhur, dilaksanakan pada pukul 11.45 dan siswa segera bergegas menuju masjid untuk mengambil wudhu dan persiapan shalat dhuhur. Setelah pelaksanaan shalat dhuhur, terdapat kultum yang diberikan untuk siswa oleh ustadz yang bertugas, dan tema untuk kultum ada sendiri.

**9. Bagaimana pelaksanaan shalat ashar berjamaah?**

Sebelum pulang sekolah, siswa diwajibkan untuk shalat berjamaah ashar terlebih dahulu di Masjid Madrasah, hal ini dilakukan agar saat siswa pulang kerumah siswa sudah tidak mempunyai tanggungan. Siswa bisa langsung beristirahat di rumah

**10. Saat melaksanakan kegiatan keagamaan, bagaimana sekolah mengondisikan segala kegiatan yang ada di Sekolah?**

Pada saat pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah itu biasanya tim penegak disiplin datang terlebih dahulu ke Masjid untuk mengondisikan siswa, seperti misalnya siswa agar segera mengambil wudhu dan segera merapatkan shofnya. Lalu pada saat shalat dilaksanakan, tim penegak disiplin tersebut menjaga dibelakang siswa, setelah semua selesai shalat, tim penegak disiplin tersebut shalat berjamaah sendiri dengan tim yang lain

**11. Apakah pelaksanaan kegiatan religius dapat menanggulangi kenakalan siswa?**

menurut saya, kegiatan-kegiatan religi itu dapat menanggulangi kenakalan siswa, baik untuk hukuman maupun untuk pencegahan, karena saya pun juga seperti itu dikelas, jika ada anak yang nakal maka saya langsung menyuruhnya untuk berwudhu setelah saya beri nasehat dan dengan seperti ini alhamdulillah siswa jadi patuh terhadap guru

**12. Bagaimana hasil pelaksanaan pendidikan karakter religius?**

disini itu siswanya hormat dengan guru-guru, seperti suatu hal yang tidak saya temui di sekolah-sekolah lain. Saya pernah mengajar di sekolah A, itu ya biasa siswanya hanya bersalaman pada saat pulang sekolah dan masuk sekolah, tetapi yang tidak saya temui di sekolah-sekolah lain yaitu siswa disini itu pada waktu istirahat bersalaman dan setelah istirahat pun juga bersalaman. Jadi kayak bersalaman itu setiap waktu sangking hormatnya kepada guru. Selain itu, Dengan kualitas pendidikan religius yang semakin baik ini menjadikan siswa menjadi lebih disiplin dan tepat waktu dalam segala kegiatan yang diadakan di sekolah. dengan adanya pendidikan religius yang baik ini juga menurut saya tingkat kenakalan siswa juga semakin menurun setiap tahunnya.



**TRANSKIP WAWANCARA SISWA****MI PLUS AL AZHAR**

Hari : Selasa, 26 Februari 2019  
Tempat : Di depan Kelas V  
Nama Informan : Saudari Naila  
Tema Wawancara : pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa

- 1. Apakah di kelas terdapat anak yang suka membantah perintah guru?**  
ada di kelas itu anak yang suka melawan perintah guru, biasanya kalau diberi tugas sama guru dia tidak mau mengerjakan. Lalu jika diberi nasehat anak itu selalu tidak mau mendengarkannya
- 2. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha berjamaah?**  
kalau shalat dhuha itu dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran dan hafalan juz 30 dimulai, saya dan teman-teman biasanya langsung ke Masjid pada saat datang ke sekolah
- 3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan hafalan juz 30?**  
hafalan juz 30 dilaksanakan setiap pagi hari sebelum pembelajaran di mulai, dan untuk surat juz 30 nya ada di kelas masing-masing
- 4. Bagaimana pelaksanaan kegiatan mengaji dan diniyah?**  
kegiatan mengaji dan diniyah sesuai dengan jadwal masing-masing, kalau siswa yang sudah khatam dan sudah al Qur'an, itu tadarus setiap pagi di bandarsah
- 5. Bagaimana pelaksanaan kegiatan shalat dhuhur berjamaah?**  
berjamaah shalat dhuhur dilaksanakan pada siang hari, dan untuk mukenanya membawa sendiri-sendiri dari rumah, trus setelah itu ada kultum dari ustadza, lalu bersalam salaman dengan guru sama teman-teman.
- 6. Bagaimana pelaksanaan shalat ashar berjamaah?**  
Sebelum pulang sekolah biasanya harus shalat berjamaah ashar dulu di Masjid, kalau tidak mau melaksanakan shalat berjamaah akan dicatat oleh tim penegak disiplin dan akan dilaporkan kepada guru

*LAMPIRAN II Transkrip Observasi dan Dokumentasi Foto Kegiatan MI Plus Al Azhar*

**TRANSKIP OBSERVASI PERTAMA**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM  
MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA SEKOLAH DASAR**

Hari/Tanggal : Kamis, 28 Februari 2019

Tempat : MI Plus Al Azhar

Tema Observasi : Pencapaian indikator pendidikan karakter religius oleh sekolah

No.	Aspek yang diamati	Iya	Tidak	keterangan
1.	Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah	v		Pada hari Kamis peneliti berjalan ke lingkungan sekolah dan peneliti melihat secara langsung terdapat Masjid milik Madrasah. Kondisi Masjid saat itu masih terlihat cukup baik, di dalam masjid terdapat beberapa perlengkapan shalat seperti mukena, sarung dan sajadah. Disamping Masjid terdapat ruangan kecil yang biasa disebut dengan bandarsah (tempat untuk tadarus mengaji bagi siswa yang telah khatam al Qur'an). Setelah itu peneliti juga memasuki ruangan kelas, dan didalam kelas terdapat tulisan-tulisan surat juz 30 yang tertempel besar di kelas
2.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah	v		Pada saat waktu menunjukkan pukul 06.45 WIB, terlihat siswa setelah datang ke sekolah langsung berjalan ke masjid untuk persiapan shalat dhuha berjamaah, pada saat pelaksanaan shalat berjamaah berjalan dengan tertib dan tenang dan siswa terlihat sangat antusias dalam melakukan kegiatan shalat berjamaah dhuha
3.	Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran	v		Pada saat siswa telah memasuki ruang kelas se usai shalat dhuha di masjid, siswa memasuki kelas dan duduk dengan rapi dengan menunggu guru yang mengajar pada jam pertama, setelah siswa duduk dengan rapi, guru memasuki kelas dan siswa bersalaman dengan guru, setelah itu siswa memulai doa sebelum pembelajaran dengan di damping oleh guru
4.	Merayakan hari-hari besar keagamaan		v	Peneliti tidak melihat secara langsung kegiatan Isra' Mi'raj karena kegiatan ini bersifat isidentil dan pada saat tersebut peneliti tidak memungkinkan untuk melihat langsung. Peneliti hanya mendapatkan dokumen dari pihak sekolah terkait kegiatan Isra' Mi'raj yang diadakan.



**DOKUMENTASI FOTO OBSERVASI PERTAMA**

**(Pencapaian indikator pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar)**

<p>Kegiatan memperingati hari Isra Mi'raj</p> 	<p>Masjid sebagai sarana prasarana keagamaan</p> 
<p>Berdoa sebelum pembelajaran</p> 	<p>Siswa melaksanakan shalat duha berjamaah</p> 

## TRANSKIP OBSERVASI KEDUA

### IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA SEKOLAH DASAR

Hari/Tanggal : Kamis, 28 Februari 2019

Tempat : MI Plus Al Azhar

Tema Observasi : Pembuktian adanya kegiatan pendidikan karakter religius yang didapatkan dari hasil wawancara dan hasil kegiatan terhadap perilaku siswa

No.	Aspek yang diamati	Iya	Tidak	keterangan
1.	Adanya tim penegak disiplin dalam menertibkan kegiatan siswa	v		Pada pukul 6.45 WIB, peneliti berkunjung ke Madrasah untuk melihat pelaksanaan shalat dhuha. Pada saat itu, terlihat siswa bergegas ke masjid untuk mengambil wudhu dan persiapan shalat dhuha dan terlihat pada saat itu jika terdapat beberapa anggota tim penegak disiplin membantu mengkondisikan pelaksanaan shalat berjamaah dhuha, dan ketika pelaksanaan shalat dhuha, tim penegak disiplin tersebut berdiri dibelakang untuk mengawasi siswa, setelah tim penegak disiplin melaksanakan tugasnya, mereka yang bergantian shalat berjamaah bersama anggota tim yang lain
2.	Adanya pembiasaan doa bersama setelah dan sesudah pembelajaran	v		Pada saat siswa telah memasuki ruang kelas se usai shalat dhuha di masjid, siswa memasuki kelas dan duduk dengan rapi dengan menunggu guru yang mengajar pada jam pertama, setelah siswa duduk dengan rapi, guru memasuki kelas dan siswa bersalaman dengan guru, setelah itu siswa memulai doa sebelum pembelajaran dengan di damping oleh gurutugasnya, mereka yang bergantian shalat berjamaah bersama anggota tim yang lain
3.	Shalat dhuha berjamaah	v		Pada saat waktu menunjukkan pukul 06.45 WIB, terlihat siswa setelah datang ke sekolah langsung berjalan ke masjid untuk persiapan shalat dhuha berjamaah, pada saat pelaksanaan shalat berjamaah berjalan dengan tertib dan tenang dan siswa terlihat sangat antusias dalam melakukan kegiatan shalat berjamaah dhuha
4.	Kegiatan hafalan juz 30	v		Pada saat selesai melaksanakan ibadah shalat dhuha berjamaah, siswa langsung berjalan kembali ke kelas masing-masing dan menunggu guru yang mengajar pada jam pertama. Jika guru yang mengajar jam pertama telah datang, maka siswa langsung membaca doa sebelum pembelajaran dan langsung mengaji atau hafalan surat juz 30 yang telah ditentukan untuk jenjang kelasnya masing-masing. Pada saat itu siswa

				terlihat khusyuk dalam melaksanakan hafalan juz 30.
5.	Kegiatan BBQ	v		Pada saat itu secara kebetulan pembelajaran BBQ ada pada jam pertama, jadi setelah siswa hafalan juz 30, siswa langsung membuka jilid Al Qur'annya dan mengaji bersama di dalam kelas dengan didampingi guru ahli dalam mengaji metode sendiri. Pada saat itu siswa terlihat bersungguh sungguh dalam pembelajaran mengaji
6.	Kegiatan jamaah shalat dhuhur	v		Pada saat waktu menunjukkan kurang lebih 11.45 terlihat siswa keluar kelas dan langsung menuju ke Masjid untuk mengambil wudhu dan persiapan shalat dhuhur berjamaah. Pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah berjalan dengan tertib dan lancar. Pada saat itu terlihat beberapa anggota tim penegak disiplin yang mengawasi berjalanannya shalat dhuhur berjamaah. Dan setelah sholat selesai siswa tidak langsung bergegas kembali ke kelas tetapi masih wiridan dan setelah itu mendengarkan kultum yang diberikan kepada ustadz yang bertugas, secara tidak sengaja pada saat itu tema yang diberikan untuk siswa didalam kultum adalah mengenai peduli lingkungan. Dan setelah siswa selesai kultum, siswa merapikan peralatan shalatnya setelah itu berdiri dan berbaris untuk bersalam-salaman dengan guru dan siswa semuanya. Dan hal ini juga terlihat sangat tertib
7.	Kegiatan jamaah shalat ashar	v		Pada saat waktu menunjukkan kurang lebih pukul 15.00 peneliti melihat langsung siswa membereskan tas dan bukunya terlebih dahulu untuk persiapan pulang, tetapi sebelum itu siswa terlebih dahulu menuju Masjid untuk shalat berjamaah ashar. Dan saat itu terlihat siswa sangat tertib dan tenang dalam melaksanakan shalat ashar berjamaah. Setelah shalat ashar berjamaah selesai, siswa lalu pulang dengan ada yang dijemput orang tua masing-masing
8.	Sikap sopan santun	v		pada saat pukul 09.30 siswa berada di dalam kelas dan akan keluar untuk beristirahat, semua siswa keluar kelas dengan tertib dan bersalaman dengan guru yang berada di dalam kelas. Selain itu peneliti merasakan sendiri, ketika peneliti berjalan di lingkungan sekolah, setiap siswa yang peneliti temui selalu memberi salam dan bersalaman dengan peneliti. Dari sini sangat terlihat bahwa siswa di Madrasah ini sangat sopan dan mempunyai akhlak yang baik
9.	tertib	v		Pada pukul 08.00 pada saat itu peneliti berada di dalam kelas III dan melihat langsung proses pembelajaran mengaji usmani. Pada saat pembelajaran mengaji, siswa terlihat tertib dan fasih dalam membaca al Quran dengan metode usmani. Pembelajaran mengaji ini di dajari sendiri oleh guru mengaji usmani yang mempunyai keahlian tersendiri dalam mengaji

10.	disiplin	v		Pada saat pelaksanaan kegiatan apapun, terutama pada saat kegiatan keagamaan semua siswa selalu tepat waktu dan tertib, misalnya pada saat shalat dhuha, pada saat itu peneliti melihat secara langsung saat siswa datang ke Madrasah siswa langsung berjalan menuju Masjid dengan membawa peralatan shalat dan langsung mempersiapkan shofnya untuk melaksanakan shalat dhuha bersama dan tidak ada siswa yang terlambat pada saat itu
-----	----------	---	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------





**DOKUMENTASI FOTO OBSERVASI KEDUA**

(Pembuktian adanya kegiatan pendidikan karakter religius yang didapatkan dari hasil wawancara dan hasil kegiatan terhadap perilaku siswa)

Kegiatan hafalan juz 30



Kegiatan kulturel setelah jamaah shalat dhuhur



Kegiatan BBQ



Kegiatan bersalam salaman setelah shalat dhuhur





LAMPIRAN III Lembar Observasi Sikap Religius Siswa

**TRANSKIP OBSERVASI SIKAP RELIGIUS SISWA**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM  
MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA SEKOLAH DASAR**

Hari/Tanggal : Kamis, 28 Februari 2019


Tempat : MI Plus Al Azhar

Tema Observasi : Pembuktian adanya sikap religius pada siswa yang didapat dari observasi

No.	Indikator Sikap Religius	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah	v		Pada saat waktu menunjukkan pukul 11.30 peneliti berada di Madrasah. Peneliti mendengarkan adzan dhuhur di Masjid Madrasah dan peneliti melihat beberapa siswa bergerombol menuju ke Masjid, berwudhu dan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Perilaku siswa seperti ini menunjukkan bahwa sikap siswa yang patuh terhadap perintah Allah SWT. Sedangkan bagi siswa yang tidak melaksanakan kegiatan sholat berjamaah maka akan diberikan sanksi.
2.	Bersemangat mengkaji ajaran Agama	v		Pada waktu menunjukkan pukul 14.00 dan saat peneliti berada di dalam kelas saat itu pembelajaran diniyah oleh guru, terlihat pada saat pembelajaran diniyah siswa antusias dan bersemangat. Pada saat itu siswa aktif untuk menyimak dan bertanya kepada guru yang sedang mengajar diniyah di dalam kelas. hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa yang

				bersemangat dalam mengkaji ajaran agama.
3.	Aktif dalam kegiatan agama	v		Pada saat peneliti berada di lingkungan Madrasah, saat itu tepat pukul 09.30, terlihat siswa sedang setoran kosakata Arab kepada guru wali kelas masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa yang aktif terhadap kegiatan keagamaan yang ada di Madrasah.
4.	Akrab dengan kitab suci	v		Pada pukul 07.30 peneliti berada di Madrasah dan peneliti masuk ke dalam kelas III, dan peneliti melihat seluruh siswa mengaji. Sesuai yang peneliti dengarkan siswa mengaji dengan lancar dan baik tajwid maupun bacaannya, hal ini berarti menunjukkan bahwa siswa tidak asing dan akrab dengan kitab suci Al Quran.
5.	Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan	v		Pada saat peneliti berada di lingkungan Madrasah tepatnya pada pukul 09.45, peneliti melihat beberapa siswa yang makan sambil duduk. Hampir tidak ada siswa yang makan sambil berjalan. Sikap siswa yang seperti ini dapat dikatakan bahwa sikap siswa yang mempergunakan pendekatan agama yang dijadikan pedoman untuk menentukan pilihan. Seperti patuh untuk tidak makan sambil berdiri karena di dalam agama itu dilarang.

*LAMPIRAN IV Surat Keterangan Penelitian MI Plus Al Azhar*



LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMIYAH DAN SOSIAL AL-AZHAR  
**MADRASAH IBTIDAIYAH "PLUS" AL-AZHAR BENING**  
 BENING - BERU - WLINGI - BLITAR  
**STATUS : TERAKREDITASI A**  
 NSM : 111235050111 NPSN : 20514810

---

Sekretariat : Jl. KH. Agus Salim No.02 Bening Beru Wlingi Blitar Telp. ( 0342 ) 693284  
 Email : miplusalazhar@gmail.com/Blog:miplusalazhar.blogspot.com

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
 No: ML.010.127/SK/III/2019

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama	: MIFTAHUL AWALIN, S.Pd.I
NIY	: 040020012
Jabatan	: Kepala MI Plus Al-Azhar

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa saudara/i :

Nama	: FASHA GADISMA DEA
NIM	: 17760005
Jurusan/Program	: Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester	: IV (empat)

Telah melakukan Observasi/Penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar", di MI Plus Al-Azhar Bening Beru Wlingi Blitar, terhitung mulai tanggal 25 Pebruari-09 Maret 2019.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Wlingi, 09 Maret 2019  
 Kepala MI Plus Al-Azhar  
MIFTAHUL AWALIN, S.Pd.I  
 N.Y. 040020012

*LAMPIRAN V Transkrip Wawancara SDN Babadan 01*

**TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH**

**SDN BABADAN 01**

Hari : Senin, 11 Maret 2019  
 Tempat : Kantor Kepala Sekolah SDN Babadan 01  
 Nama Informan : Bapak Sulistiono  
 Tema Wawancara : konsep dan implikasi pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa

**1. Apa saja bentuk kenakalan yang ada di sekolah?**

Bentuk kenakalan siswa yang ada di Sekolah ini itu ya seperti siswa suka bertengkar. Bertengkar ini sebenarnya disebabkan dengan hal sepele seperti berebut benda atau ada siswa yang tidak sengaja menyenggol temannya sehingga mereka bertengkar. Tetapi bertengkar siswa disini tidak sampai pukul-pukulan ya, bertengkar mungkin ya seperti adu mulut aja, dan siswa tidak ada yang mau mengalah, sehingga mereka bertengkar. kalau sudah seperti itu wali kelas yang bertindak

**2. Bagaimana menurut Bapak mengenai pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa?**

pada zaman sekarang ini ya banyak juga siswa yang tida terkontrol diluar sana, banyak juga siswa yang sudah berani membangkang kepada orang tuanya. Nah melihat hal seperti ini, maka untuk sekarang ini dibutuhkan suatu pendidikan karakter dengan nilai religius. Nilai religius itu adalah suatu nilai yang berdasarkan dengan agama apalagi pada zaman sekarang ini yang siswa SD pun telah mengenal gadget, maka dari itu, nilai religius sangat dibutuhkan. Pendidikan karakter religius disini kami terapkan untuk mencegah adanya kenakalan siswa, dan untuk menciptakan rasa toleransi antar siswa

**3. Apakah terdapat tim tersendiri untuk mengondisikan kegiatan keagamaan di madrasah?**

Dalam penerapan kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah ini ada tim keagamaan tersendiri. Tim keagamaan tersebut terdiri dari beberapa guru yang bertugas mengajar mengaji usmani dikelas, jadi misalkan untuk pelaksanaan shalat berjamaah berlangsung, guru yang bertugas itu mengondisikan siswa agar tertib shalat berjamaah

**3. Apakah di Madrasah ini terdapat konsep pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran?**

Iya, Pendidikan karakter religius itu sejatinya adalah pendidikan yang salah satunya dilakukan dengan pembiasaan, salah satu pembiasaan kami yaitu semua siswa diwajibkan untuk berdo'a sesudah dan sebelum pembelajaran dimulai. Karena dengan pembiasaan ini juga akan terbentuk karakter religius siswa dan hal ini juga dapat mencegah kenakalan siswa.

**4. Apakah di Madrasah ini juga selalu memperingati hari besar agama Islam? Kegiatan apa saja yang dilakukan?**

Iya, selain kegiatan-kegiatan keagamaan yang diwajibkan di Sekolah ini, ada kegiatan keagamaan wajib yang lain yaitu seperti memperingati Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Seperti misalnya dalam memperingati Hari Raya Idul Adha, siswa diharuskan untuk mengikuti shalat Idul Adha dan menyaksikan pemotongan hewan Qur'an, setelah itu dibagikan kepada anak-anak yang belum mampu

**5. Apakah fasilitas untuk kegiatan keagamaan di Madrasah semua terpenuhi?**

Untuk fasilitas dan sarana prasarana yang kami berikan kepada siswa untuk mendukung berjalannya kegiatan keagamaan di sekolah sudah lengkap ya, ada Masjid untuk shalat berjamaah, jilid dan Al Qur'an juga kami sediakan, untuk perlengkapan shalat di sekolah sudah tersedia tapi tidak banyak, karena untuk perlengkapan shalat siswa membawa sendiri-sendiri dari rumah

**6. Kegiatan apa saja yang merupakan pengembangan dari pendidikan karakter religius?**

Kegiatan keagamaan dari pendidikan karakter religius yang kami kembangkan disini adalah kegiatan seperti shalat berjamaah dhuha, shalat berjamaah dhuhur dan kegiatan pembelajaran mengaji usmani. Semua ini kami terapkan dan kami wajibkan untuk semua siswa yang bersekolah di SDN Babadan 01, agar siswa di sekolah dasarnya juga bisa dan tidak kalah dengan sekolah sekolah lain yang berbasis Islam

**7. Apa tujuan melaksanakan shalat berjamaah?**

Kegiatan keagamaan selain berdo'a sesudah dan sebelum pembelajaran, di sekolah juga menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang juga wajib dilakukan di sekolah ini, seperti jamaah shalat dhuha, shalat dhuhur. Siswa diwajibkan untuk mengikuti jamaah dhuha dan dhuhur. Hal ini bertujuan agar membentuk karakter siswa selain untuk meningkatkan keimanan



kepada Allah SWT, juga untuk melatih kekompakan antar siswa, serta menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama.

**8. Bagaimana konsep pembelajaran mengaji yang ada di sekolah?**

pendidikan karakter religius yang kami terapkan juga berupa mengaji usmani, untuk mengaji usmani yang ada di Sekolah ini dimulai tahun 2013 dan mengaji usmani diterapkan mulai itu kelas I hingga kelas V. dalam mengaji usmani, siswa diharuskan telah mencapai khatam al Quran pada jenjang kelas VI dan setelah itu siswa dapat diwisuda pada kelas VI. Dan mengaji usmani ini wajib karena bertujuan untuk memperbaiki kualitas bacaan mengaji siswa agar lebih baik dari sebelumnya. Untuk guru yang mengajar mengaji didatangkan sendiri dari lembaga pendidikan al Qur'an. Jadi dapat dipastikan bahwa kualitas guru tersebut baik

**9. Apakah kegiatan pendidikan religius efektif untuk menanggulangi kenakalan siswa?**

Menurut saya, pada era millennial ini, nilai religius sangat dibutuhkan apalagi untuk menanggulangi kenakalan siswa karena pada zaman millennial sekarang ini tidak sedikit siswa yang berperilaku nakal yang terpengaruh dari banyak faktor, salah satunya adalah gadget, oleh karena itu kami menambahkan nilai religius untuk mencegah adanya kenakalan siswa agar tidak timbul

**10. Bagaimana hasil dari penerapan karakter religius?**

- Dengan diterapkannya pembelajaran mengaji di sekolah ini dapat meningkatkan kualitas bacaan mengaji siswa. Hal ini karena dalam pembelajaran mengaji siswa diharuskan untuk khatam pada jenjang kelas V. Selain itu pada kegiatan mengaji, siswa diajari oleh guru yang kami datangkan khusus mengaji, sehingga kualitas guru tersebut baik
- Dengan kami menerapkan pendidikan karakter religius seperti mengaji dan shalat berjamaah disini, Alhamdulillah sekolah sini itu kemarin juga mendapat penghargaan dari kemenag menjadi *School Religius Character* (SRC), jadi ya tidak kalah lah dengan sekolah yang lain. Dan apalagi sekolah ini adalah sekolah umum ya, jadi juga menerapkan pendidikan karakter religius

**11. Apakah dengan adanya akhlak yang baik dari siswa dapat mencegah siswa dari kenakalan?**

Dengan adanya kualitas keagamaan yang ada di Sekolah ini yang semakin baik, menghasilkan akhlak yang baik untuk siswa. dari akhlak yang baik ini maka siswa akan terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang. Dan dari kegiatan keagamaan yang ada disekolah ini juga menciptakan rasa

toleransi antar siswa. toleransi ini diciptakan sebagai bekal siswa untuk hidup di dalam masyarakat kelak.



## TRANSKIP WAWANCARA WAKA KURIKULUM

### SDN BABADAN 01

Hari : Senin, 11 Maret 2019  
Tempat : Kantor Kepala Sekolah SDN Babadan 01  
Nama Informan : Ibu Umi Arofah  
Tema Wawancara : konsep dan implikasi pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa

**1. Apa saja bentuk kenakalan yang ada di sekolah?**

mungkin bentuk kenakalan siswa yang ada di sini itu masih biasa ya, seperti siswa kurang disiplin, terkadang siswa datang ke sekolah dengan terlambat, lalu jika mengikuti kegiatan disini juga tidak tepat waktu

**2. Apa penyebab siswa berperilaku nakal?**

Kenakalan-kenakalan siswa yang ada sekarang ini, bisa disebabkan berbagai banyak faktor. Terutama pergaulan siswa dengan teman sebaya dan pengaruh dari televisi di rumah. Karena sebenarnya dalam mendidik siswa itu semua semua harus sinkron antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Apalagi jaman sekarang ini tayangan-tayangan televise sudah bebas dan banyak menayangkan sinetron orang dewasa ya, jadi kalau anak di dalam keluarganya tidak terkontrol maka dia akan bebas menonton siaran televise

**3. Bagaimana menurut Ibu mengenai pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa?**

Pendidikan karakter religius saat ini itu penting, apalagi pada zaman sekarang ini dimana perkembangan zaman semakin modern dan juga tidak sedikit siswa yang telah mengenal bahkan telah dipegangi gadget sendiri oleh orang tua siswa. nah untuk mengimbangi itu semua, maka dibutuhkanlah suatu pendidikan religius, pendidikan religius itu tidak sekedar berupa pengetahuan saja ya, tetapi mencakup semuanya seperti shalat dan mengaji. Dan dengan pendidikan religius juga dapat menghindarkan siswa dari perbuatan-perbuatan nakal.

**4. Adakah tim tersendiri dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter religius di Madrasah?**

Dalam penerapan konsep dan pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter yang ada di sekolah ini, kami serahkan kepada tim keagamaan, tim keagamaan itu terdiri dari guru-guru yang mengajar agama dan guru yang mengajar mengaji di sekolah ini. Namun pada saat pelaksanaannya nanti,

kegiatan keagamaan tidak hanya dikondisikan oleh tim keagamaan saja, tetapi juga dibantu oleh semua guru dan wali kelas di sekolah ini.

**5. Apakah di Madrasah ini menerapkan pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran?**

Pembiasaan pendidikan karakter religius yang paling sederhana dan dilakukan di sekolah ini adalah berdoa sebelum pembelajaran dan berdoa sesudah pembelajaran. Pembiasaan ini wajib diterapkan diseluruh kelas siswa SDN Babadan 01. Hal ini karena kami beranggapan bahwa sesuatu hal yang diawali dengan bersungguh sungguh dan berdoa, maka untuk selanjutnya akan dimudahkan segalanya.

**6. Apakah di Madrasah juga merayakan hari besar Agama Islam? Dan apa kegiatan yang dilaksanakan?**

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter religius, sekolah selalu memperingati hari-hari besar agama Islam, seperti kegiatan maulid Nabi, isra mi'raj dan Hari Raya Idul Adha dan Hari Raya Idul Fitri. Jika memperingati hari raya Idul Adha, kegiatan yang dilakukan siswa dan guru yaitu siswa shalat berjamaah di halaman sekolah setelah itu menyaksikan penyembelihan hewan qurban.

**7. Apakah sarana prasarana untuk kegiatan keagamaan telah memenuhi?**

Sarana prasarana yang ada di sekolah untuk kegiatan keagamaan telah memenuhi, Masjid yang terdapat di lapangan juga tersedia dan juga buku jilid untuk mengaji juga diadakan dari sekolah, tetapi untuk peralatan shalat yang digunakan siswa untuk shalat berjamaah, siswa membawa sendiri-sendiri dari rumah dan Alhamdulillah siswa selalu membawa mukena bagi siswa perempuan dan sarung bagi laki-laki.

**8. Kegiatan apa saja yang merupakan pengembangan dari pendidikan karakter religius?**

Kegiatan keagamaan lain yang ada di Sekolah ini yaitu kegiatan shalat berjamaah, baik untuk shalat dhuha maupun shalat dhuhur, pembelajaran mengaji usmani yang diajar oleh guru yang ahli pada bidangnya. Semua pembelajaran keagamaan yang ada di Sekolah ini siswa wajib mengikutinya. Dan semua kegiatan yang ada di sekolah ini berjalan rutin dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

**9. Apa tujuan melaksanakan shalat berjamaah?**

untuk pembentukan karakter religius di sekolah ini, terdapat kegiatan-kegiatan berjamaah yaitu berjamaah shalat dhuha dan berjamaah shalat dhuhur. Hal ini kami terapkan karena untuk membentuk karakter siswa agar

menumbuhkan rasa peduli antar siswa dan juga untuk melatih kekompakan antar siswa

**10. Bagaimana konsep pembelajaran mengaji?**

mengaji usmani yang ada di sekolah sini wajib dimulai kelas I hingga kelas V. pada saat jenjang kelas V siswa diharuskan telah khatam sehingga pada saat kelas VI sudah bisa diwisuda. Pembelajaran mengaji usmani ini bertujuan agar siswa dapat lebih baik lagi dalam bacaan mengajinya. Sedangkan untuk guru yang mengajar mengaji itu adalah guru yang ahli pada bidangnya

**11. Apakah kegiatan pendidikan religius efektif untuk menanggulangi kenakalan siswa?**

hal paling dibutuhkan untuk zaman sekarang ini adalah akhlak yang baik terutama dari siswa SD, karena akhlak yang baik itulah yang dapat menanggulangi kenakalan siswa, dan akhlak tersebut juga dapat diperoleh melalui kegiatan-kegiatan religius. Karena jika tingkat religius siswa tinggi, maka siswa tersebut akan terlindungi oleh nilai religius yang dimilikinya sehingga siswa tersebut tidak berbuat tindak nakal

**12. Bagaimana hasil penerapan karakter religius?**

- hasil dari pendidikan karakter dengan program mengaji usmani, siswa juga khatam al Qur'an pada kelas V dan dapat diwisuda pada saat menginjak kelas VI, jadi selain siswa khatam al Qur'an, bacaan mengaji yang dimiliki siswa juga semakin baik. Siswa diharuskan khatam al Qu'an pada kelas V karena hal ini merupakan salah satu kegiatan dan target yang wajib dicapai.
- Alhmdulillah dengan adanya pendidikan karakter religius juga dapat membantu meningkatkan kedisiplinan siswa, seperti salah satu contohnya yaitu sekarang ini siswa jarang yang terlambat sekolah dan juga siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan segala kegiatan yang ada di Sekolah

**13. Apakah dengan adanya akhlak yang baik dari siswa dapat mencegah siswa dari kenakalan?**

Alhamdulillah dengan adanya pendidikan karakter religius yang kami terapkan di sekolah ini jadi tidak ada siswa yang bertengkar lagi. Karena menurut saya jika nilai religius yang dimiliki siswa tinggi, maka kemungkinan kecil siswa berbuat nakal. Menurut saya pembentukan karakter religius ini efektif untuk mencegah siswa dari perbuatan nakal



## TRANSKIP WAWANCARA WAKA KESISWAAN

### SDN BABADAN 01

Hari : Selasa, 12 Maret 2019  
Tempat : Kantor Kepala Sekolah SDN Babadan 01  
Nama Informan : Ibu Wiwik  
Tema Wawancara : pelaksanaan dan implikasi pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa

**1. Apa saja bentuk kenakalan siswa yang ada di sekolah?**

Kenakalan siswa yang ada disini itu seperti membangkang dan kadang susah diatur. Tetapi kalau saya yang menangani siswa tersebut, semua siswa pasti menurut, karena saya ya keras, kalau tidak mau menurut dengan saya, biasanya saya beri sanksi seperti lari di lapangan 5 kali. Atau terdapat siswa yang sulit diatur juga langsung saya tegur.

**2. Bagaimana pelaksanaan tugas tim keagamaan saat kegiatan keagamaan berlangsung?**

Untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan di Sekolah ini dikoordinasi oleh tim keagamaan dan dibantu oleh guru. Tim keagamaan ini terdiri dari beberapa guru Agama yang mengajar di kelas dan yang mengajar mengaji. Dengan adanya tim keagamaan ini maka akan mempermudah kegiatan pendidikan keagamaan di sekolah ini.

**3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan sebelum pembelajaran?**

Iya, di sekolah ini juga diwajibkan untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pada saat pelaksanaan kegiatan berdoa sebelum pembelajaran dilakukan ketika siswa selesai melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan sebelum memulai kegiatan pembelajaran di dalam kelas. kegiatan ini juga wajib dilaksanakan oleh siswa

**4. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Idul Adha?**

Pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti merayakan hari besar agama Islam seperti memperingati hari raya idul adha, siswa diharuskan untuk shalat berjamaah di sekolah bersama, setelah itu menyaksikan penyembelihan hewan Qurban. Siswa sangat antusias mengikuti kegiatan-kegiatan dalam memperingati hari besar Islam seperti ini.

**5. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha berjamaah?**

kegiatan pendidikan karakter religius yang pertama adalah shalat dhuha berjamaah. shalat dhuha berjamaah ini dilaksanakan pada pukul 6.45 pagi, terutama sebelum siswa masuk ke dalam kelas masing-masing. Pelaksanaan

shalat dhuha ini didampingi oleh guru yang bertugas mengkondisikan siswa saat di masjid. Jadi pada saat pelaksanaan shalat dhuha bisa tertib dan tenang. Jika terdapat salah satu siswa yang ramai sendiri saat pelaksanaan shalat dhuha, maka itu diserahkan kepada petugas yang bertugas mendampingi pada saat itu, entah dihukum, atau bagaimana.

**6. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuhur?**

untuk kegiatan keagamaan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan pukul 11.45, semua siswa bergegas di masjid dengan membawa peralatan shalat masing-masing dan siswa mengambil wudhu dan persiapan shalat dhuhur berjamaah. selain itu untuk pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah juga terdapat guru yang bertugas untuk mendampingi dan mengatur siswa agar pelaksanaan shalat berjamaah dhuhur bisa tertib

**7. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengaji?**

Untuk pelaksanaan pembelajaran mengaji, dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran masing-masing kelas, karena jadwal mengaji masing-masing kelas berbeda. Dan kegiatan mengaji dapat dilakukan di dalam kelas maupun di Masjid sekolah. pembelajaran mengaji dilakukan oleh guru yang mempunyai keahlian dalam bidangnya. Sehingga kualitas mengaji terjamin baiknya

**8. Saat melaksanakan kegiatan keagamaan, bagaimana sekolah mengondisikan segala kegiatan yang ada di Sekolah?**

Dalam mendukung pelaksanaan semua kegiatan keagamaan di Sekolah agar berjalan dengan tertib, maka semua kegiatan keagamaan disini dibantu dan dikondisikan dengan adanya tim keagamaan dari kami. Selain itu juga didukung dengan sarana prasarana yang ada di Sekolah telah memenuhi dan digunakan sebaik mungkin, terutama oleh siswa. sarana prasarana yang ada salah satunya ada Masjid yang rutin digunakan untuk berjamaah shalat sunnah dan wajib, lalu untuk pembelajaran mengaji juga kami sediakan jilidnya hingga al Qur'an. Dan itu semua digunakan sebaik mungkin oleh siswa

**9. Apa saja yang didapat dari hasil pelaksanaan pendidikan karakter religius?**

- Dengan diterapkannya pendidikan karakter religius, siswa menjadi lebih sopan dan akhlak siswa tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Seperti misalnya pada saat masuk kesekolah, siswa selalu bersalaman dengan guru yang berdiri di depan gerbang. Guru yang berdiri di depan gerbang adalah guru yang piket untuk memberi salam kepada siswa. selain itu saya rasa saat ini sudah tidak ada lagi siswa yang berkelahi

- Dengan adanya pendidikan karakter religius dengan kegiatan mengaji, meningkatkan kualitas mengaji bagi siswa dan karena itu alhamdulillah kemarin itu siswa mendapat juara 1 ujian mengaji usmani tingkat kabupaten Blitar, jadi Alhamdulillah sekolah kita meski begitu tidak kalah dengan sekolah lain.



## TRANSKIP WAWANCARA GURU

### SDN BABADAN 01

Hari : Senin, 11 Maret 2019

Tempat : Kantor Kepala Sekolah SDN Babadan 01

Nama Informan : Bapak Eko

Tema Wawancara : pelaksanaan dan implikasi pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa

**1. Apa saja bentuk kenakalan siswa yang ada di sekolah?**

Kenakalan siswa yang ada disini itu seperti siswa suka berkelahi. Terutama kelas I ya, ya kelas I kan masih suka berebut sesuatu, sehingga siswa tidak ada yang mau mengalah dan akhirnya mereka berkelahi. Kalau bertengkar seperti itu biasanya siswa sampai menangis

**2. Apa penyebab siswa berperilaku nakal?**

Siswa yang berperilaku nakal yang ada di sekolah ini, mungkin juga disebabkan kurangnya perhatian dari kellularga, ataupun juga bisa terpengaruh dari lingkungan masyarakat atau teman-teman yang lainnya. Karena teman lainnya yang naka juga terkadang mempengaruhi siswa lainnya agar ikut bertindak nakal. Apalagi kalau sudah terkenal mempunyai kelompok-kelompok dalam siswa ya. Karena kita tidak tahu dengan siapa saja siswa tersebut bergaul

**3. Bagaimana pelaksanaan tugas tim keagamaan saat kegiatan keagamaan berlangsung?**

Dalam konsep dan pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter religius di SDN Babadan 01 itu dilakukan oleh tim keagamaan, tim keagamaan itu tersendiri terdiri dari guru Agama dan guru mengaji di Sekolah, sedangkan pada saat pelaksanaannya misalnya saja memperingati hari besar Islam, dibantu oleh semua guru yang ada di sekolah

**4. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran?**

Pelaksanaan berdoa sebelum pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari sebelum siswa memulai pembelajaran di kelas dan dilaksanakan seusai shalat dhuha berjamaah di Masjid. Pada saat pelaksanaan siswa selalu bersungguh-sungguh dalam berdoa. Sedangkan untuk pelaksanaan berdoa sesudah pembelajaran dilaksanakan pada saat siswa sebelum pulang ke rumah masing-masing

**5. Kegiatan apa yang dilaksanakan saat memperingati Hari Raya Idul Adha?**

Salah satu kegiatan yang merupakan peringatan hari besar Agama Islam adalah kegiatan memperingati Idul Adha, saat memperingati hari raya Idul Adha biasanya siswa melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, setelah itu siswa bersama sama menyaksikan penyembelihan hewan Qurban di lapangan sekolah.

**6. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha berjamaah?**

Saat pelaksanaan shalat dhuha, dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran di mulai, pada saat siswa telah masuk sekolah, siswa langsung bergegas ke masjid untuk persiapan shalat dhuha. Dan dalam pelaksanaannya dibantu oleh salah satu anggota tim keagamaan

**7. Bagaimana pelaksanaan kegiatan shalat dhuhur berjamaah?**

Kegiatan shalat dhuhur berjamaah dilakukan seperti biasa, siswa jam 11.00 lebih sudah selesai pembelajaran, setelah itu siswa pergi ke Masjid dan ambil air wudhu setelah itu persiapan shalat dhuhur berjamaah. pada pelaksanaannya pun juga siswa tanpa disuruh sudah langsung bergegas ke Masjid.

**8. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mengaji?**

Pembelajaran mengaji dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran masing-masing kelas. selain itu terkadang siswa yang mengaji juga dibagi, ada siswa yang mengaji di kelas dan ada juga siswa yang mengaji di Masjid milik sekolah. hal ini dilakukan karena agar pembelajaran mengaji siswa lebih efektif. Sehingga dibentuk kelompok-kelompok terutama untuk kelas rendah

**9. Saat melaksanakan kegiatan keagamaan, bagaimana sekolah mengondisikan segala kegiatan yang ada di Sekolah?**

Untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah ini, dibantu oleh tim keagamaan. Dengan adanya tim keagamaan disini membuat kegiatan keagamaan berjalan kondusif. Dalam penggunaan fasilitas dan sarana prasarana untuk kegiatan keagamaan juga digunakan sangat baik dari siswa. siswa merawat masjid dan menjaga kebersihan masjid agar tetap bersih, sehingga sangat nyaman untuk digunakan berjamaah setiap hari

**10. Bagaimana hasil pelaksanaan pendidikan karakter religius?**



- Salah satu hasil dari penerapan pendidikan karakter religius yang ada di sekolah ini itu juga siswa betutur kata yang baik jika berbicara dengan guru. Misalnya saya kalau mengajar di kelas itu siswa bertanya dengan baik jika tidak memahami pelajaran yang ada di kelas, selain itu sekarang disini itu juga tidak ada yang bertengkar lagi ya. Kalau dulu sering siswa bertengkar terutama kelas I. Tapi ya bertengkar nya biasa gitu.
- Kualitas pendidikan religius yang kami terapkan di Sekolah ini selalu kami perbaiki, dan dengan begitu alhamdulillah sekarang ini siswa sudah jarang ada yang terlambat masuk sekolah, selain itu siswa juga selalu tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. misalnya saja siswa mengetahui kegiatan shalat dhuha berjamaah, siswa langsung bergegas ke Masjid tanpa disuruh oleh guru
- karena disini terdapat program usmani dan shalat berjamaah sebagai salah satu pengembangan pendidikan karakter religius, jadi sekolah mendapat penghargaan dan mendapat predikat sebagai sekolah karakter religius dari kementrian agama.

## TRANSKIP WAWANCARA SISWA

### SDN BABADAN 01

Hari : Kamis, 14 Maret 2019  
Tempat : Taman Sekolah SDN Babadan 01  
Nama Informan : Saudara Farel  
Tema Wawancara : pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa

- 1. Apakah di dalam kelas terdapat siswa yang nakal?**  
teman teman di kelas itu ada yang suka tidak mematuhi perintah guru, trus ada juga siswa yang jika diberi nasehat itu selalu menjawab kepada guru
- 2. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha berjamaah?**  
Kegiatan shalat dhuha berjamaah dilakukan setiap hari di Masjid, biasanya kalau sudah masuk sekolah saya dan teman-teman langsung menuju ke masjid untuk persiapan shalat dhuha berjamaah
- 3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan mengaji?**  
pembelajaran mengaji usmani tidak dilakukan pagi hari, tapi ada jadwalnya, kalau saya jam 11.00 hari selasa.
- 4. Bagaimana pelaksanaan kegiatan shalat dhuhur berjamaah?**  
kalau shalat jamaah dhuhur biasanya jam 11.45 setelah pembelajaran sebelumnya selesai, saya dan teman-teman langsung ke Masjid dengan membawa mukena masing-masing dan langsung persiapan shalat. Biasanya pada saat shalat ada guru yang mengawasi, soalnya biasanya anak-anak ramai sendiri.
- 5. Kegiatan apa yang dilakukan saat memperingati hari raya Idul Adha?**  
Biasanya kalau hari raya Idul Adha, semua siswa diharuskan untuk shalat berjamaah di sekolah setelah itu mendengarkan ceramah dari guru, setelah itu melihat hewan Qurban yang akan disembelih secara bersama-sama. Biasanya sekolah menyembelih sapi sama kambing dan disembelih di lapangan
- 6. Apakah pada saat kelas V wajib khatam al Qur'an?**  
Iya, saya sudah khatam al Quran dan akan diwisuda pada kelas VI nanti, jadi sekarang masih melancarkan bacaan saja

*LAMPIRAN VI Transkrip Observasi dan Dokumentasi Foto Kegiatan SDN Babadan 01*

**TRANSKIP OBSERVASI PERTAMA**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA SEKOLAH DASAR**

Hari/Tanggal : Kamis, 14 Maret 2019

Tempat : SDN Babadan 01

Tema Observasi : Pencapaian indikator pendidikan karakter religius oleh sekolah

No.	Aspek yang diamati	Iya	Tidak	keterangan
1.	Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah	v		Pada hari Kamis 15 Maret 2019 peneliti berjalan ke lingkungan sekolah dan peneliti melihat secara langsung terdapat Masjid milik Sekolah. Kondisi Masjid saat itu masih terlihat cukup baik, di dalam masjid terdapat beberapa perlengkapan shalat seperti mukena, sarung dan sajadah. Masjid milik sekolah bertempat di samping lapangan sekolah. serta di samping masjid terdapat ruang perpustakaan.
2.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah	v		Pada pukul 6.45, setelah semua siswa memasuki lingkungan sekolah, terlihat siswa segera menuju ke Masjid dengan membawa perlengkapan shalat dan memulai persiapan shalat dhuha berjamaah. Siswa yang belum berwudhu juga segera berwudhu, setelah itu siswa berbaris rapi. Pada saat siswa membentuk shof untuk shalat, terlihat terdapat guru yang membantu menertibkan barisan siswa. jika dirasa semua siswa telah siap dan shof tertata rapi, maka shalat dhuha berjamaah berlangsung
3.	Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran	v		Pada saat itu waktu menunjukkan pukul 07.15 peneliti mengamati siswa selesai shalat dhuha, lalu bergegas ke kelas dan berbaris terlebih dahulu didepan kelas dengan dipimpin oleh ketua kelas, setelah barisan dirasa rapi, siswa berbaris dengan satu persatu memasuki kelas. Setelah di dalam kelas, siswa langsung duduk rapi tanpa menunggu guru dan melaksanakan doa sebelum pembelajaran dimulai
4.	Merayakan hari-hari besar keagamaan		V	Peneliti tidak melihat secara langsung kegiatan Idul Adha karena kegiatan ini bersifat isidental dan pada saat tersebut peneliti tidak memungkinkan untuk melihat langsung. Peneliti hanya mendapatkan dokumen dari pihak sekolah terkait kegiatan Idhu Adha yang diadakan.

**DOKUMENTASI FOTO OBSERVASI PERTAMA**

(Pencapaian indikator pendidikan karakter religius dalam menanggulangi kenakalan siswa sekolah dasar)

Kegiatan memperingati hari raya Idul Adha



Masjid sebagai sarana prasarana keagamaan



Berdoa sebelum pembelajaran



Siswa melaksanakan shalat duha berjamaah





## TRANSKIP OBSERVASI KEDUA

### IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA SEKOLAH DASAR

Hari/Tanggal : Kamis, 14 Maret 2019

Tempat : SDN Babadan 01

Tema Observasi : Pembuktian adanya kegiatan pendidikan karakter religius yang didapatkan dari hasil wawancara dan hasil kegiatan terhadap perilaku siswa

No.	Aspek yang diamati	Iya	Tidak	keterangan
1.	Penggunaan fasilitas dengan baik	v		Pada hari Kamis 15 Maret 2019 peneliti berjalan ke lingkungan sekolah dan peneliti melihat secara langsung terdapat Masjid milik Sekolah. Kondisi Masjid saat itu masih terlihat cukup baik, di dalam masjid terdapat beberapa perlengkapan shalat seperti mukena, sarung dan sajadah. Masjid milik sekolah bertempat di samping lapangan sekolah. serta di samping masjid terdapat ruang perpustakaan.
2.	Acara wisuda al Quran	v		Pada saat itu secara tidak sengaja peneliti datang ke sekolah untuk mencari Bapak Kepala Sekolah dan ternyata pada saat itu juga tepat dengan kegiatan wisuda Al Qur'an bagi siswa yang telah khatam al Qur'an di SDN Babadan 01 Wlingi, dan Bapak Kepala Sekolah mewisudakan siswa siswi kelas VI yang telah khatam al Quran
3.	Berdoa sebelum pembelajaran	v		Pada saat itu waktu menunjukkan pukul 07.15 peneliti mengamati siswa selesai shalat dhuha, lalu bergegas ke kelas dan berbaris terlebih dahulu didepan kelas dengan dipimpin oleh ketua kelas, setelah barisan dirasa rapi, siswa berbaris dengan satu persatu memasuki kelas. Setelah di dalam kelas, siswa langsung duduk rapi tanpa menunggu guru dan melaksanakan doa sebelum pembelajaran dimulai
4.	Kegiatan shalat dhuha	v		Pada pukul 6.45, setelah semua siswa memasuki lingkungan sekolah, terlihat siswa segera menuju ke Masjid dengan membawa perlengkapan shalat dan memulai persiapan shalat dhuha berjamaah. Siswa yang belum berwudhu juga segera berwudhu, setelah itu siswa berbaris rapi. Pada saat siswa membentuk shof untuk shalat, terlihat terdapat guru yang membantu menertibkan barisan siswa. jika dirasa semua siswa telah siap dan shof tertata rapi, maka shalat dhuha berjamaah berlangsung
5.	Kegiatan shalat dhuhur	v		Pada saat itu sekitar pukul 11.45 terlihat siswa bergegas menuju ke masjid dengan membawa peralatan shalat sendiri-sendiri, seperti mukena



				untuk perempuan dan sarung untuk laki-laki. setelah sesampainya di masjid, semua siswa antri untuk mengambil wudhu, dan setelah itu siswa langsung memasuki masjid serta persiapan untuk shalat dhuhur berjamaah dengan didampingi oleh guru yang bertugas mengkondisikan kegiatan shalat berjamaah dhuhur. Setelah semua rabi shalat dhuhurpun dilaksanakan. Pada saat pelaksanaan shalat dhuhur ini siswa terlihat sangat tertib dan antusias
6.	Kegiatan pembelajaran mengaji usmani	v		Secara tidak sengaja pada saat itu, kelas I melaksanakan kegiatan pembelajaran mengaji usmani di Masjid, pelaksanaan pembelajaran mengaji usmani ini untuk kelas I terpisah beberapa ada yang mengaji di masjid dan ada yang dikelas, hal ini dilakukan karena agar mudah dikondisikan untuk kelas bawah
7.	Kegiatan sholat berjalan tenang dan saling toleransi	v		Pada saat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah terlihat sangat tenang dan tertib, tidak ada satu temanpun yang mengganggu pelaksanaan shalat dhuha di masjid. Untuk siswa yang berbeda agama bisa menunggu di perpustakaan atau di dalam kelas
8.	Sikap sopan santun	v		Pada saat pagi hari sekitar pukul 06.30 peneliti berada di depan gerbang, melihat satu persatu siswa bersalaman dengan guru dan mengucapkan salam, akhlak siswa terlihat sangat baik pada saat itu. Dengan tertib dan sopan siswa berjalan menuju kelas untuk meletakkan ransel, selain itu juga terlihat bahwa guru sedang menuntun sepeda motornya pada saat memasuki lingkungan sekolah
9.	Tertib dan disiplin	v		Pada saat peneliti berada di lingkungan sekolah peneliti melihat saat jam menunjukkan pukul 6.50 sudah tidak ada lagi siswa yang baru datang ke sekolah, seluruh siswa datang tepat waktu, dan juga pada saat pelaksanaan shalat dhuha, siswa juga langsung bergegas ke masjid tanpa disruh oleh guru masing-masing. Dan pada saat pelaksanaan shalat dhuha pun tepat waktu dan semua siswa terlihat sangat tertib

**DOKUMENTASI FOTO OBSERVASI KEDUA**

(Pembuktian adanya kegiatan pendidikan karakter religius yang didapatkan dari hasil wawancara dan hasil kegiatan terhadap perilaku siswa)



LAMPIRAN VII Lembar Sikap Observasi Siswa

**TRANSKRIP OBSERVASI SIKAP RELIGIUS SISWA**  
**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM**  
**MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA SEKOLAH DASAR**

Hari/Tanggal : Kamis, 14 Maret 2019

Tempat : SDN Babadan 01

Tema Observasi : Pembuktian adanya sikap religius pada siswa yang didapatkan dari hasil wawancara dan hasil kegiatan terhadap perilaku siswa

No.	Indikator Sikap Religius	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah			Pada saat waktu menunjukkan pukul 11.30 peneliti berada di Sekolah. Peneliti mendengarkan adzan dhuhur di mushola dan peneliti melihat beberapa siswa bergerombol menuju ke Mushola, semua siswa antri berwudhu dan persiapan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Perilaku siswa seperti ini menunjukkan bahwa sikap siswa yang patuh terhadap perintah Allah SWT. Sedangkan bagi siswa yang tidak melaksanakan kegiatan sholat berjamaah maka akan diberikan sanksi
2.	Bersemangat mengkaji ajaran Agama			Pada waktu menunjukkan pukul 10.00 dan saat peneliti berada di dalam kelas IV saat itu sedang pembelajaran pendidikan Agama Islam, terlihat pada saat pembelajaran pendidikan Agama Islam siswa antusias dan bersemangat. Pada saat itu siswa aktif untuk menyimak dan bertanya kepada guru yang sedang mengajar pendidikan Agama Islam di dalam kelas. hal ini menunjukkan bahwa sikap


				siswa yang bersemangat dalam mengkaji ajaran agama.
3.	Aktif dalam kegiatan agama			Pada saat peneliti berada di lingkungan Sekolah, saat itu tepat pukul 06.45, terlihat siswa yang bergerombol menuju ke Mushola untuk melaksanakan sholat dhuha, tanpa disuruh siswa langsung menuju ke Mushola. Pada saat itu terlihat siswa ada yang berwudhu dan ada yang langsung mempersiapkan barisan sholat karena telah berwudhu dari rumah. Sikap siswa yang sholat berjamaah dhuha tanpa disuruh ini menunjukkan bahwa sikap siswa yang aktif terhadap kegiatan keagamaan yang ada di Sekolah.
4.	Akrab dengan kitab suci			Pada pukul 11.00 peneliti berada di Sekolah dan peneliti masuk ke dalam kelas IV yang pada saat itu melaksanakan kegiatan pembelajaran mengaji, dan peneliti melihat seluruh siswa mengaji. Sesuai yang peneliti dengarkan siswa mengaji dengan lancar dan baik tajwid maupun bacaannya, hal ini berarti menunjukkan bahwa siswa tidak asing dan akrab dengan kitab suci Al Quran.
5.	Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan			Pada saat peneliti berada di lingkungan Sekolah tepatnya pada pukul 09.30, peneliti melihat beberapa siswa yang makan sambil duduk. Hampir tidak ada siswa yang makan sambil berjalan. Sikap siswa yang seperti ini dapat dikatakan bahwa sikap siswa yang mempergunakan pendekatan agama yang dijadikan pedoman untuk menentukan pilihan. Seperti

				patuh untuk tidak makan sambil berdiri karena di dalam agama itu dilarang.
--	--	--	--	----------------------------------------------------------------------------






*LAMPIRAN VIII Surat Keterangan Penelitian SDN Babadan 01*



**PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**UPT SD NEGERI BABADAN 01 WLINGI**  
 Jl. Bromo No.01 Wlingi Phone ( 0342 ) 691023  
 E-mail : babadan01\_sdn@yahoo.com website : http://www.sdn-babadan01.sch.id



---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
 Nomor : 422 / 024 / 409.101.16.284 / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama	: SULISTIONO, S.Pd
NIP	: 19640423 198803 1 009
Unit Kerja	: UPT SD Negeri Babadan 01 Wlingi
Jabatan	: Kepala UPT SD Negeri Babadan 01

Menerangkan bahwa :

Nama	: FASHA GADISMA DEA
Tempat, Tgl Lahir	: Pamekasan, 5 Maret 1995
NIM	: 17760005
Jurusan / Program	: Magister PGMI

Nama diatas benar –benar telah melaksanakan penelitian tentang “ **Implementasi Pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan siswa Sekolah Dasar di SD Negeri Babadan 01 Kec. Wlingi Blitar.** ”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



16 Maret 2019  
 Kepala UPT SD Negeri Babadan 01  
 KEC. WLINGI  
**SULISTIONO, S.Pd**  
 NIP. 19640423 198803 1 009

*LAMPIRAN IX Biodata Peneliti***Biodata Peneliti**

- Nama : Fasha Gadisma Dea
- Tempat/Tanggal Lahir : Pamekasan, 05 Maret 1995
- Alamat Rumah : Jln. Wilis No. 44 Rt. 03 Rw. 02 Kel. Babadan Kec. Wlingi Kab. Blitar
- Alamat di Malang : Jln. Joyosuko Gang. III no. 08 Kel. Merjosari Kec. Lowokwaru Kota Malang
- Nama Orang Tua/Wali : Faizin Fitri
- Riwayat Pendidikan :
1. TK Bayangkari Wlingi Blitar
  2. SD Negeri Babadan 01 Wlingi Blitar
  3. SMP Negeri Gandusari 1
  4. Madrasah Aliyah Negeri Wlingi
  5. S-1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang